

**MORFEM TERIKAT DI DALAM BAHASA SASAK
DIALEK MENO-MENE DI KELURAHAN
AMPENAN SELATAN KECAMATAN AMPENAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH
DIAN IRMAYATI
NIM: E1C109065**

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
2013**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul: **MORFEM TERIKAT DI DALAM BAHASA SASAK DIALEK
MENO-MENE DI KELURAHAN AMPENAN SELATAN
KECAMATAN AMPENAN**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, 22 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Sirulhaq, M.A.
NIP. 19800621 200501 1 003

Yuniar Nuri Nazir, S.S., M.Hum.
NIP. 19731229 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia dan Daerah

Johan Mahyudi, M.Pd.
NIP. 19820109 200501 1 002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PENGESAHAN

MORFEM TERIKAT DI DALAM BAHASA SASAK
DIALEK MENO-MENE DI KELURAHAN AMPENAN SELATAN
KECAMATAN AMPENAN

Oleh
DIAN IRMAYATI
E1C 109 065

Telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 5 September 2013

Dosen Penguji
Ketua

Ahmad Sirulhaq, M.A.
NIP. 19800621 200501 1 003

Anggota,

Anggota,

Yuniar Nuri Nazir, S.S., M.Hum.
NIP. 19731229 200604 2 001

Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum.
NIP. 19751231 200212 1 001

Mengetahui,

Pj. Dekan FKIP Universitas Mataram,

Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph. D.

NIP. 19620804 198609 1 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Allah tempatku bergantung dan meminta segala sesuatu

Allah dulu, Allah lagi, Allah terus

Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah karena Dia mampu mengubah segalanya

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Alamin segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat serta limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini aku persembahkan untuk orang-orang yang sangat berharga dan sangat kusayangi:

- ❖ *kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Arahap dan Ibunda Sapuri yang telah ikhlas mendoakan dan mengorbankan segalanya untukku. Kalian adalah orang tua terbaik yang dianugerahkan oleh Allah SWT untukku, semoga aku dapat selalu membahagiakan kalian.*
- ❖ *Saudara-saudaraku yang sangat kusayangi (Adi, Nur, Ida, Iwan). Begitu terasa indah persaudaraan ini karena adanya kalian sebagai saudara-saudara terbaik yang kumiliki*
- ❖ *Keponakan-keponakanku tersayang (Ziah, Lia, Eca, Fatur, Gahtan), raihlah cita-cita kalian dan jadilah anak-anak yang membanggakan.*
- ❖ *Semua keluarga besarku yang selalu memotivasi dan memompa semangatku. Aku akan selalu berusaha menjadi kebanggaan kalian.*
- ❖ *Orang-orang spesial yang telah banyak mewarnai kehidupanku, memberikan semangat, canda, dan tawa (Aitir, Usma, Lia, Miati). Begitu banyak kenangan indah bersama kalian, semoga kita selalu bersama.*
- ❖ *Sahabat-sahabat terbaikku di kampus putih (Nurul, Ros, Yeyet, Ica, Ita, In, Ila, Upi). Masa-masa yang indah ketika kalian bersamaku.*
- ❖ *Ustaz Yusuf Mansur. Ilmu-ilmu yang sangat berharga darimu yang telah mengubah dunia suramku menjadi dunia yang indah bersama Allah.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat, karunia-Nya, dan kerja keras peneliti sehingga skripsi yang berjudul “Morfem Terikat Di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan” selesai tepat pada waktunya. Tidak lupa salawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph, D., selaku Rektor Universitas Mataram;
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3. Johan Mahyudi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
4. Burhanuddin, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik;
5. Ahmad Sirulhaq, M.A., selaku dosen pembimbing pertama;
6. Yuniar Nuri Nazir, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua;
7. Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum., selaku dosen penguji netral;
8. Rekan-rekan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore Angkatan 2009;
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disadari masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini pada masa mendatang.

Mataram, September 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Morfologi.....	13

2.2.2 Morfem.....	14
2.2.2.1 Morfem Bebas.....	16
2.2.2.2 Morfem Terikat.....	16
2.2.3 Kata.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Deskriptif.....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	20
3.3 Data dan Sumber Data.....	21
3.4 Lokasi Penelitian.....	21
3.5 Populasi dan Sampel.....	21
3.5.1 Populasi.....	21
3.5.2 Sampel.....	22
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6.1 Metode Simak.....	23
3.6.2 Metode Cakap.....	24
3.6.3 Metode Introspeksi.....	25
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data.....	25
3.7.1 Metode Padan.....	26
3.7.2 Metode Agih/ Distribusional.....	26
3.8 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	27

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sekilas Tentang Morfem Terikat di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno- Mene di Kelurahan Ampenan Selatan.....	28
---	----

4.2 Bentuk Morfem Terikat.....	28
4.2.1 Morfem Terikat Secara Morfologis.....	28
4.2.1.1 Afiks.....	29
4.2.1.2 Morfem Prakategorial.....	46
4.2.2 Morfem Terikat Secara Sintaktis.....	49
4.2.2.1 Morfem Unik.....	50
4.2.2.2 Morfem Prakategorial.....	51
4.3 Proses Morfofonemik.....	52
4.3.1 Proses Morfofonemik Afiks.....	52
4.3.1.1 Proses Morfofonemik Prefiks.....	52
4.3.1.2 Proses Morfofonemik Konfiks.....	74
4.3.1.3 Proses Morfofonemik Simulfiks.....	76
4.3.2 Proses Morfofonemik Morfem Prakategorial.....	83
4.4 Makna Morfem Terikat.....	88
4.4.1 Makna Afiks.....	88
4.4.1.1 Makna Prefiks {bə-}.....	89
4.4.1.2 Makna Prefiks {ŋ-}.....	90
4.4.1.3 Makna Prefiks {pə-}.....	91
4.4.1.4 Makna Prefiks {pəŋ-}.....	92
4.4.1.5 Makna Prefiks {kə-}.....	94
4.4.1.6 Makna Prefiks {tə-}.....	95
4.4.1.7 Makna Prefiks {sə-}.....	95
4.4.1.8 Makna Infiks {-əl-}.....	95

4.4.1.9 Makna Sufiks {-an}.....	96
4.4.1.10 Makna Konfiks {pə-an}.....	97
4.4.1.11 Makna Konfiks {kə-an}.....	98
4.4.1.12 Makna Konfiks {kəŋ-an}.....	98
4.4.1.13 Makna Simulfiks {bə-}+{-an}.....	99
4.4.1.14 Makna Simulfiks {ŋ-}+{-an}.....	99
4.4.1.15 Makna Simulfiks {pə-}+{-an}.....	99
4.4.1.16 Makna Simulfiks {pəŋ-}+{-an}.....	100
4.4.1.17 Makna Simulfiks {kə-}+{-an}.....	101
4.4.1.18 Makna Simulfiks {kəŋ-}+{-an}.....	101
4.4.1.19 Makna Simulfiks {tə-}+{-an}.....	101
4.4.1.20 Makna Simulfiks {sə-}+{-an}.....	102
4.4.2 Makna Morfem Prakategorial	102
4.4.3 Makna Morfem Unik.....	102
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BSDM	: Bahasa Sasak dialek Meno-Mene
‘ ‘	: Mengapit makna
/ /	: Mengapit satuan fonemis
{ }	: Mengapit satuan morfem
+	: Bentuk yang menyatakan gabungan
// //	: Mengapit frase
# #	: Mengapit kalimat
→	: Bentuk yang menyatakan hasil dari gejala perpaduan
*	: Tanda asteris, digunakan untuk menunjukkan bentuk satuan lingual yang tidak gramatikal
ʔ	: Melambangkan bunyi hambat glottal
u	: Bunyi vokal belakang, atas, dan bundar, seperti pada kata /puteʔ/
ʊ	: Bunyi vokal belakang, atas bawah, bundar, seperti pada kata /sambut/
e	: Bunyi vokal depan, tengah atas, takbundar, seperti pada kata /kodeʔ/
ɛ	: Bunyi vokal depan, tengah bawah, takbundar, seperti pada kata /entanʔ/
ə	: Bunyi vokal pusat, tengah, takbundar, seperti pada kata /godə/
o	: Bunyi vokal belakang, tengah atas, dan bundar, seperti pada kata /tindoʔ/

- ɔ : Bunyi vokal belakang, tengah bawah, dan bundar, seperti pada kata
/gɔcɛk/
- i : Bunyi vokal depan, atas, takbundar, seperti pada kata /iŋəs/
- ɪ : Bunyi vokal depan, atas bawah, takbundar, seperti pada kata
/balɪk/
- ŋ : Bunyi nasal velar, seperti pada kata /galɛŋ/
- ɲ : Bunyi nasal palatal, seperti pada kata /ɲusok/

**MORFEM TERIKAT DI DALAM BAHASA SASAK
DIALEK MENO-MENE DI KELURAHAN AMPENAN SELATAN
KECAMATAN AMPENAN**

Dian Irmayati
Universitas Mataram

ABSTRAK

Morfem terikat merupakan hal yang menarik diteliti karena penggunaannya memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi di dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem terikat; (2) mendeskripsikan proses morfofonemik; dan (3) mendeskripsikan makna gramatikal morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan, kecamatan Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori linguistik struktural. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode simak, cakap, dan introspeksi, sedangkan penganalisisan datanya menggunakan metode padan dan distribusional. Selanjutnya, data disajikan menggunakan metode informal dan formal. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua bentuk morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan selatan, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaktis. Morfem terikat secara morfologis meliputi afiks dan morfem prakategorial, sedangkan morfem terikat secara sintaktis meliputi morfem unik dan beberapa morfem prakategorial. Proses morfofonemik bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Makna yang ditimbulkan oleh morfem terikat merupakan makna gramatikal. Dengan demikian, morfem terikat hanya dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat jika telah melekat pada morfem lain.

Kata kunci: morfem terikat, afiks, morfem prakategorial, morfem unik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan objek linguistik yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Setiap bahasa di dunia tentu saja memiliki persamaan, perbedaan, serta keunikan tersendiri antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Keragaman berbagai bahasa di dunia beserta keunikannya masing-masing merupakan fenomena yang sangat menarik diteliti oleh para ahli bahasa. Hal tersebut dapat memperkaya khazanah ilmu kebahasaan itu sendiri.

Salah satu objek penelitian bahasa yang menarik adalah pembentukan kata, karena hal itu pasti terjadi di dalam suatu bahasa dan disebut proses morfologis. Apabila kita berbicara tentang proses morfologis, maka tataran morfologi yang kita bicarakan. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem sehingga di dalam pembentukan kata, kita pasti akan banyak menjumpai adanya morfem terikat. Oleh karena itu, morfem terikat menjadi hal yang menarik diteliti, karena tiap-tiap bahasa pasti memiliki variasi morfem terikat yang berbeda.

Di dalam penelitian ini akan dibicarakan morfem terikat bahasa Sasak. Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di kawasan Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak merupakan bahasa utama yang dipakai sebagai bahasa pengantar di dalam kegiatan masyarakat suku Sasak. Di dalam kehidupan

sehari-hari, masyarakat suku Sasak menggunakan bahasa Sasak sebagai alat berinteraksi satu sama lain.

Objek penelitian kali ini adalah bahasa Sasak dialek Meno-Mene. Bahasa Sasak dialek Meno-Mene pada umumnya dipakai secara lisan di dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat suku Sasak. Sedangkan di dalam bentuk tulisan sangat jarang digunakan, baik di dalam surat keluarga, buku-buku, maupun media cetak lainnya sehingga penggunaan bahasa Sasak dialek Meno-Mene ini tampaknya kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena sebagian besar pengguna bahasa Sasak dialek Meno-Mene terpengaruhi oleh bahasa nasional, bahasa daerah lain, atau bahasa Sasak dialek lainnya. Hal inilah yang menarik minat peneliti mengangkat kembali bahasa Sasak dialek Meno-Mene di dalam kegiatan penelitian, yaitu mengenai morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan. Kelurahan Ampenan Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan Ampenan. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pedagang, petani, nelayan, tukang, dan pegawai. Di dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Ampenan lebih sering menggunakan bahasa Sasak daripada bahasa Indonesia.

Morfem terikat merupakan hal yang menarik diteliti karena penggunaannya memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi di dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh manusia sebagai pemilik bahasa itu penuh dengan berbagai kegiatan dan salah satu alat untuk menampakkan bentuk kegiatan itu adalah morfem terikat. Morfem terikat memiliki makna yang berkaitan dengan morfem yang dilekatinya.

Contohnya: morfem terikat {bə-} + {kəlambi} ‘baju’ → /bəkəlambi/ ‘memakai baju’

Salah satu keunikan morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene adalah terdapatnya morfem-morfem unik yang tidak memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia, misalnya morfem unik /entaŋ/ yang melekat pada morfem /ɔɾɔs/ ‘seret’ menjadi //ɔɾɔs entaŋ//. Di dalam bahasa Indonesia, morfem /seret/ tidak memiliki morfem unik yang melekatinya. Demikian juga morfem unik /galeŋ/ yang melekat pada morfem /təŋari/ ‘siang’ menjadi //təŋari galeŋ//. Di dalam bahasa Indonesia morfem /siyaŋ/ juga tidak memiliki morfem unik yang melekatinya.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa Sasak memang sudah banyak dan sering dilakukan, tetapi berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, ternyata belum ada yang meneliti morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan. Dengan demikian, hal tersebut sangat menarik diteliti agar diperoleh gambaran yang jelas tentang morfem terikat di dalam bahasa Sasak, khususnya bahasa Sasak dialek Meno-Mene. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah dalam rangka melestarikan bahasa Sasak dan menambah khazanah penelitian bahasa Sasak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di dalam bagian sebelumnya, masalah yang diangkat oleh peneliti di dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan?
- 2) Bagaimanakah proses morfofonemik di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan?
- 3) Bagaimanakah makna gramatikal morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh penelitian ini. Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian “Morfem Terikat Di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan” bertujuan selain memasyarakatkan bahasa Sasak dialek Meno-Mene, juga penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah budaya daerah dan nasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan.
- 2) Mendeskripsikan proses morf fonemik di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan.
- 3) Mendeskripsikan makna morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bukan hanya terhadap peneliti sendiri, tetapi juga terhadap semua pihak. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pemahaman terhadap peneliti secara pribadi di dalam memahami konsep-konsep teori linguistik yang ada, khususnya morfologi yang berkaitan dengan morfem terikat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman para peneliti pemula sehingga termotivasi melakukan penelitian yang lebih sempurna, khususnya di dalam penelitian bahasa Sasak. Di samping itu, penelitian ini dapat

menjadi bahan inventarisasi di dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Sasak.

1.4.2 Manfaat praktis

Selain manfaat teoretis, peneliti juga akan menjabarkan manfaat praktis penelitian ini. Adapun manfaat praktis penelitian ini, yaitu

- 1) sebagai bahan perbandingan penelitian berikutnya;
- 2) menambah koleksi perpustakaan;
- 3) membandingkan antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lainnya;
- 4) sebagai sarana pengembangan budaya daerah, terutama pada aspek bahasanya; dan
- 5) menambah khazanah kebudayaan lokal, khususnya tentang morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Seperti halnya bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah yang lain, bahasa Sasak juga dijadikan objek penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, pada umumnya oleh pihak akademisi. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan keberadaan bahasa Sasak, khususnya yang menyangkut bidang morfologi sebagai berikut.

- 1) Pembentukan Nomina Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene (Husnaini, 2004) yang membahas bentuk nomina bahasa Sasak dialek Meno-Mene, proses pembentukan nomina bahasa Sasak dialek Meno-Mene, fungsi afiksasi di dalam pembentukan nomina bahasa Sasak dialek Meno-Mene, dan makna pembentukan nomina bahasa Sasak dialek Meno-Mene. Hasil penelitian ini adalah nomina bahasa Sasak dialek Meno-Mene dapat dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan ini merupakan proses pembentukan nomina. Afiks yang berfungsi membentuk nomina, yaitu (1) prefiks /pə-/ , /pəm-/ , /bə-/ , /sə-/ , /də-/ , /jə-/ , (2) infiks /-əm-/ , /-əb-/ , /-əd-/ , /-əj-/ , (3) sufiks /-an/ , dan di dalam bahasa Sasak juga terdapat konfiks (gabungan antara prefiks dan sufiks), yaitu /pə-an/ , /pər-an/ , /pən-an/ . Sedangkan leksem/ kata dasarnya dapat berupa kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata bilangan (numeralia), dan kata sifat (adjektiva). Selain itu, nomina bahasa Sasak dialek

Meno-Mene dapat juga dibentuk melalui proses pengulangan (reduplikasi) dan proses pemajemukan (komposisi). Kemudian, makna nomina bahasa Sasak dialek Meno-Mene akan berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan kedudukannya. Hal ini disebabkan oleh bentuk nomina yang berupa bentuk dasar dan turunan.

- 2) Morfofonemik Bahasa Sasak Sedau (Husna, 2004) yang membahas proses perubahan fonem di dalam bahasa Sasak Sedau, proses penambahan fonem di dalam bahasa Sasak Sedau, dan proses penghilangan fonem di dalam bahasa Sasak Sedau. Hasil penelitian ini, yaitu di dalam bahasa Sasak Sedau ditemukan tiga proses perubahan fonem. Ketiga perubahan fonem itu, yaitu (1) bila prefiks /N-/ melekat pada morfem-morfem yang memiliki fonem awal /t, p, k, s, dan c/ sehingga fonem awal morfem tersebut berubah menjadi alofonnya, yaitu /n, m, ŋ, dan ñ/, (2) proses perubahan {N-} menjadi salah satu alofonnya, yaitu [ŋ] jika {N-} melekat pada morfem-morfem yang memiliki fonem awal vokal /a, i, u, e, dan o/, (3) perubahan fonem yang ketiga, jika morfem /salaʔ/ dan /bəlaʔ/ dilekati sufiks /-an/ atau konfiks /tə-an/. Proses tersebut mengakibatkan /ʔ/ pada /salaʔ/ dan /bəlaʔ/ berubah menjadi /h/. Perubahan ini tidak berlaku pada morfem lain yang juga memiliki fonem akhir /ʔ/. Di dalam bahasa Sasak Sedau ditemukan tiga proses penambahan fonem, yaitu (1) bila prefiks /bə-/ melekat pada morfem-morfem yang memiliki fonem awal vokal /a, i, u, e, dan o/, (2) bila morfem yang memiliki fonem akhir /i dan e/ dilekati sufiks /-an/ atau konfiks /tə-an/, (3) bila prefiks /tə-/ melekat pada

morfem */tali/* dan */bani/* yang mengakibatkan penambahan fonem /ʔ/ pada akhir kata, dan proses ini hanya terjadi pada morfem */tali/* dan */bani/*. Proses penghilangan fonem di dalam bahasa Sasak Sedau terjadi bila prefiks */tə-/* melekat pada morfem yang memiliki fonem awal vokal /a, i, u, e, dan o/.

- 3) Afiksasi Verba Bahasa Sasak Di Desa Teros Lombok Timur (Hendarmin, 2004) yang membicarakan bentuk afiksasi verba yang terdapat di dalam bahasa Sasak Teros dan makna afiksasi verba bahasa Sasak Teros. Hasil penelitian ini, yaitu bentuk dan makna afiksasi verba di dalam bahasa Sasak Teros terdiri atas dua macam, yaitu a) prefiks verba yang berupa prefiks {N-} dengan alomorf */n-/*, */m-/*, */ŋ-/*, */ñ-/*; prefiks {ta-}; prefiks {pə-}; dan prefiks {bə-}; b) konfiks verba yang berupa konfiks {ŋ-aŋ}, konfiks {bə-an}, dan konfiks {pə-ŋ}. Variasi bentuk afiks verba tersebut dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Makna afiksasi verba di dalam bahasa Sasak Teros bervariasi bergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya.
- 4) Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene: Sebuah Kajian Morfologi Transformasi Generatif (Adawiyah, 2007) yang membicarakan proses pembentukan kata, khususnya verba bahasa Sasak dialek Meno-Mene melalui afiksasi dan fungsi afiks-afiks tersebut di dalam pembentukan verba setelah dilekatkan pada bentuk dasar bahasa Sasak dialek Meno-Mene. Hasil analisis data di dalam penelitian ini, yaitu (1) proses pembentukan verba di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene terjadi dengan pengimbuhan afiks-afiks

verba, yaitu {*bəN-*} dan {*N-*}. Kedua bentuk afiks ini masing-masing memiliki alomorf /*bə-*/ dan /*bər-*/, sedangkan {*N-*} memiliki lima alomorf, yaitu /*ŋ-*/, /*ŋə-*/, /*n-*/, /*ñ-*/, dan /*m-*/; (2) fungsi yang dibentuk oleh afiks verba di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene bersifat derivasional, artinya bila afiks-afiks tersebut setelah dilekatkan pada bentuk dasar, maka ia memiliki kemampuan mengubah kategori atau kelas kata menjadi verba; (3) makna-makna yang ditimbulkan oleh afiks-afiks pembentuk verba {*bəN-*} dan {*N-*} ini menyatakan makna, yaitu (a) membuat; (b) mengendarai; (c) memakai atau mengenakan; (d) mengandung seperti tersebut pada bentuk dasar; (e) memiliki atau menderita penyakit; (f) mengeluarkan; (g) menjadi seperti tersebut pada bentuk dasar; (h) menuju seperti tersebut pada bentuk dasar; (i) memiliki atau mempunyai; (j) melakukan kegiatan seperti tersebut pada bentuk dasar; (k) melakukan kegiatan (bermain); (l) melakukan pekerjaan atau kegiatan seperti tersebut pada bentuk dasar; (m) menghirup; (n) meminum; (o) memasang; (p) menanam; (q) membaca seperti tersebut pada bentuk dasar; (r) menderita atau mengalami seperti tersebut pada bentuk dasar; dan (s) memperingati atau mengingat.

5) Proses Sufiksasi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene: Kajian Berdasarkan Morfologi Generatif (Kurnia, 2011) yang membicarakan wujud sufiks di dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene, fungsi sufiks-sufiks di dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene, dan makna yang ditimbulkan sufiks-sufiks di dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene terdapat sufiks /-an/, /-in/, /-ne/, dan

/-an/. Sufiks di dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene memiliki fungsi mengubah kategori kata (afiks derivasi) dan mengubah bentuk kata (afiks infleksi). Sedangkan makna yang ditimbulkan di antaranya adalah ‘menyatakan kumpulan atau hasil’, ‘menyatakan lebih dari sebelumnya/ yang lain dan membuat jadi lebih dari yang sebelumnya sesuai yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘memberikan/ melakukan sesuatu terhadap orang lain’, ‘melakukan pekerjaan untuk orang lain’, ‘menambahkan/ memakaikan seperti tersebut pada bentuk dasar dan mengacu/ berdasarkan pada seperti tersebut pada bentuk dasar’.

- 6) Afiks Derivasi Dalam Pembentukan Kata Bahasa Sasak Dialek [a-e] Di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (Hasyanti, 2011) yang membicarakan wujud afiks derivasi bahasa Sasak dialek [a-e], makna afiks derivasi di dalam pembentukan kata bahasa Sasak dialek [a-e], dan fungsi afiks di dalam pembentukan kata bahasa Sasak dialek [a-e]. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan afiks derivasi di dalam pembentukan kata bahasa Sasak dialek /a-e/ di desa Pengembur, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah sebanyak enam afiks derivasi, yaitu (1) prefiks /be-/, (2) prefiks /N-/, (3) prefiks /pe-/, (4) prefiks /te-/, (5) sufiks /-an/, dan (6) konfiks /be-an/. Makna yang terkandung pada semua bentuk afiks derivasi, yaitu menyatakan makna ‘membuat’, ‘mengendarai’, ‘mempunyai’, ‘mengeluarkan’, ‘melakukan kegiatan’, ‘bermain’, ‘bekerja’, ‘menerangkan’, ‘mengandung’, ‘mengenakan’, ‘tumbuh’, ‘memberi’, ‘menanam’, ‘menyimpan’, ‘menderita’, dan

‘berbalasan’, sedangkan fungsi yang dihasilkan oleh semua afiks derivasi adalah dapat membentuk kata verbal dan nominal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian yang berjudul “Morfem Terikat Di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan” belum diteliti secara detail. Oleh karena itu, judul ini perlu diteliti agar bisa dijadikan bahan perbandingan antara kajian morfologi bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa atau bahasa-bahasa yang lain.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Teori linguistik struktural mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure (1916). Ia dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Selanjutnya, teori tersebut dikembangkan oleh para pengikutnya. Teori ini berpendapat bahwa bahasa terdiri atas beberapa perangkat. Beberapa perangkat yang dimaksud dimulai dari unit bahasa yang terkecil, yaitu bunyi bahasa sampai tingkatan yang paling besar, yaitu kalimat yang tersusun di dalam sebuah wacana. Masing-masing perangkat itu memiliki sistem tersendiri yang mempunyai kaitan di dalam sistem tatatingkatan yang lebih tinggi. Pengkajian bahasa berdasarkan struktur bahasa ini dikenal dengan istilah linguistik struktural yang menekankan analisisnya berdasarkan ciri-ciri formal yang ada.

2.2.1 Morfologi

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21). Contohnya kata *sepeda*, *bersepeda*, *jalan*, dan *rumah*. Golongan kata *sepeda* termasuk golongan kata nominal, sedangkan golongan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verbal. Demikian pula dengan golongan kata *rumah* dan *jalan* keduanya merupakan golongan kata nominal, tetapi keduanya berubah golongan katanya menjadi golongan kata verbal setelah dimasuki unsur */bər-/* menjadi *berumah* dan *berjalan*. Di sini */bər-/* merupakan afiks dan berfungsi mengubah golongan kata nominal menjadi golongan kata verbal. Lebih lanjut, Ramlan membagi proses morfologi menjadi tiga bagian, yaitu (1) proses pembubuhan afiks (afiksasi), (2) proses pengulangan (reduplikasi), (3) proses pemajemukan (komposisi).

Menurut Sukri (2008: 3-4), morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis, sedangkan menurut Verhaar (2004: 97), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sulchan Yasin juga memberikan definisinya tentang morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata (1988: 20).

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan dua hal pokok, yaitu

- a) morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa;
- b) morfologi mempelajari seluk beluk morfem dan kata.

2.2.2 Morfem

Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Telah banyak definisi morfem yang diberikan oleh para pakar bahasa, baik pakar bahasa dalam negeri maupun pakar bahasa luar negeri. Beberapa di antaranya dikemukakan di sini.

Tjiptadi, dkk. (dalam Muhammad Sukri, 2008: 18) mengatakan bahwa morfem adalah bentuk terkecil yang bermakna dan tidak dapat diperkecil lagi, sedangkan menurut Keraf (1984: 52), morfem merupakan kesatuan yang ikut serta di dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. Keraf juga menekankan bahwa sebuah morfem sebelum memiliki arti haruslah morfem itu terlibat di dalam proses pembentukan kata. Di pihak lain, Kridalaksana mengatakan morfem adalah satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian makna yang lebih kecil. Tampak jelas Kridalaksana mengklaim bahwa morfem memang betul memiliki makna. Akan tetapi, makna yang dimiliki morfem itu relatif stabil. Definisi lain dikemukakan oleh Ramlan (1987: 32), morfem adalah bentuk tunggal, baik bebas maupun terikat. Definisi versi Ramlan lebih mengkhusus daripada Tjiptadi, karena Ramlan menggunakan sudut pandang yang berbeda, yaitu ada morfem bebas dan ada morfem terikat. Selain itu, pendapat pakar lainnya mengatakan morfem adalah

satuan bahasa yang terkecil, baik bebas maupun terikat yang mengandung arti atau yang mempunyai fungsi. Dapat pula dirumuskan dengan bentuk yang lebih singkat: morfem adalah bentuk linguistik yang terkecil (Nazir Thoir dalam “Morfologi”: Sebuah Pengantar Ringkas, 1989: 26).

Masih mengenai definisi morfem, Verhaar (dalam Muhammad Sukri, 2008: 19) membagi morfem ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas di dalam pengertian ini sama dengan kata dan secara morfemis dapat dipisahkan dari bentuk bebas lainnya, baik di depan maupun di belakangnya. Sedangkan morfem terikat dijelaskan sebagai morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya melekatkan diri pada morfem lain.

Abdul Chaer (2003: 151) mengatakan bahwa morfem-morfem setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan lima kriteria, yaitu morfem bebas dan morfem terikat, morfem utuh dan morfem terbagi, morfem segmental dan suprasegmental, morfem beralomorf zero, morfem bermakna leksikal, dan morfem tidak bermakna leksikal.

Berdasarkan beberapa definisi morfem di atas, pada prinsipnya memang sama, tetapi mungkin cara penyampaiannya serta sudut pandang yang digunakan berbeda. Semuanya sependapat bahwa morfem merupakan bentuk linguistik terkecil atau unsur bahasa yang terkecil yang mempunyai arti. Morfem bisa berwujud bebas dan bisa berwujud terikat. Jadi, batasan-batasan tersebut di atas saling melengkapi satu dengan yang lain.

2.2.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan di dalam pertuturan. Misalnya, morfem *pulang* /*pulɑŋ*/, *merah* /*merɑh*/, dan *pergi* /*pərgi*/. Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar (Chaer, 2008: 16). Menurut Yasin (1988: 23), morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan menurut Nazir Thoir dan Simpen (1989: 26), morfem bebas adalah morfem yang dapat muncul sendiri dengan arti atau dengan fungsi sebagai unsur suatu kalimat. Yohanes juga memberikan definisinya tentang morfem bebas, yaitu satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang bermakna, dan berdiri sendiri di dalam pemakaiannya (1991: 21).

2.2.2.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain agar dapat digunakan di dalam pertuturan. Dalam hal ini semua afiks di dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat (Chaer, 2008: 17). Yasin (1988: 24) mengatakan morfem terikat ialah morfem yang selalu melekat pada morfem lain. Morfem terikat baru mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain. Yohanes juga memberikan definisinya tentang morfem terikat, yaitu satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang bermakna, dan selalu terikat dengan bentuk bahasa yang lain di dalam pemakaiannya (1991: 21).

Thoir Nazir (1989: 28), morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat. Morfem ini dapat muncul

sebagai unsur suatu kalimat kalau telah mengalami proses morfologis atau setelah dibubuhkan pada morfem lain. Selanjutnya, Nazir Thoir membagi morfem terikat menjadi dua, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaktis. Morfem terikat secara morfologis hanya dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat setelah dibubuhkan pada morfem lain. Kemunculannya di dalam suatu kalimat selalu diikat oleh morfem lain berupa afiks dan morfem pangkal, sedangkan morfem terikat secara sintaktis dapat terjadi bila setiap morfem yang diikat oleh morfem lain di dalam satu kata yang berkonstruksi sintaktis (1989: 28-30). Sebagaimana halnya dengan morfem terikat secara morfologis, morfem terikat secara sintaktis pun tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat. Misalnya morfem *juang* /*juwaŋ*/ pada kata majemuk *daya juang* //*daya juwaŋ*// adalah terikat secara sintaktis. Dikatakan demikian, karena morfem *juang* /*juwaŋ*/ diikat oleh morfem *daya* /*daya*/ di dalam kata majemuk *daya juang* //*daya juwaŋ*// yang berkonstruksi sintaktis. Morfem *juang* /*juwaŋ*/ tidak dapat muncul sendiri sebagai unsur suatu kalimat. Hal ini terbukti pada kalimat berikut.

Mereka pergi ke *medan juang*.

#*məreka pərgi kə medan juwaŋ*#

Jadi, jelas bahwa morfem *juang* /*juwaŋ*/ pada kalimat tersebut di atas bukan bebas melainkan terikat secara sintaktis. Selain itu, morfem *juang* /*juwaŋ*/ disebut juga morfem prakategorial karena belum memiliki kategori yang jelas dan disebut dengan istilah morfem pangkal.

Morfem unik juga morfem terikat secara sintaktis. Misalnya, morfem unik *renta* /*rənta*/ selalu diikat oleh morfem *tua* /*tuwa*/ di dalam satu kata majemuk yang berkonstruksi sintaktis: *tua renta* //*tuwa rənta*//. Morfem unik *renta* /*rənta*/ tidak dapat muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat. Hal ini terbukti di dalam kalimat berikut.

Orang itu *tua renta*.

#*orəŋ itu tuwa rənta*#

Semua morfem unik tidak pernah mengalami proses pembubuhan afiks apa pun. Oleh karena itu, tidak ada satu pun morfem unik yang terikat secara morfologis.

2.2.3 Kata

Di samping istilah morfem, terdapat istilah kata. Secara tradisional, kata diartikan sebagai kumpulan huruf yang mengandung pengertian yang lengkap. Dengan demikian, setiap kata harus memiliki arti (baca arti leksis) (Nazir Thoir, 1989: 15). Selanjutnya, ia mengklasifikasikan kata menjadi dua, yaitu kata tunggal dan kata kompleks (Nazir, Thoir, 1989: 16).

Ramlan (1987: 33) pun mendefinisikan kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Jadi, satuan-satuan *rumah*, *duduk*, *penduduk*, *kedudukan*, *negara*, *negarawan*, *kenegaraan*, *pemimpin*, dan sebagainya masing-masing merupakan kata karena masing-masing merupakan satuan bebas.

Verhaar (2004: 97) menyatakan kata adalah satuan atau bentuk ‘bebas’ di dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dibebaskan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya di dalam tuturan. Misalnya di dalam kata Indonesia *hak* /*hak*/ merupakan bentuk “bebas” dalam tuturan //itu *hak* saya// karena dapat dipisahkan dari /*itu*/ dan juga dari /*saya*/.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ini akan dibicarakan tentang pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Deskriptif

Di dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto dalam Padmi Wati, 2012: 23).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data yang dihasilkan diuraikan berupa kata-kata yang termasuk kategori morfem terikat yang diucapkan oleh penutur bahasa Sasak dialek Meno-Mene, kelurahan Ampenan Selatan, kecamatan Ampenan. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011: 30) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data terkait erat dengan data yang akan dicari di tempat penelitian. Sumber data di dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang bersumber dari informan, yang diambil dari penutur asli bahasa Sasak yang berada di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan yang menggunakan dialek Meno-Mene.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul "Morfem Terikat Di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan" ini mengambil lokasi di kelurahan Ampenan Selatan, kecamatan Ampenan, kota Mataram, provinsi Nusa Tenggara Barat. Kelurahan Ampenan Selatan merupakan satu di antara sepuluh kelurahan yang terdapat di kecamatan Ampenan. Kelurahan Ampenan Selatan terdiri atas empat lingkungan, yaitu lingkungan Gatep, Karang Panas, Tangsi, dan lingkungan Karang Buyuk.

3.5 Populasi dan Sampel

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian populasi dan sampel serta syarat-syarat sampel yang bertujuan memperoleh data di dalam suatu penelitian.

3.5.1 Populasi

Di dalam penelitian linguistik, yang dimaksud populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu berdasarkan

segi-segi tertentu bahasa (Subroto dalam Muhammad, 2011: 179). Adapun populasi di dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan penutur bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan, kecamatan Ampenan, kota Mataram.

3.5.2 Sampel

Mengingat luasnya daerah populasi, maka perlu dibatasi dengan penetapan sampel yang dianggap mampu mewakili populasi tersebut. Sehingga demikian pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling/ pengambilan secara acak. Sampel penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak dialek Meno-Mene yang berada di empat lingkungan yang terdapat di kelurahan Ampenan Selatan, yaitu lingkungan Gatep, Karang Panas, Tangsi, dan lingkungan Karang Buyuk. Setiap lingkungan diambil dua orang informan sebagai sampel penelitian. Pengambilan dua orang informan sebagai sampel penelitian dilakukan agar data yang diperoleh dapat dikoreksi silang demi keabsahannya. Tujuan penarikan sampel adalah untuk memperoleh informasi mengenai morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan.

Pemilihan sampel informan mengikuti beberapa persyaratan (Mahsun, 2005:141), yaitu

- 1) berjenis kelamin pria atau wanita;
- 2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- 3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);

- 5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- 6) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- 7) dapat berbahasa Indonesia; dan
- 8) Sehat jasmani dan rohani.

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data di dalam penelitian ini menggunakan data lisan. Data tersebut peneliti peroleh melalui percakapan peneliti sebagai penutur asli bahasa Sasak dialek Meno-Mene di dalam kehidupan sehari-hari dan menyimak percakapan langsung antarwarga kelurahan Ampenan Selatan.

3.6.1 Metode Simak

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak, karena cara yang digunakan memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut juga teknik dasar di dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Di dalam upaya pemerolehan data peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Perlu ditekankan bahwa penyadapan penggunaan bahasa dilakukan, baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan diadakan jika

peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkhotbah, musyawarah, dan lain-lain) atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap. Sedangkan penggunaan bahasa dengan penyadapan secara tertulis dapat dilakukan jika peneliti berhadapan dengan orang yang tidak sedang bercakap-cakap melainkan berupa bahasa tertulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media masa dan lain-lain. Di dalam praktek selanjutnya, teknik sadap ini diikuti oleh teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2005:92-93). Di dalam metode simak ini digunakan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan teknik catat oleh peneliti. Di dalam pemakaian teknik simak libat cakap peneliti ikut terlibat langsung di dalam dialog dengan penduduk kelurahan Ampenan Selatan serta menyimak penggunaan bahasa oleh seorang informan atau beberapa orang informan. Sedangkan di dalam teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, peneliti akan menyimak dan mencatat data yang dianggap memenuhi persyaratan menjadi data penelitian.

3.6.2 Metode Cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan oleh cara yang ditempuh di dalam pengumpulan data itu berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Adapun digunakannya teknik pancing di dalam penelitian ini disebabkan oleh percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya

mungkin muncul jika peneliti memberikan simulasi (pancingan) kepada informan yang bertujuan memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun di dalam bentuk daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dapat dijabarkan ke dalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan cakap semuka dan cakap taksemuka (Mahsun, 2005: 95-96). Di dalam metode cakap ini peneliti menggunakan teknik cakap semuka, artinya peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan menggunakan pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas yang bertujuan memperoleh data mengenai morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan.

3.6.3 Metode Introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya). Penggunaan metode introspeksi bertujuan menyediakan data yang diperlukan analisis sesuai tujuan penelitiannya (Mahsun, 2005: 104). Di dalam metode ini, upaya penyediaan data morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan berdasarkan kompetensi linguistik yang dikuasainya terhadap bahasa yang diteliti peneliti lakukan.

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode agih/ metode distribusional dan metode padan. Ikhwal kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut.

3.7.1 Metode Padan

Metode padan merupakan metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar unsur bahasa (Djajasudarma dalam Muhammad, 2011: 196). Di dalam metode ini digunakan dua teknik, yaitu teknik referensial dan teknik translasional. Penggunaan teknik referensial di dalam penelitian ini bertujuan menerangkan morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan berdasarkan jenisnya. Sedangkan pemakaian teknik translasional bertujuan melihat wujud perbedaan morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan.

3.7.2 Metode Agih/ Distribusional

Metode distribusional menggunakan alat penentu dasar bahasa. Dapat pula dikatakan metode distribusional memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Dasar penentu kerja metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya (terutama di dalam penelitian deskriptif) sesuai dengan ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian (Djajasudarma dalam Muhammad, 2011: 196). Di dalam metode ini

digunakan dua teknik, yaitu teknik ganti dan teknik lesap. Teknik ganti digunakan bertujuan mengetahui bentuk-bentuk morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan. Sedangkan teknik lesap digunakan dengan tujuan menentukan jenis morfem terikat.

3.8 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara di atas masing-masing disebut metode informal dan metode formal (Mahsun, 2005: 123). Kedua cara ini digunakan di dalam penyajian hasil analisis data morfem terikat di dalam bahasa Sasak di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan. Beberapa tanda atau lambang yang digunakan, yaitu tanda kurung kurawal ($\{ \}$) menunjukkan satuan yang di dalamnya berupa morfem dan tanda garis miring ($/$) menunjukkan satuan yang di dalamnya adalah fonem, dsb.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sekilas Tentang Morfem Terikat di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Kelurahan Ampenan Selatan

Pada bagian ini, secara umum dijabarkan tentang morfem terikat, yaitu morfem yang tidak dapat muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat. Adapun morfem terikat tersebut terdiri atas afiks, morfem pangkal, dan morfem unik. Oleh karena itu, di dalam bab ini akan diuraikan bentuk-bentuk morfem terikat, proses pelekatan morfem terikat pada morfem lain, dan makna morfem terikat.

4.2 Bentuk Morfem Terikat

Dilihat dari segi bentuknya, morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene (BSDM) dapat dibagi menjadi dua, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaktis.

4.2.1 Morfem Terikat Secara Morfologis

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan, ditemukan dua bentuk morfem terikat secara morfologis. Kedua bentuk morfem terikat secara morfologis tersebut, yaitu bentuk afiks dan morfem pangkal.

4.2.1.1 Afiks

Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di Kelurahan Ampenan Selatan terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

1) Prefiks

Bentuk-bentuk prefiks yang ditemukan adalah {bə-}, {ŋ-}, {pə}, {pəŋ-}, {kə-}, {tə-}, dan {sə-}. Adapun contoh datanya sebagai berikut.

a) Prefiks {bə-}

Prefiks {bə-} di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan memiliki dua morf, yaitu /bə-/ dan /bər-/. Perubahan bentuk dari morfem terikat {bə-} menjadi /bə-/ atau /bər-/ bergantung pada fonem awal kata dasarnya dan perubahan jenis kata terjadi pula akibat pertemuan morfem terikat dengan morfem lainnya. Prefiks {bə-} pada umumnya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan numeralia.

1) Prefiks {bə-} + nomina → verba, contoh:

/bə-/ + <i>kembang</i> /kəmbaŋ/ ‘bunga’	→ <i>bekembang</i> /bəkəmbaŋ/ ‘berbunga’
/bə-/ + <i>kereng</i> /kereŋ/ ‘sarung’	→ <i>bekereng</i> /bəkereŋ/ ‘bersarung’
/bə-/ + <i>kelambi</i> /kələmbi/ ‘baju’	→ <i>bekelambi</i> /bəkələmbi/ ‘berbaju’
/bə-/ + <i>celane</i> /cəlanə/ ‘celana’	→ <i>becelane</i> /bəcəlanə/ ‘bercelana’
/bə-/ + <i>teloq</i> /təloʔ/ ‘bertelur’	→ <i>beteloq</i> /bətəloʔ/ ‘bertelur’
/bə-/ + <i>buaq</i> /buwaʔ/ ‘buah’	→ <i>bebuaq</i> /bəbuwaʔ/ ‘berbuah’
/bə-/ + <i>gunting</i> /guntɪŋ/ ‘gunting’	→ <i>begunting</i> /bəguntɪŋ/ ‘menggunting’
/bə-/ + <i>senine</i> /səninə/ ‘istri’	→ <i>besenine</i> /bəsəninə/ ‘beristri’
/bə-/ + <i>semame</i> /səməmə/ ‘suami’	→ <i>besemame</i> /bəsəməmə/ ‘bersuami’
/bə-/ + <i>minyak</i> /miŋak/ ‘minyak’	→ <i>beminyak</i> /bəmiŋak/ ‘berminyak’
/bər-/ + <i>aiq</i> /aɪʔ/ ‘air’	→ <i>beraiq</i> /bərəɪʔ/ ‘berair’
/bər-/ + <i>embok</i> /əmbək/ ‘napas’	→ <i>berembok</i> /bərəmbək/ ‘bernapas’

/bər-/ + *utang* /utaŋ/ 'hutang' → *berutang* /bərutaŋ/ 'berhutang'
 /bər-/ + *anduk* /anduk/ 'handuk' → *beranduk* /bəranduk/ 'berhanduk'

2) Prefiks {bə-} + verba → verba, contoh:

/bə-/ + *kedek* /kədək/ 'main' → *bekedek* /bəkədək/ 'bermain'
 /bə-/ + *jeloq* /jələŋ/ 'jemur' → *bejeloq* /bəjələŋ/ 'berjemur'
 /bə-/ + *regaq* /rəgaŋ/ 'tawar' → *beregaq* /bərəgaŋ/ 'menawar'
 /bər-/ + *ajah* /ajaŋ/ 'ajar' → *berajah* /bərəajaŋ/ 'belajar'

3) Prefiks {bə-} + numeralia → numeralia, contoh:

/bər-/ + *empat* /əmpat/ 'empat' → *berempat* /bərəmpat/ 'berempat'
 /bər-/ + *berenem* /ənəm/ 'enam' → *berenem* /bərənəm/ 'berenam'

4) Prefiks {bə-} + numeralia → verba, contoh:

/bə-/ + *sekeq* /səkeŋ/ 'satu' → *besekeq* /bəsəkeŋ/ 'bersatu'

b) Prefiks {ŋ-}

Prefiks {ŋ-} di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan memiliki lima morf, yaitu /n-/, /ŋ-/, /ŋə-/, /ñ-/, dan /m-/. Perubahan bentuknya terjadi akibat fonem awal morfem dasar yang dilekatinya. Prefiks {ŋ-} pada umumnya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan numeralia.

1) Prefiks {ŋ-} + nomina → verba, contoh:

/ŋ-/ + *kupi* /kupi/ 'kopi' → *ngupi* /ŋupi/ 'mengopi'
 /ŋ-/ + *upaq* /upaŋ/ 'upah' → *ngupaq* /ŋupaŋ/ 'mengupah'
 /ŋ-/ + *ongkos* /oŋkəs/ 'ongkos' → *ngongkos* /ŋoŋkəs/ 'mengongkos'
 /ŋə-/ + *cet* /cət/ 'cat' → *ngecet* /ŋəcət/ 'mengecat'
 /ŋə-/ + *lap* /lap/ 'lap' → *ngelap* /ŋələp/ 'mengelap'
 /ñ-/ + *sikat* /sikat/ 'sikat' → *nyikat* /ñikat/ 'menyikat'
 /ñ-/ + *sapu* /sapu/ 'sapu' → *nyapu* /ñapu/ 'menyapu'

/m-/ + <i>parut</i> /parʊt/ ‘parut’	→ <i>marut</i> /marʊt/ ‘memarut’
/m-/ + <i>pancing</i> /pañciŋ/ ‘pancing’	→ <i>mancing</i> /mañciŋ/ ‘memancing’
/ŋə-/ + <i>raos</i> /raʊs/ ‘bicara’	→ <i>ngeraos</i> /ŋəraʊs/ ‘berbicara’
/n-/ + <i>timbaq</i> /tɪmbaʔ/ ‘timba’	→ <i>nimbaq</i> /nɪmbaʔ/ ‘menimba’
/ŋə-/ + <i>romboq</i> /romboʔ/ ‘tambah’	→ <i>ngeromboq</i> /ŋəromboʔ/ ‘menambah’

2) Prefiks {ŋ-} + verba → verba, contoh:

/n-/ + <i>tiup</i> /tiʊp/ ‘tiup’	→ <i>niup</i> /niʊp/ ‘meniup’
/n-/ + <i>talet</i> /talət/ ‘tanam’	→ <i>nalet</i> /nalət/ ‘menanam’
/n-/ + <i>tulong</i> /tulʊŋ/ ‘tolong’	→ <i>nulong</i> /nulʊŋ/ ‘menolong’
/ŋ-/ + <i>inem</i> /inəm/ ‘minum’	→ <i>nginem</i> /ŋinəm/ ‘meminum’
/ŋ-/ + <i>atong</i> /atʊŋ/ ‘antar’	→ <i>ngatong</i> /ŋatʊŋ/ ‘mengantar’
/ŋ-/ + <i>empuk</i> /əmpʊk/ ‘pukul’	→ <i>ngempuk</i> /ŋəmpʊk/ ‘memukul’
/ŋ-/ + <i>itung</i> /itʊŋ/ ‘hitung’	→ <i>ngitung</i> /ŋitʊŋ/ ‘menghitung’
/ŋ-/ + <i>kelaq</i> /kəlaʔ/ ‘rebus’	→ <i>ngelaq</i> /ŋəlaʔ/ ‘merebus’
/ŋə-/ + <i>langsor</i> /laŋsɔr/ ‘bilas’	→ <i>ngelangsor</i> /ŋelaŋsɔr/ ‘membilas’
/ñ-/ + <i>singgaq</i> /sɪŋgaʔ/ ‘pinjam’	→ <i>nyinggaq</i> /ñɪŋgaʔ/ ‘meminjam’
/ñ-/ + <i>susuk</i> /susʊk/ ‘tusuk’	→ <i>nyusuk</i> /ñusʊk/ ‘menusuk’
/m-/ + <i>popoq</i> /pʊpʊʔ/ ‘cuci’	→ <i>mopoq</i> /mʊpʊʔ/ ‘mencuci’
/m-/ + <i>pongkaq</i> /pʊŋkaʔ/ ‘tanak nasi’	→ <i>mongkaq</i> /mʊŋkaʔ/ ‘menanak nasi’
/m-/ + <i>puter</i> /putər/ ‘putar’	→ <i>muter</i> /mutər/ ‘memutar’

3) Prefiks {ŋ-} + numeralia → verba, contoh:

/m-/ + <i>pituq</i> /pitʊʔ/ ‘tujuh’	→ <i>mituq</i> /mitʊʔ/ ‘menujuh hari’
/ñ-/ + <i>satus</i> /satus/ ‘seratus’	→ <i>nyatus</i> /ñatus/ ‘menyeratus’
/ñ-/ + <i>seribu</i> /səribu/ ‘seribu’	→ <i>nyeribu</i> /ñəribu/ ‘menyeribu’

c) Prefiks {pə-}

Prefiks {pə-} di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan memiliki dua morf, yaitu /pə-/ dan /pər/. Perubahan prefiks {pə-} menjadi /pə-/ dan /pər-/ bergantung pada data tempatnya melekat. Prefiks {pə-} pada umumnya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

1) Prefiks {pə-} + nomina → verba, contoh:

/pə-/ + <i>aiq</i> /aiʔ/ ‘air’	→ <i>peraiq</i> /pəraiʔ/ ‘diberi air’
/pə-/ + <i>bideng</i> /bidəŋ/ ‘hitam’	→ <i>pebideng</i> /pəbidəŋ/ ‘membuat jadi hitam’
/pə-/ + <i>beaq</i> /beyaʔ/ ‘merah’	→ <i>pebeaq</i> /pəbeyaʔ/ ‘membuat jadi merah’

2) Prefiks {pə-} + verba → nomina, contoh:

/pə-/ + <i>tokol</i> /təkəl/ ‘duduk’	→ <i>petokol</i> /pətəkəl/ ‘mendudukkan’
/pə-/ + <i>tindoq</i> /tindoʔ/ ‘tidur’	→ <i>petindoq</i> /pətindoʔ/ ‘menidurkan’
/pə-/ + <i>nganjeng</i> /ŋanjəŋ/ ‘berdiri’	→ <i>penganjeng</i> /pəŋanjəŋ/ ‘mendirikan’

3) Prefiks {pə-} + adjektiva → verba, contoh:

/pə-/ + <i>kodeq</i> /kodeʔ/ ‘kecil’	→ <i>pekodeq</i> /pəkodeʔ/ ‘perkecil’
/pə-/ + <i>beleq</i> /bəleʔ/ ‘besar’	→ <i>pebeleq</i> /pəbəleʔ/ ‘perbesar’
/pə-/ + <i>ganggas</i> /gaŋgas/ ‘tinggi’	→ <i>peganggas</i> /pəgaŋgas/ ‘pertinggi’
/pə-/ + <i>alus</i> /alus/ ‘halus’	→ <i>peralus</i> /pəralus/ ‘perhalus’

4) Prefiks {pə-} + numeralia → verba, contoh:

/pə-/ + <i>sekeq</i> /səkeʔ/ ‘satu’	→ <i>pesekeq</i> /pəsəkeʔ/ ‘persatukan’
-------------------------------------	---

c) Prefiks {pəŋ-}

Prefiks {pəŋ-} di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan memiliki tiga morf, yaitu /pəŋ-/ , /pən-/ , /pəm-/ , dan /pəñ/. Perubahan prefiks {pəŋ-} menjadi /pəŋ-/ , /pən-/ , /pəm-/ , maupun /pəñ/ bergantung pada data tempatnya melekat. Prefiks {pəŋ-} pada umumnya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva.

1) Prefiks {pəŋ-} + nomina → nomina, contoh:

/pəm-/ + <i>bates</i> /batəs/ ‘batas’	→ <i>pembates</i> /pəmbatəs/ ‘pembatas’
/pəm-/ + <i>puteq</i> /puteʔ/ ‘putih’	→ <i>pemuteq</i> /pəmuteʔ/ ‘pemutih’
/pəm-/ + <i>bungkus</i> /buŋkus/ ‘bungkus’	→ <i>pembungkus</i> /pəmbuŋkus/ ‘pembungkus’
/pən-/ + <i>tande</i> /tandə/ ‘tanda’	→ <i>penande</i> /pənandə/ ‘penanda’
/pəñ-/ + <i>ceramah</i> /cəramah/ ‘tari’	→ <i>penceramah</i> /pəñceramah/ ‘penceramah’

2) Prefiks {pəŋ-} + verba → nomina, contoh:

/pəŋ-/ + <i>gitaq</i> /gitaʔ/ ‘lihat’	→ <i>penggitaq</i> /pəŋgitaʔ/ ‘penglihatan’
/pəŋ-/ + <i>gocek</i> /gɔcək/ ‘adu ayam’	→ <i>penggocek</i> /pəŋgɔcək/ ‘pengadu ayam’
/pəŋ-/ + <i>gode</i> /godə/ ‘goda’	→ <i>penggode</i> /pəŋgodə/ ‘penggoda’
/pən-/ + <i>tutuq</i> /tutuʔ/ ‘habis’	→ <i>penutuq</i> /pənutuʔ/ ‘penghabisan’
/pən-/ + <i>tindoq</i> /tindoʔ/ ‘tidur’	→ <i>penindoq</i> /pənindoʔ/ ‘cara tidur’
/pən-/ + <i>tidem</i> /tidəm/ ‘tidur’	→ <i>penidem</i> /pənidəm/ ‘cara tidur’
/pən-/ + <i>tukah</i> /tukah/ ‘tukar’	→ <i>penukah</i> /pənukah/ ‘penukar’
/pən-/ + <i>təkəl</i> /təkəl/ ‘duduk’	→ <i>penokol</i> /pənəkəl/ ‘cara duduk’
/pəm-/ + <i>bace</i> /bacə/ ‘baca’	→ <i>pembace</i> /pəmbacə/ ‘pembaca’
/pəñ-/ + <i>serah</i> /sərah/ ‘serah’	→ <i>penyerah</i> /pəñərah/ ‘serahan’
/pəñ-/ + <i>sambut</i> /sambut/ ‘sambut’	→ <i>penyambut</i> /pəñambut/ ‘penyambut’
/pəñ-/ + <i>jagaq</i> /jagaʔ/ ‘jaga’	→ <i>penjagaq</i> /pəñjagaʔ/ ‘penjagaq’

3) Prefiks {pəŋ-} + adjektiva → nomina, contoh:

/pəm-/ + <i>beleq</i> /bəleʔ/ ‘besar’	→ <i>pembeleq</i> /pəmbəleʔ/ ‘pembesar’
---------------------------------------	---

d) Prefiks {kə-}

Prefiks {kə-} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berjenis kata sifat yang akan membentuk kata sifat (adjektiva), bentuk dasar yang berjenis kata kerja akan membentuk kata kerja (verba), dan bentuk dasar yang berjenis kata bilangan akan membentuk kata bilangan (numeralia). Selain itu, dapat dilekatkan juga pada bentuk dasar yang berjenis kata benda (nomina) yang akan membentuk kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva).

1) Prefiks {kə-} + adjektiva → adjektiva, contoh:

/kə-/ + *males* /maləs/ 'malas' → *kemales* /kəmaləs/ 'sangat malas'
 /kə-/ + *solah* /solah/ 'bagus' → *kesolah* /kəsolah/ 'sangat bagus'
 /kə-/ + *bangaq* /baŋaʔ/ 'bodoh' → *kebangaq* /kəbaŋaʔ/ 'sangat bodoh'
 /kə-/ + *inges* /iŋəs/ 'cantik' → *keinges* /kəiŋəs/ 'sangat cantik'
 /kə-/ + *lenge* /ləŋe/ 'jelek' → *kelenge* /kələŋe/ 'sangat jelek'
 /kə-/ + *kodeq* /kədeʔ/ 'kecil' → *kekodeq* /kəkədeʔ/ 'sangat kecil'
 /kə-/ + *jelap* /jəlap/ 'cepat' → *kejelap* /kəjəlap/ 'sangat cepat'
 /kə-/ + *adeng* /adəŋ/ 'pelan' → *keadeng* /kədəŋ/ 'sangat pelan'
 /kə-/ + *ganggas* /gaŋgas/ 'tinggi' → *keganggas* /kəgaŋgas/ 'sangat tinggi'

2) Prefiks {kə-} + verba → verba, contoh:

/kə-/ + *selem* /sələm/ 'selam' → *keselem* /kəsələm/ 'tidak sengaja masuk ke dalam air'
 /kə-/ + *sangkur* /saŋkur/ 'serak' → *kesangkur* /kəsəŋkur/ 'berserakan'

3) Prefiks {kə-} + numeralia → numeralia, contoh:

/kə-/ + *sekeq* /səkeʔ/ 'satu' → *kesekeq* /kəsəkeʔ/ 'kesatu'
 /kə-/ + *due* /duwə/ 'dua' → *kedue* /kəduwə/ 'kedua'
 /kə-/ + *telu* /təlu/ 'tiga' → *ketelu* /kətəlu/ 'ketiga'

4) Prefiks {kə-} + nomina → verba, contoh:

/kə-/ + *balik* /balık/ 'balik' → *kebalik* /kəbalık/ 'terbalik'

5) Prefiks {kə-} + nomina → adjektiva, contoh:

/kə-/ + *kuning* /kunıŋ/ 'kuning' → *kekuning* /kəkunıŋ/ 'sangat kuning'
 /kə-/ + *bideng* /bidəŋ/ 'hitam' → *kebideng* /kəbidəŋ/ 'sangat hitam'
 /kə-/ + *puteq* /puteʔ/ 'putih' → *keputeq* /kəputeʔ/ 'sangat putih'

e) Prefiks {tə-}

Prefiks {tə-} bila dilekatkan pada morfem dasar berjenis kata kerja, maka akan melahirkan morfem berjenis kata kerja. Contohnya sebagai berikut.

/tə-/ + *kakoq* /kakoʔ/ 'gigit' → *tekakoq* /təkakoʔ/ 'digigit'
 /tə-/ + *boye* /boyə/ 'tonton' → *teboye* /təboyə/ 'ditonton'

/tə-/ + <i>anteh</i> /anteh/ ‘tunggu’	→ <i>teanteh</i> /təanteh/ ‘ditunggu’
/tə-/ + <i>bukaq</i> /bukaʔ/ ‘buka’	→ <i>tebukaq</i> /təbukaʔ/ ‘dibuka’
/tə-/ + <i>oros</i> /ɔrɔs/ ‘seret’	→ <i>teoros</i> /təɔrɔs/ ‘diseret’
/tə-/ + <i>badaq</i> /badaʔ/ ‘beri tahu’	→ <i>tebadaq</i> /təbadaʔ/ ‘diberitahu’
/tə-/ + <i>kapek</i> /kapək/ ‘lempar’	→ <i>tekapek</i> /təkapək/ ‘dilempar’
/tə-/ + <i>tulung</i> /tulʊŋ/ ‘tolong’	→ <i>tetulung</i> /tətulʊŋ/ ‘ditolong’
/tə-/ + <i>susuk</i> /susuk/ ‘tusuk’	→ <i>tesusuk</i> /təsusuk/ ‘ditusuk’
/tə-/ + <i>dengah</i> /dəŋah/ ‘dengar’	→ <i>tedengah</i> /tədəŋah/ ‘didengar’
/tə-/ + <i>lamper</i> /lampər/ ‘tabrak’	→ <i>telamper</i> /təlampər/ ‘ditabrak’
/tə-/ + <i>itung</i> /itʊŋ/ ‘hitung’	→ <i>teitung</i> /təitʊŋ/ ‘dihitung’
/tə-/ + <i>icaq</i> /icaʔ/ ‘injak’	→ <i>teicaq</i> /təicaʔ/ ‘diinjak’
/tə-/ + <i>angkat</i> /aŋkat/ ‘angkat’	→ <i>teangkat</i> /təaŋkat/ ‘diangkat’

f) Prefiks {sə-}

Prefiks {sə-} bila dilekatkan pada morfem dasar berjenis kata benda (nomina), maka akan membentuk kata berjenis nomina. Contohnya :

/sə-/ + <i>jam</i> /jam/ ‘jam’	→ <i>sejam</i> /səjam/ ‘satu jam’
/sə-/ + <i>jelo</i> /jəlo/ ‘hari’	→ <i>sejelo</i> /səjəlo/ ‘sehari’
/sə-/ + <i>bulan</i> /bulan/ ‘bulan’	→ <i>sebulan</i> /səbulan/ ‘sebulan’
/sə-/ + <i>taun</i> /taʊn/ ‘tahun’	→ <i>setaun</i> /sətaʊn/ ‘setahun’
/sə-/ + <i>piring</i> /piriŋ/ ‘piring’	→ <i>sepiring</i> /səpiriŋ/ ‘sepiring’
/sə-/ + <i>gelas</i> /gəlas/ ‘gelas’	→ <i>segelas</i> /səgəlas/ ‘segelas’
/sə-/ + <i>mangkoq</i> /maŋkɔʔ/ ‘mangkuk’	→ <i>semangkoq</i> /səmaŋkɔʔ/ ‘semangkuk’
/sə-/ + <i>lemari</i> /ləmari/ ‘lemari’	→ <i>selemari</i> /sələmari/ ‘satu lemari’
/sə-/ + <i>gunung</i> /ɡunʊŋ/ ‘gunung’	→ <i>segunung</i> /səɡunʊŋ/ ‘satu gunung’
/sə-/ + <i>lolo</i> /lolo/ ‘pohon’	→ <i>selolo</i> /sələlo/ ‘satu pohon’

2) Infiks

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan hanya ditemukan satu bentuk infiks, yaitu {-əl-}. Infiks {-əl-} dapat melekat pada beberapa data berikut saja.

/-əl-/ + <i>gampung</i> /ɡampʊŋ/ ‘gantung’	→ <i>gelampung</i> /gələmpʊŋ/ ‘gelantung’;
/-əl-/ + <i>gantung</i> /ɡantʊŋ/ ‘gantung’	→ <i>gelantung</i> /gələntʊŋ/ ‘gelantung’;
/-əl-/ + <i>gegek</i> /ɡeɡek/ ‘gelitik’	→ <i>gelegek</i> /gələɡek/ ‘gelitik berulang-ulang’;

Bentuk kata /gəlampuŋ/ dan /gəlantuŋ/ tidak pernah dipakai di dalam pertuturan, melainkan yang dipakai di dalam pertuturan pada umumnya adalah bentuk kata *begelampung* /bəgəlampuŋ/ ‘bergelantung’ dan *begelantung* /bəgəlantuŋ/ ‘bergelantung’. Jadi, bentuk kata /gəlampuŋ/ dan /gəlantuŋ/ harus dibubuhi oleh prefiks /bə-/ terlebih dahulu agar dapat dipakai di dalam pertuturan. Selain itu, Bentuk kata /bəgəlampuŋ/ dan /bəgəlantuŋ/ walaupun memiliki makna yang sama, tetapi memiliki sedikit perbedaan di dalam pemakaiannya. Bentuk kata /bəgəlantuŋ/ bisa dipakai secara umum di dalam berbagai pertuturan, sedangkan bentuk kata /bəgəlampuŋ/ biasanya dipakai untuk manusia, binatang, dan buah-buahan. Contohnya dapat dilihat di dalam kalimat berikut.

- 1) To taoŋn *begelantung* popoŋan no, leŋ penjeloŋan paling bat.
 #to taoŋn bəgəlantuŋ pəpəŋan no, leŋ pənjələŋan palɪŋ bat#
 ‘Di sana tempatnya *bergelantung* cucian itu, di penjemuran paling barat.’
- 2) Kelueŋn *begelampung* buaq paoŋ no.
 #kəluweŋn bəgəlampuŋ buwaŋ pəpəŋ no#
 ‘Sangat banyak *bergelantung* buah mangga itu.’

Pada contoh kalimat pertama, biasanya hanya bentuk kata /bəgəlantuŋ/ yang sering dipakai, sedangkan pada contoh kalimat kedua bisa dipakai bentuk kata /bəgəlampuŋ/ atau /bəgəlantuŋ/.

3) Sufiks

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan hanya ditemukan satu bentuk sufiks, yaitu {-an}. sufiks {-an} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva, nomina, dan verba.

a) Sufiks {-an} + adjektiva → adjektiva, contoh:

<i>adeng</i> /adɛŋ/ ‘pelan’ + /-an/	→ <i>adengan</i> /adɛŋan/ ‘lebih pelan’
<i>becat</i> /bɛcat/ ‘cepat’ + /-an/	→ <i>becatan</i> /bɛcatan/ ‘lebih cepat’
<i>berat</i> /bɛrat/ ‘berat’ + /-an/	→ <i>beratan</i> /bɛratan/ ‘lebih berat’
<i>pinter</i> /pɪntɛr/ ‘pintar’ + /-an/	→ <i>pinteran</i> /pɪntɛran/ ‘lebih pintar’
<i>bodo</i> /bodo/ ‘bodoh’ + /-an/	→ <i>bodoan</i> /bodowan/ ‘lebih bodoh’
<i>inges</i> /ɪŋəs/ ‘cantik’ + /-an/	→ <i>ingesan</i> /ɪŋəsən/ ‘lebih cantik’

b) Sufiks {-an} + adjektiva → verba, contoh:

<i>basaq</i> /basaʔ/ ‘basah’ + /-an/	→ <i>basaqan</i> /basaʔan/ ‘basahkan’
<i>ajaq</i> /ajaʔ/ ‘bohong’ + /-an/	→ <i>ajaqan</i> /ajaʔan/ ‘bohongi’

c) Sufiks {-an} + nomina → verba, contoh:

<i>aiq</i> /aɪʔ/ ‘air’ + /-an/	→ <i>aiqan</i> /aɪʔan/ ‘airkan’
<i>andang</i> /andaŋ/ ‘hadap’ + /-an/	→ <i>andangan</i> /andaŋan/ ‘hadapkan’

d) Sufiks {-an} + nomina → nomina, contoh:

<i>pulu</i> /pulu/ ‘puluh’ + /-an/	→ <i>puluwan</i> /puluwan/ ‘puluhan’
<i>ribu</i> /ribu/ ‘ribu’ + /-an/	→ <i>ribuan</i> /ribuwan/ ‘ribuan’

Pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina atau adjektiva, melekatnya sufiks /-an/ pada bentuk dasar yang sama dapat menghasilkan kata berkategori berbeda, yaitu dapat berkategori verba atau dapat juga berkategori adjektiva. Hal tersebut bergantung pada lokasi pertuturan itu dipakai. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

- 1) Bidengan bulu aku daripade iye.
#bidɛŋan bulu aku daripadə iyə#
‘lebih hitam rambut saya daripada dia.’
- 2) Dendeq bidengan tembok tie!
#dendɛʔ bidɛŋan tembək tiyə!#
‘jangan hitamkan tembok itu!’
- 3) Embe kodeqan aku ato kanak no?
#əmbɛ kodɛʔan aku ato kanak no?#
‘manakah yang lebih kecil saya atau anak itu?’

- 4) kodeqan kelambi ne!
 #kodeʔan kəlambi ne!#
 ‘kecilkan baju ini!’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, walaupun sufiks /-an/ melekat pada bentuk dasar yang sama dan menghasilkan bentuk kata yang sama pula, yaitu bidengan /bidəŋan/ pada kalimat (1) dan (2), serta kodeqan /kodeʔan/ pada kalimat (3) dan (4), tetapi kata yang dihasilkan tersebut memiliki kategori dan makna berbeda. Pada kalimat (1) dan (3) kata yang dihasilkan berkategori adjektiva, yaitu bidengan /bidəŋan/ ‘lebih hitam’ dan /kodeʔan/ ‘lebih kecil’, sedangkan pada kalimat (2) dan (4) kata yang dihasilkan berkategori verba, yaitu bidengan /bidəŋan/ ‘hitamkan’ dan kodeqan /kodeʔan/ ‘lebih kecil’. Sufiks /-an/ pada umumnya akan membentuk kata yang berkategori adjektiva jika dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina atau adjektiva. Di dalam kalimat (1) dan (3) berisi perbandingan dan akan membentuk kata yang berkategori verba jika dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina atau adjektiva.

e) Sufiks {-an} + verba → verba, contoh:

badaq /badaʔ/ ‘beri tahu’ + /-an/ → *badaqan* /badaʔan/ ‘beritahukan’
ures /urəs/ ‘bangun’ + /-an/ → *uresan* /urəsən/ ‘bangunkan’
mandiq /mandiʔ/ ‘mandi’ + /-an/ → *mandiqan* /mandiʔan/ ‘mandikan’
uleq /uleʔ/ ‘pulang’ + /-an/ → *uleqan* /uleʔan/ ‘pulangkan’

f) Sufiks {-an} + verba → nomina, contoh:

kaken /kakən/ ‘makan’ + /-an/ → *kakenan* /kakənan/ ‘makanan’
kedek /kədək/ ‘main’ + /-an/ → *kedekan* /kədəkan/ ‘mainan’

Pada beberapa bentuk dasar yang berkategori verba, pelekatan sufiks /-an/ pada bentuk dasar yang sama dapat menghasilkan kata berkategori berbeda, yaitu

dapat berkategori nomina atau dapat juga berkategori verba. Hal tersebut bergantung pada lokasi pertuturan. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

- 1) Wah embe engkah apalanm?
#wah əmbe ɛŋkəh apalanməʔ#
'sudah sampai mana hafalanmu?'
- 2) Apalan rumus ne!
#apalan rumus ne!#
'hafalkan rumus ini!'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, walaupun sufiks /-an/ melekat pada bentuk dasar yang sama dan menghasilkan bentuk kata yang sama pula, yaitu apalan /apalan/ pada kalimat (1) dan (2), tetapi kata yang dihasilkan tersebut memiliki kategori dan makna berbeda. Pada kalimat (1) kata yang dihasilkan berkategori nomina, yaitu apalan /apalan/ 'hafalan', sedangkan pada kalimat (2) kata yang dihasilkan berkategori verba, yaitu apalan /apalan/ 'hafalkan'. Sufiks /-an/ pada umumnya akan membentuk kata yang berkategori verba jika dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dipakai di dalam kalimat berisi perintah seperti terlihat di dalam contoh kalimat (2) atau di dalam kalimat yang berisi perintah melakukan pekerjaan untuk orang lain. Contohnya sebagai berikut:

Wah ke jauqanmə kəlambi.
#wah kə jauʔanmə kəlambi#
'sudah saya bawakan kamu baju'

4) Konfiks

Bentuk-bentuk konfiks yang ditemukan adalah {pə-an}, {kə-an}, dan {kəŋ-an}. Adapun contohnya sebagai berikut.

a) Konfiks {pə-an}

Konfiks {pə-an} dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina dan numeralia. Pelekatan konfiks {pə-an} akan membentuk kata berkategori nomina.

1) Konfiks {pə-an} + nomina → nomina, contoh:

/pə-an/ + *awak* /awak/ 'tubuh' → *perawakan* /pərawakan/ 'bentuk tubuh'

2) Konfiks {pə-an} + numeralia → nomina, contoh:

/pə-an/ + *telu* /təlu/ 'tiga' → *perteluan* /pərteluan/ 'jalan simpang tiga'

/pə-an/ + *empat* /əmpat/ 'empat' → *perempatan* /pəɾəmpatan/ 'jalan simpang empat'

/pə-an/ + *lima* /limə/ 'lima' → *perlimean* /pərliməan/ 'jalan simpang lima'

b) Konfiks {kə-an}

Konfiks {kə-an} dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

Pelekatan konfiks {kə-an} akan membentuk kata berkategori nomina. Contoh:

/kə-an/ + *lurah* /lurah/ 'lurah' → *kelurahan* /kəlurahan/ 'kelurahan'

/kə-an/ + *camat* /camat/ 'camat' → *kecamatan* /kəcamatan/ 'kecamatan'

c) Konfiks {kəŋ-an}

Konfiks {kəŋ-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adverbial. Pelekatan konfiks {kəŋ-an} akan membentuk kata berkategori nomina, verba, dan adverbial.

1) Konfiks {kəŋ-an} + nomina → nomina, contoh:

/kəŋ-an/ + *beras* /bəras/ 'beras' → *kemberasan* /kəmbərasan/ 'tong penyimpanan beras'

2) Konfiks {kəŋ-an} + verba → verba, contoh:

/kəŋ-an/ + *taoŋ* /taoŋ/ ‘tahu’ → *kentaoŋan* /kəntaoŋan/ ‘ketahuan’

3) Konfiks {kəŋ-an} + adverbial → adverbial, contoh:

/kəŋ-an/ + *ampoŋ* /ampoŋ/ ‘lagi’ → *kenyampoŋan* /kəŋampoŋan/ ‘berulang lagi’

5. Simulfiks

Bentuk-bentuk simulfiks yang ditemukan adalah {bə-}+{-an}, {ŋ-}+{-an}, {pə-}+{-an}, {pəŋ-}+{-an}, {kə-}+{-an}, {kəŋ-}+{-an}, {tə-}+{-an}, dan {sə-}+{-an}. Adapun contoh datanya sebagai berikut.

a) Simulfiks {bə-}+{-an}

Simulfiks {bə-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Pelekatan simulfiks {bə-}+{-an} akan membentuk kata berkategori verba.

1) Simulfiks {bə-}+{-an} + nomina → verba, contoh:

/bə-/ + /-an/ + *salam* /salam/ ‘salam’ → *besalaman* /bəsalaman/ ‘bersalaman’
 /bə-/ + /-an/ + *musoh* /musoh/ ‘musuh’ → *bemusohan* /bəmusohan/ ‘bermusuhan’
 /bə-/ + /-an/ + *andang* /andaŋ/ ‘hadap’ → *berandangan* /bərandaŋan/ ‘berhadapan’

2) Simulfiks {bə-}+{-an} + verba → verba, contoh:

/bə-/ + /-an/ + *tukah* /tukah/ ‘tukah’ → *betukahan* /bətukahan/ ‘bertukaran’
 /bə-/ + /-an/ + *singgaŋ* /sɪŋgaŋ/ ‘pinjam’ → *besinggaŋan* /bəsɪŋgaŋan/ ‘saling pinjam’

/bə-/ + /-an/ + <i>pugut</i> /pugot/ ‘jambak’	→ <i>bepugutan</i> /bəpugutan/ ‘saling menjambak’
/bə-/ + /-an/ + <i>jagur</i> /jagur/ ‘hantam’	→ <i>bejaguran</i> /bəjaguran/ ‘saling hantam’
/bə-/ + /-an/ + <i>antuq</i> /antuʔ/ ‘tarik’	→ <i>berantuqan</i> /bərantuʔan/ ‘saling tarik’
/bə-/ + /-an/ + <i>adok</i> /adək/ ‘adu’	→ <i>beradokan</i> /bədəkən/ ‘saling adu’

3) Simulfiks {bə-}+{-an} + adjektiva → verba, contoh:

/bə-/ + /-an/ + <i>demen</i> /dəmən/ ‘suka’	→ <i>bedemenan</i> /bədəmənən/ ‘saling suka’
/bə-/ + /-an/ + <i>jaoq</i> /jaoʔ/ ‘jauh’	→ <i>bejaoqan</i> /bəjaoʔan/ ‘berjauhan’
/bə-/ + /-an/ + <i>rapet</i> /rapət/ ‘dekat’	→ <i>berapetan</i> /bərəpətan/ ‘berdekatan’

b) Simulfiks {ŋ-}+{-an}

Simulfiks {ŋ-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina dan verba. Pelekatan simulfiks {ŋ-}+{-an} akan membentuk kata berkategori verba.

1) Simulfiks {ŋ-}+{an} + nomina → verba,

contoh:

/ŋ-/ + /-an/ + <i>upaq</i> /upaʔ/ ‘upah’	→ <i>ngupaqan</i> /ŋupaʔan/ ‘mengupahkan’
/ŋ-/ + /-an/ + <i>ongkos</i> /ɔŋkɔs/ ‘ongkos’	→ <i>ngongkosan</i> /ŋɔŋkɔsan/ ‘mengongkoskan’
/ŋ-/ + /-an/ + <i>raos</i> /raɔs/ ‘bicara’	→ <i>ngeraosan</i> /ŋərəɔsan/ ‘membicarakan’
/ŋ-/ + /-an/ + <i>lap</i> /lap/ ‘lap’	→ <i>ngelapan</i> /ŋələpan/ ‘mengelapkan’
/ŋ-/ + /-an/ + <i>suruq</i> /suruʔ/ ‘suruh’	→ <i>suruqan</i> /ŋuruʔan/ ‘meyuruhkan’

2) Simulfiks {ŋ-}+{-an} + verba → verba, contoh:

/ŋ-/ + /-an/ + <i>tukah</i> /tukah/ ‘tukar’	→ <i>nukahan</i> /nukahan/ ‘menukarkan’
/ŋ-/ + /-an/ + <i>singgaq</i> /sɪŋgaʔ/ ‘pinjam’	→ <i>nyinggaqan</i> /ŋɪŋgaʔan/ ‘meminjamkan’
/ŋ-/ + /-an/ + <i>talet</i> /talət/ ‘tanam’	→ <i>naletan</i> /nalətan/ ‘menanamkan’

/ŋ-/+/-an/ + *kelaq* /kɛlaʔ/ 'rebus' → *ngelaqan* /ŋɛlaʔan/ 'merebuskan'
/ŋ-/+/-an/ + *popoq* /popoʔ/ 'cuci' → *mopoqan* /mopoʔan/ 'mencucikan'

c) Simulfiks {pə-}+{-an}

Simulfiks {pə-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Pelekatan simulfiks {pə-}+{-an} akan membentuk kata berkategori nomina.

1) Simulfiks {pə-}+{-an} + nomina → nomina, contoh:

/pə-/+/-an/ + *kubur* /kubur/ 'makam' → *pekuburan* /pəkuburan/
'pemukaman'
/pə-/+/-an/ + *ajah* /ajah/ 'ajar' → *perajahan* /pərajahan/ 'pelajaran'

2) Simulfiks {pə-}+{-an} + verba → nomina, contoh:

/pə-/+/-an/ + *mandiq* /mandiʔ/ 'mandi' → *pemandiqan* /pəmandiʔan/
'pemandian'
/pə-/+/-an/ + *gade* /gade/ 'gadai' → *pegadean* /pəgadeyan/ 'pegadaian'
/pə-/+/-an/ + *tindoq* /tindoʔ/ 'tidur' → *petindoqan* /pətindoʔan/ 'tempat tidur'

3) Simulfiks {pə-}+{-an} + adjektiva → nomina, contoh:

/pə-/+/-an/ + *ilaq* /ilaʔ/ 'malu' → *perilaqan* /pəri-laʔan/ 'pemalu'

d) Simulfiks {pəŋ-}+{-an}

Simulfiks {pəŋ-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina dan verba. Pelekatan simulfiks {pəŋ-}+{-an} akan membentuk kata berkategori nomina.

1) Simulfiks {pəŋ-}+{-an} + nomina → nomina, contoh:

/pəŋ-/+/-an/ + *garis* /garis/ 'garis' → *penggarisan* /pəŋgarisan/ 'penggaris'

2) Simulfiks {pəŋ-}+{-an} + verba → nomina, contoh:

/pəŋ-/ + /-an/ + <i>jeloq</i> /jələŋ/ ‘jemur’	→ <i>penjeloqan</i> /pəŋjələŋan/ ‘penjemuran’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>peleng</i> /pələŋ/ ‘potong’	→ <i>pemelengan</i> /pəmələŋan/ ‘pemotong’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>giliq</i> /gilɪŋ/ ‘giling’	→ <i>penggiliqan</i> /pəŋgilɪŋan/ ‘penggiling’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>gantung</i> /gantʊŋ/ ‘gantung’	→ <i>penggantungan</i> /pəŋgantʊŋan/ ‘pergantungan’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>jepit</i> /jəpɪt/ ‘jepit’	→ <i>penjepitan</i> /pəŋjəpɪtan/ ‘penjepit’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>tokol</i> /tokol/ ‘duduk’	→ <i>penokolan</i> /pənokolan/ ‘tempat duduk’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>turun</i> /turʊn/ ‘turun’	→ <i>penurunan</i> /pənurunan/ ‘jalan yang menurun’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>taek</i> /taek/ ‘naik’	→ <i>penaekan</i> /pənaekan/ ‘jalan yang menaik/menanjak’

e) Simulfiks {kə-}+{-an}

Simulfiks {kə-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan verba. Pelekatan simulfiks {kə-}+{-an} akan membentuk kata berkategori nomina, adjektiva, dan verba.

1) Simulfiks {kə-}+{-an} + adjektiva → nomina, contoh:

/kə-/ + /-an/ + <i>demen</i> /dəməŋ/ ‘suka’	→ <i>kedemenan</i> /kədəmənən/ ‘kesukaan’
/kə-/ + /-an/ + <i>kodeq</i> /kodeŋ/ ‘kecil’	→ <i>kekodeqan</i> /kəkodeŋan/ ‘kekecilan’
/kə-/ + /-an/ + <i>beleq</i> /bələŋ/ ‘besar’	→ <i>kebeleqan</i> /kəbələŋan/ ‘kebesaran’
/kə-/ + /-an/ + <i>enyet</i> /əñət/ ‘dingin’	→ <i>kerenyetan</i> /kərəñətan/ ‘kedinginan’
/kə-/ + /-an/ + <i>panas</i> /panas/ ‘panas’	→ <i>kepanasan</i> /kəpanasan/ ‘kepanasan’

2) Simulfiks {kə-}+{-an} + adjektiva → adjektiva, contoh:

/kə-/ + /-an/ + <i>sakit</i> /sakɪt/ ‘sakit’	→ <i>kesakitan</i> /kəsakitan/ ‘kesakitan’
/kə-/ + /-an/ + <i>laeq</i> /ləeŋ/ ‘lama’	→ <i>kelaeqan</i> /kələeŋan/ ‘kelamaan’

3) Simulfiks {kə-}+{-an} + verba → verba, contoh:

/kə-/ + /-an/ + <i>antuq</i> /antʊŋ/ ‘tarik’	→ <i>kerantuqan</i> /kərəntʊŋan/ ‘tertarik’
/kə-/ + /-an/ + <i>angkat</i> /aŋkat/ ‘angkat’	→ <i>kerangkatan</i> /kərəŋkatan/ ‘terangkat’

f) Simulfiks {kəŋ-}+{-an}

Simulfiks {kəŋ-}+{-an} dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan verba. Pelekatan simulfiks {kəŋ-}+{-an} akan membentuk kata berkategori nomina dan verba.

1) Simulfiks {kəŋ-}+{-an} + adjektiva → nomina, contoh:

/kəŋ-/ + /-an/ + *besoh* /bəsɔh/ 'kenyang' → *kembesohan* /kəmbəsɔhan/ 'kekenyangan'

2) Simulfiks {kəŋ-}+{-an} + verba → verba, contoh:

/kəŋ-/ + /-an/ + *bau* /bau/ 'tangkap' → *kembauan* /kəmbauwan/ 'tertangkap'

/kəŋ-/ + /-an/ + *bukaq* /bukaʔ/ 'bukaq' → *kembukaqan* /kəmbukaʔan/ 'terbuka'

/kəŋ-/ + /-an/ + *dait* /dait/ 'temu' → *kendaitan* /kəndaitan/ 'tertemukan'

/kəŋ-/ + /-an/ + *paling* /palɪŋ/ 'curi' → *kemalingan* /kəmalɪŋan/ 'kecurian'

g) Simulfiks {tə-}+{-an}

Simulfiks {tə-}+{-an} ditemukan pada beberapa bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan nomina. Pelekatan simulfiks {tə-}+{-an} akan membentuk kata berkategori verba.

1) Simulfiks {tə-}+{-an} + verba → verba, contoh:

/tə-/ + /-an/ + *bukaq* /bukaʔ/ 'buka' → *tebukaqan* /təbukaʔan/ 'dibukakan'

/tə-/ + /-an/ + *badaq* /badaʔ/ 'beri tahu' → *tebadaqan* /təbadaʔan/ 'diberitahukan'

/tə-/ + /-an/ + *tukah* /tukah/ 'tukar' → *tetukahan* /tətukahan/ 'ditukarkan'

2) Simulfiks {tə-}+{-an} + adjektiva → verba, contoh:

/tə-/ + /-an/ + *kodeq* /kodeʔ/ 'kecil' → *tekodeqan* /təkodeʔan/ 'dikecilkan'

/tə-/ + /-an/ + *belo* /belo/ 'panjang' → *tebeloan* /təbelowan/ 'dipanjangkan'

3) Simulfiks {tə-}+{-an} + nomina → verba, contoh:

/tə-/ + /-an/ + *bideng* /bidəŋ/ ‘hitam’ → *tebidengan* /təbidəŋan/ ‘dihitamkan’
 /tə-/ + /-an/ + *puteq* /puteʔ/ ‘putih’ → *teputeqan* /təputeʔan/ ‘diputihkan’
 /tə-/ + /-an/ + *kelambi* /kələmbi/ ‘baju’ → *tekelambian* /təkələmbiyan/ ‘dipakaikan baju’

h) Simulfiks {sə-}+{-an}

Simulfiks {sə-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina. Pelekatan simulfiks {sə-}+{-an} akan membentuk kata berkategori nomina. Contohnya:

/sə-/ + /-an/ + *malem* /maləm/ ‘malam’ → *semalaman* /səmaləman/ ‘semalaman’
 /sə-/ + /-an/ + *jelo* /jələ/ ‘hari’ → *sejeloan* /səjələwan/ ‘seharian’
 /sə-/ + /-an/ + *bulan* /bulan/ ‘bulan’ → *sebulan* /səbulan/ ‘sepanjang bulan’
 /sə-/ + /-an/ + *taun* /taun/ ‘tahun’ → *setaunan* /sətaunan/ ‘sepanjang tahun’
 /sə-/ + /-an/ + *minggu* /mɪŋgu/ ‘minggu’ → *semingguan* /səmɪŋguwan/ ‘sepanjang minggu’

4.2.1.2 Morfem Prakategorial

Selain afiks, morfem prakategorial juga merupakan morfem terikat secara morfologis. Morfem prakategorial tersebut tidak dapat muncul sendiri, kecuali jika telah dibubuhi oleh afiks atau morfem lain. Adapun contoh morfem prakategorial yang ditemukan di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan sebagai berikut.

1) *Telojo* /təlojo/ ‘selonjor’

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /bə-/ dan sufiks /-an/.

Data :

/bə-/ + telajo /təlojo/ ‘selonjor’ → *betelajo /bətəlojo/ ‘berselonjor’*
telajo /təlojo/ ‘selonjor’ + /-an/ → *telajoan /təlojowan/ ‘selonjorkan’*

2) *Selem /sələm/ ‘selam’*

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks */ñ-/*, */kə-/*, sufiks */-an/*, dan simulfiks */tə-/ + /-an/*.

Data :

/ñ-/ + selem /sələm/ ‘selam’ → *nyelem /ñələm/ ‘menyelam’*
/kə-/ + selem /sələm/ ‘selam’ → *keselem /kəsələm/ ‘tidak sengaja masuk ke dalam air’*
selem /sələm/ ‘selam’ + /-an/ → *seleman /sələman/ ‘masukkan ke dalam air’*
/tə-/ + /-an/ + selem /sələm/ ‘selam’ → *teselem /təsələman/ ‘dimasukkan ke dalam air’*

3) *Selanggah /səlaŋgah/ ‘sandar’*

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks */bə-/*, sufiks */-an/*, dan simulfiks */tə-/ + /-an/*.

Data :

/bə-/ + selanggah /səlaŋgah/ ‘sandar’ → *beselanggah /bəsəlaŋgah/ ‘bersandar’*
selanggah /səlaŋgah/ ‘sandar’ + /-an/ → *selanggahan /səlaŋgahan/ ‘sandarkan’*
/tə-/ + /-an/ + selanggah /səlaŋgah/ ‘sandar’ → *teselanggahan /təsəlaŋgahan/ ‘disandarkan’*

4) *Surak /surak/ ‘teriak’*

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks */ñ-/*, sufiks */-an/*, simulfiks */bə-/ + /-an/*, dan simulfiks */tə-/ + /-an/*.

Data :

/ñ-/ + surak /surak/ ‘teriak’ → *nyurak /ñurak/ ‘berteriak’*
surak /surak/ ‘teriak’ + /-an/ → *surakan /surakan/ ‘teriaki’*

/bə-/ +/ -an/ + *surak* /surak/ ‘teriak’ → *besurakan* /bəsurakan/ ‘saling meneriaki’
 /tə-/ +/ -an/ + *surak* /surak/ ‘teriak’ → *tesurakan* /təsurakan/ ‘diteriaki’

5) *Kopok* /kɔpɔk/ ‘tepuh tangan’

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /bə-/, sufiks /-an/, dan simulfiks /tə-/ +/ -an/.

Data :

/bə-/ + *kopok* /kɔpɔk/ ‘tepuh tangan’ → *bekopok* / bəkɔpɔk/ ‘bertepuk tangan’
kopok /kɔpɔk/ ‘tepuh tangan’ + /-an/ → *kopokan* /kɔpɔkan/ ‘tepuh tangankan’
 /tə-/ +/ -an/ + *kopok* /kɔpɔk/ ‘tepuh tangan’ → *tekopokan* /təkɔpɔkan/ ‘ditepuhtangankan’

6) *Ompal* /ɔmpal/ ‘apung’

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /ŋ-/, sufiks /-an/, dan simulfiks /tə-/ +/ -an/.

Data :

/ŋ-/ + *ompal* /ɔmpal/ ‘apung’ → *ngompal* /ŋɔmpal/ ‘mengapung’
ompal /ɔmpal/ ‘apung’ + /-an/ → *ompalan* /ɔmpalan/ ‘apungkan’
 /tə-/ +/ -an/ + *ompal* /ɔmpal/ ‘apung’ → *teompalan* /təɔmpalan/ ‘diapungkan’

7) *Belek* /bələk/ ‘hajar’

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /tə-/.

Data :

/tə-/ + *belek* /bələk/ ‘hajar’ → *tebelek* /təbələk/ ‘dihajar’

8) *Sangkur* /saŋkʊr/ ‘serak’

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /kə-/ dan sufiks /-an/, simulfiks /tə/+/-an/, dan simulfiks /ñ-/+/-an/

Data :

/kə-/ + *sangkur* /saŋkʊr/ ‘serak’ → *kesangkur* /kəsəŋkʊr/ ‘berserak’
sangkur /saŋkʊr/ ‘serak’ + /-an/ → *sangkuran* /saŋkʊran/ ‘serakkan’
 /tə-/+/-an/ + *sangkur* /saŋkʊr/ ‘serak’ → *tesangkuran* /təsəŋkʊran/
 ‘diserakkan’
 /ñ-/+/-an/ + *sangkur* /saŋkʊr/ ‘serak’ → *nyangkuran* /ñəŋkʊran/
 ‘menyerakkan’

9) *Igel* /igəl/ ‘tari’

Morfem prakategorial ini hanya dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /ŋ-/, prefiks /pəŋ-/, sufiks /-an/, simulfiks /ŋ-/+/-an/, dan simulfiks /tə-/+/-an/.

Data :

/ŋ-/ + *igel* /igəl/ ‘tari’ → *ngigel* /ŋigəl/ ‘menari’
 /pəŋ-/ + *igel* /igəl/ ‘tari’ → *pengigel* /pəŋigəl/ ‘penari’
igel /igəl/ ‘tari’ + /-an/ → *igelan* /igəlan/ ‘tarian’
 /ŋ-/+/-an/ + *igel* /igəl/ ‘tari’ → *ngigelan* /ŋigəlan/ ‘menarikan’
 /tə-/+/-an/ + *igel* /igəl/ ‘tari’ → *teigelan* /təigəlan/ ‘ditarikan’

4.2.2 Morfem Terikat Secara Sintaktis

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan ditemukan dua bentuk morfem terikat secara sintaksis, yaitu bentuk morfem unik dan morfem prakategorial.

4.2.2.1 Morfem Unik

Morfem unik harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain (morfem dasar atau morfem pangkal agar dapat membentuk sebuah kata majemuk di dalam konstruksi sintaktis. Contoh morfem unik yang ditemukan di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan selatan sebagai berikut.

1) Morfem unik yang bergabung dengan morfem dasar, contoh:

<i>senaq</i> /sənaʔ/	→ <i>sumpaq senaq</i> //sumpaʔ sənaʔ// ‘caci maki’
<i>gering</i> /gəriŋ/	→ <i>gero gering</i> //gəro gəriŋ// ‘kering-kerontang’
<i>beraq</i> /bəraʔ/	→ <i>bakeq beraq</i> //bakeʔ bəraʔ// ‘jin jahat’
<i>leteq</i> /leteʔ/	→ <i>icaq leteq</i> //icaʔ leteʔ// ‘injak dengan keras’
<i>lindeng</i> /lindəŋ/	→ <i>peteng lindeng</i> //pətəŋ lindəŋ// ‘gelap gulita’
<i>ngoron</i> /ŋɔrɔŋ/	→ <i>ngutaq ngoron</i> //ŋutaʔ ŋɔrɔŋ// ‘muntah berulang-ulang’
<i>leseng</i> /ləsəŋ/	→ <i>bideng leseng</i> //bidəŋ ləsəŋ// ‘hitam pekat’
<i>mimit</i> /mimiʔ/	→ <i>sepi mimit</i> //səpi mimiʔ// ‘sangat sepi’
<i>daus</i> /daus/	→ <i>mandiq daus</i> //mandiʔ daus// ‘mandi dengan sangat bersih’
<i>entang</i> /entaŋ/	→ <i>oros entang</i> //ɔrɔs entaŋ// ‘seret dengan paksa’
<i>parek</i> /parək/	→ <i>parek menah</i> //parək menah// ‘menjelang pagi’
<i>galeng</i> /galəŋ/	→ <i>tengari galeng</i> //təŋari galəŋ// ‘siang bolong’
<i>tujing</i> /tujɪŋ/	→ <i>tijoj tujing</i> //tijoʔ tujɪŋ// ‘tunjuk dengan marah-marah’
<i>sinat</i> /sinat/	→ <i>saut sinat</i> //saut sinat// ‘lempar ke sana ke mari’
<i>pelakeq</i> /pələkeʔ/	→ <i>pelekoq pelakeq</i> //pələkoʔ pələkeʔ// ‘tekuk dengan keras’
<i>laet</i> /laet/	→ <i>leot laet</i> //ləyɔt laet // ‘lilit dengan lilitan yang banyak’

2) Morfem unik yang bergabung dengan morfem prakategorial, contoh:

<i>bole</i> /bole/	→ <i>bole belek</i> //bole bələk// ‘hajar dengan keras’
<i>sero</i> /səro/	→ <i>surak sero</i> //surak səro// ‘teriak dengan suara sangat keras’

4.2.2.2 Morfem Prakategorial

Selain morfem prakategorial terikat secara morfologis, ditemukan juga morfem prakategorial terikat secara sintaktis, yaitu morfem prakategorial /surak/ ‘teriak’ dan /bələk/ ‘hajar’. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kedua morfem prakategorial ini terikat secara morfologis karena harus terlebih dahulu dibubuhi oleh afiks agar dapat muncul di dalam pertuturan.

Contohnya :

1) *surak* /surak/ ‘teriak’, dapat muncul jika telah dibubuhi oleh prefiks /ñ-/ , sufiks /-an/, simulfiks /bə-/ + /-an/, dan simulfiks /tə-/ + /-an/.

Data :

/ñ-/ + *surak* /surak/ ‘teriak’ → *nyurak* /ñurak/ ‘berteriak’
surak /surak/ ‘teriak’ + /-an/ → *surakan* /surakan/ ‘teriaki’
 /bə-/ + /-an/ + *surak* /surak/ ‘teriak’ → *besurakan* /bəsurakan/ ‘saling meneriaki’
 /tə-/ + /-an/ + *surak* /surak/ ‘teriak’ → *tesurakan* /təsurakan/ ‘diteriaki’

2) *belek* /bələk/ ‘hajar’, dapat muncul setelah dibubuhi prefiks /tə-/. Datanya:

/tə-/ + *belek* /bələk/ ‘hajar’ → *tebelek* /təbələk/ ‘dihajar’

Morfem /surak/ dan /bələk/ ini juga terikat secara sintaktis karena kemunculannya di dalam pertuturan morfem ini harus dilekati oleh morfem unik /səro/ dan /bole/.

Datanya:

Surak + sero → *surak sero* //surak səro// ‘teriak dengan suara sangat keras’
Bole + belek → *bole belek* //bole bələk// ‘hajar dengan keras’

4.3 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan kecamatan Ampenan akan diuraikan sebagai berikut.

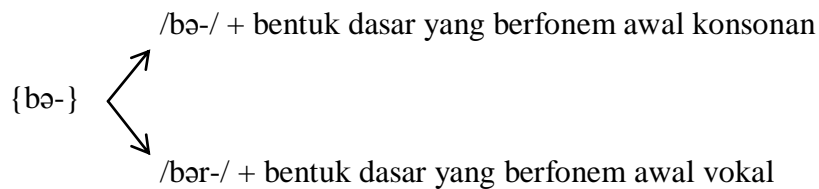
4.3.1 Proses Morfofonemik Afiks

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan lima bentuk afiks di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Adapun proses morfofonemik afiks diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Proses Morfofonemik Prefiks

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan ditemukan tujuh bentuk prefiks, yaitu {bə-}, {ŋ-}, {pə}, {pəŋ-}, {kə-}, {tə-}, dan {sə-}. Di antara ketujuh bentuk prefiks tersebut, terdapat empat bentuk prefiks yang mengalami proses morfofonemik, yaitu {bə-}, {ŋ-}, {pə}, dan {pəŋ-}.

1) Proses Morfofonemik Prefiks {bə-}



Prefiks {bə-} memiliki dua morf, yaitu /bə-/ dan /bər-/.

1) Prefiks {bə-} → /bə-/ + bentuk dasar yang berfonem awal konsonan

Prefiks {bə-} akan berubah bentuk menjadi /bə-/, jika dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal konsonan. Adapun contohnya sebagai berikut.

/bə-/ + *kedek* /kədək/ 'main' → *bekedek* /bəkədək/ 'bermain'

/bə-/ + <i>kembang</i> /kəmbaŋ/ ‘bunga’	→ <i>bekembang</i> /bəkəmbaŋ/ ‘berbunga’
/bə-/ + <i>kereng</i> /kərəŋ/ ‘sarung’	→ <i>bekereng</i> /bəkərəŋ/ ‘bersarung’
/bə-/ + <i>kelambi</i> /kələmbi/ ‘baju’	→ <i>bekelambi</i> /bəkələmbi/ ‘berbaju’
/bə-/ + <i>celane</i> /cəlanə/ ‘celana’	→ <i>becelane</i> /bəcəlanə/ ‘bercelana’
/bə-/ + <i>minyak</i> /miŋak/ ‘minyak’	→ <i>beminyak</i> /bəmiŋak/ ‘berminyak’
/bə-/ + <i>teloaq</i> /təloŋ/ ‘bertelur’	→ <i>beteloaq</i> /bətəloŋ/ ‘bertelur’
/bə-/ + <i>buaq</i> /buwaŋ/ ‘buah’	→ <i>bebuaq</i> /bəbuwaŋ/ ‘berbuah’
/bə-/ + <i>gunting</i> /guntɪŋ/ ‘gunting’	→ <i>begunting</i> /bəguntɪŋ/ ‘menggunting’
/bə-/ + <i>jeloq</i> /jəloŋ/ ‘jemur’	→ <i>bejeloq</i> /bəjəloŋ/ ‘berjemur’
/bə-/ + <i>regaq</i> /rəgaŋ/ ‘tawar’	→ <i>beregaq</i> /bərəgaŋ/ ‘menawar’
/bə-/ + <i>senine</i> /səninə/ ‘istri’	→ <i>besenine</i> /bəsəninə/ ‘beristri’
/bə-/ + <i>semame</i> /səmamə/ ‘suami’	→ <i>besemame</i> /bəsəmamə/ ‘bersuami’

Tidak semua morfem yang berfonem awal konsonan mampu menjadi morfem dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /bə-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/bə-/ + <i>tempelek</i> /təmpelək/ ‘tampar’	→ * <i>betempelek</i> /bətəmpelək/
/bə-/ + <i>jelap</i> /jəlap/ ‘cepat’	→ * <i>bejelap</i> /bəjəlap/
/bə-/ + <i>kodeq</i> /kodeŋ/ ‘kecil’	→ * <i>bekodeq</i> /bəkodeŋ/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /təmpelək/, /jəlap/, dan /kodeŋ/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /bə-/ walaupun berfonem awal konsonan, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /bətəmpelək/, /bəjəlap/, dan /bəkodeŋ/. Bentuk kata yang ada adalah *nempelek* /nəmpelək/ ‘menampar’, *pejelap* /pəjəlap/ ‘percepat’, dan *pekodeq* /pəkodeŋ/.

2) Prefiks {bə-} → /bər-/ + bentuk dasar yang berfonem awal vokal

Prefiks {bə-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /bər-/, jika dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal vokal. Adapun contohnya sebagai berikut.

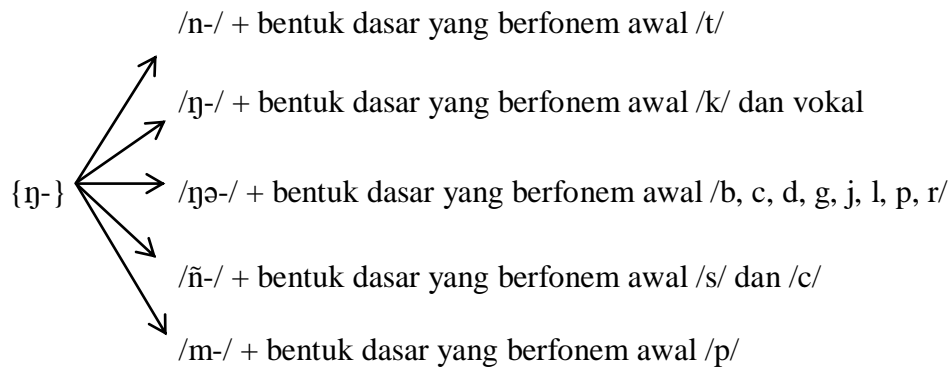
/bər-/ + <i>aiq</i> /aɪʔ/ ‘air’	→ <i>beraiq</i> /bəraɪʔ/ ‘berair’
/bər-/ + <i>embok</i> /əmbək/ ‘napas’	→ <i>berembok</i> /bərəmbək/ ‘bernapas’
/bər-/ + <i>ajah</i> /ajah/ ‘ajar’	→ <i>berajah</i> /bərajah/ ‘belajar’
/bər-/ + <i>utang</i> /utaŋ/ ‘hutang’	→ <i>berutang</i> /bərutaŋ/ ‘berhutang’
/bər-/ + <i>anduk</i> /anduk/ ‘handuk’	→ <i>beranduk</i> /bəranduk/ ‘berhanduk’
/bər-/ + <i>osok</i> /ɔsək/ ‘gosok’	→ <i>berosok</i> /bəɔsək/ ‘bergosok’
/bər-/ + <i>elong</i> /eləŋ/ ‘ekor’	→ <i>berelong</i> /bəreləŋ/ ‘berekor’
/bər-/ + <i>itung</i> /itʊŋ/ ‘hitung’	→ <i>beritung</i> /bəritʊŋ/ ‘berhitung’

Tidak semua morfem yang berfonem awal vokal mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /bər-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/bər-/ + <i>anteh</i> /anteh/ ‘tunggu’	→ * <i>beranteh</i> /bəranteh/
/bər-/ + <i>endeng</i> /endəŋ/ ‘minta’	→ * <i>berendeng</i> /bərendəŋ/
/bər-/ + <i>inges</i> /iŋəs/ ‘inges’	→ * <i>beringes</i> /bəriŋəs/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /anteh/, /endəŋ/, dan /iŋəs/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /bər-/ walaupun berfonem awal vokal, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /bəranteh/, /bərendəŋ/, dan /bəriŋəs/. Bentuk kata yang ada adalah *teanteh* /təanteh/ ‘ditunggu’, *teendeng* /təendəŋ/ ‘diminta’, dan *peringes* /pəriŋəs/ ‘percantik’.

2) Proses Morfonemik Prefiks {ŋ-}



Prefiks {ŋ-} memiliki lima morf, yaitu /n-/, /ŋ-/, /ŋə-/, /ñ-/, dan /m-/.

1) Prefiks {ŋ-} → /n-/ + bentuk dasar yang berfonem awal vokal /t/

Prefiks {ŋ-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /n-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/. Melekatnya prefiks /n-/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

/n-/ + <i>timbang</i> /tɪmbaŋ/ 'timbang'	→ <i>nimbang</i> /nɪmbaŋ/ 'menimbang'
/n-/ + <i>tiup</i> /tiʊp/ 'tiup'	→ <i>niup</i> /niyʊp/ 'meniup'
/n-/ + <i>timbaq</i> /tɪmbaʔ/ 'timba'	→ <i>nimbaq</i> /nɪmbaʔ/ 'menimba'
/n-/ + <i>talet</i> /talət/ 'tanam'	→ <i>nalet</i> /nalət/ 'menanam'
/n-/ + <i>tulong</i> /tulʊŋ/ 'tolong'	→ <i>nulong</i> /nulʊŋ/ 'menolong'
/n-/ + <i>tunuq</i> /tunʊʔ/ 'bakar'	→ <i>nunuq</i> /nunʊʔ/ 'membakar'
/n-/ + <i>tukah</i> /tukah/ 'tukar'	→ <i>nukah</i> /nukah/ 'menukar'

Tidak semua morfem yang berfonem awal /t/ mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /n-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/n-/ + <i>tipah</i> /tipah/ 'tikar'	→ * <i>nipah</i> /nipah/
/n-/ + <i>tolang</i> /tɔlaŋ/ 'biji'	→ * <i>nolang</i> /nɔlaŋ/
/n-/ + <i>tunjang</i> /tuŋjaŋ/ 'tongkat'	→ * <i>nunjang</i> /nuŋjaŋ/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /tipah/, /tɔlaŋ/, dan /tuŋjaŋ/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /n-/ walaupun berfonem awal /t/, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /nipah/, /nɔlaŋ/, dan /nunjaŋ/, melainkan bentuk kata yang ada adalah *betipah* /betipah/ ‘bertikar’, *betolang* /bətɔlaŋ/ ‘berbiji’, dan *betunjang* /bətʊŋjaŋ/ ‘bertongkat’.

2) Prefiks {ŋ-} → /ŋ-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /k/ dan berfonem

awal vokal

Prefiks {ŋ-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /ŋ-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ dan berfonem awal vokal. Bila prefiks /ŋ-/ melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/, maka fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya itu akan lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

/ŋ-/ + <i>kace</i> /kacə/ ‘kaca’	→ <i>ngace</i> /ŋacə/ ‘berkaca’
/ŋ-/ + <i>kelaq</i> /kəlaʔ/ ‘rebus’	→ <i>ngelaq</i> /ŋəlaʔ/ ‘merebus’
/ŋ-/ + <i>kupi</i> /kupi/ ‘kopi’	→ <i>ngupi</i> /ŋupi/ ‘mengopi’
/ŋ-/ + <i>endeng</i> /ɛndɛŋ/ ‘minta’	→ <i>ngendeng</i> /ŋɛndɛŋ/ ‘meminta’
/ŋ-/ + <i>urus</i> /urus/ ‘urus’	→ <i>ngurus</i> /ŋurus/ ‘mengurus’
/ŋ-/ + <i>oros</i> /ɔrɔs/ ‘seret’	→ <i>ngoros</i> /ŋɔrɔs/ ‘menyeret’
/ŋ-/ + <i>inem</i> /inəm/ ‘minum’	→ <i>nginem</i> /ŋinəm/ ‘meminum’
/ŋ-/ + <i>atong</i> /atɔŋ/ ‘antar’	→ <i>ngatong</i> /ŋatɔŋ/ ‘mengantar’
/ŋ-/ + <i>empuk</i> /ɛmpʊk/ ‘pukul’	→ <i>ngempuk</i> /ŋɛmpʊk/ ‘memukul’
/ŋ-/ + <i>itung</i> /itʊŋ/ ‘hitung’	→ <i>ngitung</i> /ŋitʊŋ/ ‘menghitung’
/ŋ-/ + <i>upaq</i> /upaʔ/ ‘upah’	→ <i>ngupaq</i> /ŋupaʔ/ ‘mengupah’
/ŋ-/ + <i>ongkos</i> /ɔŋkɔs/ ‘ongkos’	→ <i>ngongkos</i> /ŋɔŋkɔs/ ‘mengongkos’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /k/ dan berfonem awal vokal mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /ŋ-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/ŋ-/ + <i>kereng</i> /kerɛŋ/ ‘sarung’	→ * <i>ngereng</i> /ŋerɛŋ/
/ŋ-/ + <i>kelambi</i> /kələmbi/ ‘baju’	→ * <i>ngelambi</i> /ŋələmbi/
/ŋ-/ + <i>inges</i> /iŋəs/ ‘cantik’	→ * <i>nginges</i> /ŋiŋəs/
/ŋ-/ + <i>abot</i> /abət/ ‘malas’	→ * <i>ngabot</i> /ŋabət/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /kerɛŋ/, /kələmbi/, /iŋəs/, dan /abət/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /ŋ-/ walaupun berfonem awal /k/. Morfem-morfem tersebut juga tidak dapat dilekati oleh prefiks /ŋ-/ walaupun berfonem awal vokal karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /ŋerɛŋ/, /ŋələmbi/, /ŋiŋəs/, dan /ŋabət/. Bentuk kata yang ada adalah *bekereng* /bəkereŋ/ ‘bersarung’, *bekelambi* /bəkələmbi/ ‘berbaju’, *peringes* /pəriŋəs/ ‘percantik’, dan *keabot* /kəabət/ ‘sangat malas’.

3) Prefiks {ŋ-} → /ŋə-/ + bentuk dasar yang berfonem awal

/b, c, d, g, j, l, p, r/

Prefiks {ŋ-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /ŋə-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, c, d, g, j, l, p, r/. Adapun contohnya sebagai berikut.

/ŋə-/ + <i>bor</i> /bor/ ‘bor’	→ <i>ngebor</i> /ŋəbor/ ‘mengebor’
/ŋə-/ + <i>bom</i> /bom/ ‘bom’	→ <i>ngebom</i> /ŋəbom/ ‘mengebom’
/ŋə-/ + <i>cet</i> /cət/ ‘cat’	→ <i>ngecet</i> /ŋəcət/ ‘mengecat’
/ŋə-/ + <i>dengah</i> /dəŋah/ ‘dengar’	→ <i>ngedengah</i> /ŋədəŋah/ ‘mendengar’
/ŋə-/ + <i>gaet</i> /gaət/ ‘gait’	→ <i>ngegaet</i> /ŋəgaət/ ‘menggait’

/ŋə-/ + <i>jemput</i> /jəmpʊt/ ‘jemput’	→ <i>ngejemput</i> /ŋəjəmpʊt/ ‘menjemput’
/ŋə-/ + <i>lap</i> /lap/ ‘lap’	→ <i>ngelap</i> /ŋələp/ ‘mengelap’
/ŋə-/ + <i>langsor</i> /laŋsɔr/ ‘bilas’	→ <i>ngelangsor</i> /ŋələŋsɔr/ ‘membilas’
/ŋə-/ + <i>lamper</i> /lampər/ ‘tabrak’	→ <i>ngelamper</i> /ŋələmpər/ ‘menabrak’
/ŋə-/ + <i>pak</i> /pak/ ‘pak’	→ <i>ngepak</i> /ŋəpak/ ‘mengepak’
/ŋə-/ + <i>raos</i> /raɔs/ ‘bicara’	→ <i>ngeraos</i> /ŋəraɔs/ ‘berbicara’
/ŋə-/ + <i>romboq</i> /romboŋ/ ‘tambah’	→ <i>ngeromboq</i> /ŋəromboŋ/ ‘menambah’
/ŋə-/ + <i>rokoq</i> /rokoŋ/ ‘rokok’	→ <i>ngerokoq</i> /ŋərokoŋ/ ‘merokok’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /b, c, d, g, j, l, p, r/ mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /ŋə-. Hal ini terbukti pada data berikut.

/ŋə-/ + <i>buah</i> /buwaq/ ‘buah’	→ * <i>ngebuah</i> /ŋəbuwaŋ/
/ŋə-/ + <i>colet</i> /cɔlet/ ‘colek’	→ * <i>ngecolet</i> /ŋəcɔlet/
/ŋə-/ + <i>dua</i> /duwə/ ‘dua’	→ * <i>ngedua</i> /ŋəduwə/
/ŋə-/ + <i>gampang</i> /gampəŋ/ ‘mudah’	→ * <i>ngegampang</i> /ŋəgampəŋ/
/ŋə-/ + <i>jarang</i> /jarəŋ/ ‘jarang’	→ * <i>ngejarang</i> /ŋəjarəŋ/
/ŋə-/ + <i>lelah</i> /ləlah/ ‘lelah’	→ * <i>ngelelah</i> /ŋələləlah/
/ŋə-/ + <i>peleng</i> /pələŋ/ ‘potong’	→ * <i>ngepeleng</i> /ŋəpələŋ/
/ŋə-/ + <i>rambok</i> /rambək/ ‘uban’	→ * <i>ngerambok</i> /ŋərambək/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /buwaq/, /cɔlet/, /duwə/, /gampəŋ/, /jarəŋ/, /ləlah/, /pələŋ/, dan /rambək/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /ŋə- walaupun berfonem awal /b, c, d, g, j, l, p, r/. Hal tersebut karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /ŋəbuwaq/, /ŋəcɔlet/, /ŋəduwə/, /ŋəgampəŋ/, /ŋəjarəŋ/, /ŋələləlah/, /ŋəpələŋ/, dan /ŋərambək/. Bentuk-bentuk tersebut tidak berterima di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan.

4) Prefiks {ŋ-} → /ñ-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /s/ dan /c/

Prefiks {ŋ-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /ñ-/ , jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ dan /c/. Melekatnya prefiks /ñ-/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

/ñ-/ + <i>sikat</i> /sikat/ ‘sikat’	→ <i>nyikat</i> /ñikat/ ‘menyikat’
/ñ-/ + <i>singgaq</i> /sɪŋgaʔ/ ‘pinjam’	→ <i>nyinggaq</i> /ñɪŋgaʔ/ ‘meminjam’
/ñ-/ + <i>sapu</i> /sapu/ ‘sapu’	→ <i>nyapu</i> /ñapu/ ‘menyapu’
/ñ-/ + <i>susuk</i> /susuk/ ‘tusuk’	→ <i>nyusuk</i> /ñusuk/ ‘menusuk’
/ñ-/ + <i>cobaq</i> /cɔbaʔ/ ‘coba’	→ <i>nyobaq</i> /ñɔbaʔ/ ‘mencoba’
/ñ-/ + <i>colet</i> /cɔlet/ ‘colek’	→ <i>nyolet</i> /ñɔlet/ ‘mencolek’
/ñ-/ + <i>campur</i> /campur/ ‘campur’	→ <i>nyampur</i> /ñampur/ ‘mencampur’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /s/ dan /c/ mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /ñ-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/ñ-/ + <i>seang</i> /seyaŋ/ ‘cerai’	→ * <i>nyeang</i> /ñeyaŋ/
/ñ-/ + <i>sangkur</i> /saŋkur/ ‘serak’	→ * <i>nyangkur</i> /ñañkur/
/ñ-/ + <i>solah</i> /sɔlah/ ‘bagus’	→ * <i>nyolah</i> /ñɔlah/
/ñ-/ + <i>celang</i> /cɔlaŋ/ ‘curang’	→ * <i>nyelang</i> /ñɔlaŋ/
/ñ-/ + <i>cet</i> /cɛt/ ‘cat’	→ * <i>nyet</i> /ñɛt/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /seyaŋ/, /saŋkur/, dan /sɔlah/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /ñ-/ walaupun berfonem awal /s/. Hal tersebut karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /ñeyaŋ/, /ñañkur/, dan /ñɔlah/. Bentuk kata yang ada adalah *beseang* /bəseyaŋ/ ‘bercerai’, *kesangkur* /kəsəŋkur/ ‘berserakan’, dan *kesolah* /kəsɔlah/ ‘sangat bagus’. Demikian juga morfem /cɔlaŋ/ dan /cɛt/ tidak dapat

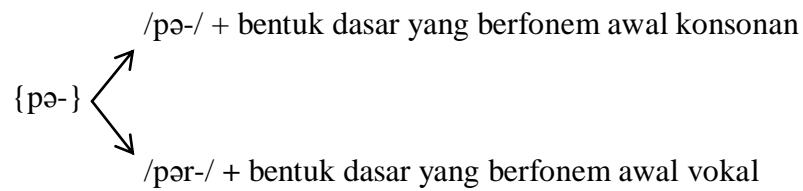
dilekati oleh prefiks /ñ-/ walaupun berfonem awal /c/. Selain itu, prefiks /ñ-/ tidak hanya mampu melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/, tetapi bentuk dasar yang berfonem awal /c/ tersebut juga harus berkategori verba. Morfem /cəlaŋ/ berkategori adjektiva dan morfem /cət/ berkategori nomina sehingga walaupun morfem tersebut berfonem awal /c/ tetap tidak bisa dilekati oleh prefiks /ñ-. Jadi, di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /ñəlaŋ/ dan /ñət/, melainkan yang ada adalah *kecelang* /kəcəlaŋ/ ‘sangat curang’ dan *ngecet* /ŋəcət/ ‘mengecat’.

5) Prefiks {ŋ-} → /m-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /p/

Prefiks {ŋ-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /m-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ dan berkategori verba, nomina, atau numeralia. Apabila prefiks /m-/ melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ dan berkategori verba, nomina, atau numeralia maka fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya itu akan lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

/m-/ + <i>popoq</i> /popoʔ/ ‘cuci’	→ <i>mopoq</i> /mopoʔ/ ‘mencuci’
/m-/ + <i>ponkaq</i> /pɔŋkaʔ/ ‘tanak nasi’	→ <i>mongkaq</i> /mɔŋkaʔ/ ‘menanak nasi’
/m-/ + <i>puter</i> /putər/ ‘putar’	→ <i>muter</i> /mutər/ ‘memutar’
/m-/ + <i>pasang</i> /pasəŋ/ ‘pasang’	→ <i>masang</i> /masəŋ/ ‘memasang’
/m-/ + <i>parut</i> /parut/ ‘parut’	→ <i>marut</i> /marut/ ‘memarut’
/m-/ + <i>pancing</i> /paŋciŋ/ ‘pancing’	→ <i>mancing</i> /paŋciŋ/ ‘memancing’
/m-/ + <i>pituq</i> /pituʔ/ ‘tujuh’	→ <i>mituq</i> /mituʔ/ ‘menujuh hari’

3) Proses Morfonemik Prefiks {pə-}



Prefiks {pə-} memiliki dua morf, yaitu /pə-/ dan /pər-/.

1) Prefiks {pə-} → /pə-/ + bentuk dasar yang berfonem awal konsonan

Prefiks {pə-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /pə-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Adapun contohnya sebagai berikut:

/pə-/ + <i>nganjeng</i> /ŋanjəŋ/ ‘berdiri’	→ <i>penganjeng</i> /pəŋanjəŋ/ ‘mendirikan’
/pə-/ + <i>tokol</i> /təkəl/ ‘duduk’	→ <i>petokol</i> /pətəkəl/ ‘mendudukkan’
/pə-/ + <i>tindoq</i> /tindoʔ/ ‘tidur’	→ <i>petindoq</i> /pətindoʔ/ ‘menidurkan’
/pə-/ + <i>kodeq</i> /kodeʔ/ ‘kecil’	→ <i>pekodeq</i> /pəkodeʔ/ ‘perkecil’
/pə-/ + <i>beleq</i> /bəleʔ/ ‘besar’	→ <i>pebeleq</i> /pəbəleʔ/ ‘perbesar’
/pə-/ + <i>ganggas</i> /gəŋgas/ ‘tinggi’	→ <i>peganggas</i> /pəgəŋgas/ ‘pertinggi’
/pə-/ + <i>jelap</i> /jələp/ ‘cepat’	→ <i>pejelap</i> /pəjələp/ ‘percepat’
/pə-/ + <i>belo</i> /belo/ ‘panjang’	→ <i>pebelo</i> /pəbelo/ ‘perpanjang’
/pə-/ + <i>sekeq</i> /səkeʔ/ ‘satu’	→ <i>pesekeq</i> /pəsəkeʔ/ ‘persatukan’

Tidak semua morfem yang berfonem awal konsonan mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /pə-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/pə-/ + <i>teteh</i> /tətəh/ ‘buang’	→ * <i>peteteh</i> /pətətəh/
/pə-/ + <i>jorong</i> /jɔrɔŋ/ ‘dorong’	→ * <i>pejorong</i> /pəjɔrɔŋ/
/pə-/ + <i>mokoh</i> /məkəh/ ‘gemuk’	→ * <i>pemokoh</i> /pəməkəh/

Berdasarkan contoh data di atas, yaitu pada morfem /tətəh/, /jɔrɔŋ/, dan /məkəh/

tidak dapat dilekati oleh prefiks /pə-/ walaupun berfonem awal konsonan, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak

ditemukan bentuk kata /pətətəh/, /pəjɔrɔŋ/, dan /pəməkɔh/. Bentuk kata yang ada adalah *tetete* /tətətəh/ ‘dibuang’, *bejorong* /bəjɔrɔŋ/ ‘mendorong’, dan *kemokoh* /kəməkɔh/ ‘sangat gemuk’.

2) Prefiks {pə-} → /pər-/ + bentuk dasar yang berfonem awal vokal

Prefiks {pə-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /pər-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Melekatnya prefiks /pər-/ tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contohnya sebagai berikut.

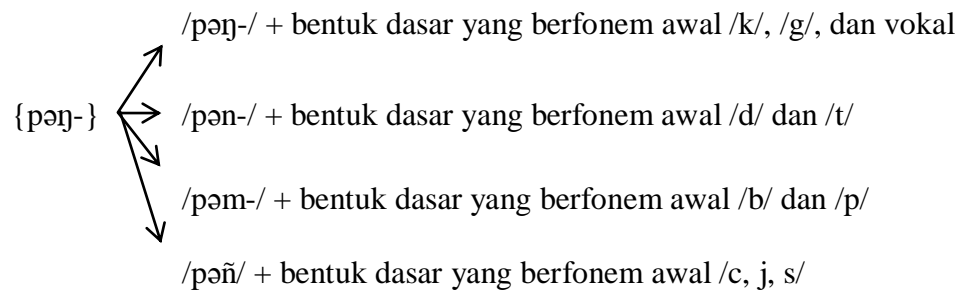
/pər-/ + <i>aiq</i> /aɪŋ/ ‘air’	→ <i>peraiq</i> /pəraɪŋ/ ‘diberi air’
/pər-/ + <i>alus</i> /alʊs/ ‘halus’	→ <i>peralus</i> /pəralʊs/ ‘perhalus’
/pər-/ + <i>inges</i> /iŋəs/ ‘cantik’	→ <i>peringes</i> /pəriŋəs/ ‘percantik’
/pər-/ + <i>enyet</i> /əñət/ ‘cantik’	→ <i>perenyet</i> /pərəñət/ ‘mendinginkan’
/pər-/ + <i>mame</i> /mamə/ ‘laki-laki’	→ <i>perame</i> /pəramə/ ‘pejantan (binatang yang berjenis kelamin laki-laki)’
/pər-/ + <i>nine</i> /ninə/ ‘perempuan’	→ <i>perine</i> /pərinə/ ‘betina (binatang yang berjenis kelamin perempuan)’

Pelekatan prefiks /pər-/ pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan hanya terjadi pada bentuk kata *perame* /pəramə/ ‘pejantan’ dan *perine* /pərinə/ ‘betina’. Melekatnya prefiks /pər-/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya lesap/ hilang. Di samping itu, tidak semua morfem yang berfonem awal vokal mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /pər-/, karena prefiks /pər-/ hanya mampu melekat pada beberapa bentuk dasar seperti yang terlihat pada contoh di atas. Hal ini terbukti pada data berikut.

/pər-/ + <i>anteh</i> /antəh/ ‘tunggu’	→ * <i>peranteh</i> /pərantəh/
/pər-/ + <i>icaq</i> /icaŋ/ ‘injak’	→ * <i>pericaq</i> /pəricaŋ/
/pər-/ + <i>minyak</i> /miñak/ ‘minyak’	→ * <i>perminyak</i> /pərmiñak/
/pər-/ + <i>solah</i> /sələh/ ‘bagus’	→ * <i>persolah</i> /pərsələh/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /anteh/, /icaʔ/, /miñak/, dan /solah/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /pər-/ walaupun berfonem awal vokal dan berfonem awal konsonan, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /pəranteh/, /pəricaʔ/, /pərmiñak/, /pərsolah/. Bentuk kata yang ada adalah *teanteh* /təanteh/ ‘ditunggu’, *teicaq* /təicaʔ/ ‘diinjak’, *beminyak* /bəmiñak/ ‘berminyak’, dan *pesolah* /pəsolah/ ‘perbagus’.

4) Proses Morfonomik Prefiks {pəŋ-}



Prefiks {pəŋ-} memiliki empat morf, yaitu /pəŋ-/ , /pən-/ , /pəm-/ , dan /pəñ/.

1) Prefiks {pəŋ-} → /pəŋ-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /k/, /g/, dan vokal

Prefiks {pəŋ-} akan berubah menjadi bentuk prefiks /pəŋ-/ , jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/, /g/, dan vokal. Melekatnya prefiks /pəŋ-/ pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya tersebut lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

/pəŋ-/ + *kaco* /kaco/ ‘kacau’ → *pengaco* /pəŋaco/ ‘pengacau’

/pəŋ-/ + <i>kaken</i> /kakən/ ‘makan’	→ <i>pengaken</i> /pəŋakən/ ‘pemakan’
/pəŋ-/ + <i>gitaq</i> /gitaŋ/ ‘lihat’	→ <i>penggitaq</i> /pəŋgitaŋ/ ‘penglihatan’
/pəŋ-/ + <i>gocek</i> /gɔcək/ ‘adu ayam’	→ <i>penggocek</i> /pəŋgɔcək/ ‘pengadu ayam’
/pəŋ-/ + <i>gode</i> /godə/ ‘goda’	→ <i>penggode</i> /pəŋgodə/ ‘penggoda’
/pəŋ-/ + <i>adok</i> /adək/ ‘adu’	→ <i>pengadok</i> /pəŋadək/ ‘pengadu’
/pəŋ-/ + <i>inem</i> /inəm/ ‘minum’	→ <i>penginem</i> /pəŋinəm/ ‘peminum’
/pəŋ-/ + <i>urus</i> /urus/ ‘urus’	→ <i>pengurus</i> /pəŋurus/ ‘pengurus’
/pəŋ-/ + <i>engat</i> /eŋat/ ‘lihat’	→ <i>pengengat</i> /pəŋeŋat/ ‘penglihatan’
/pəŋ-/ + <i>odop</i> /ɔdɔp/ ‘rayu’	→ <i>pengodop</i> /pəŋɔdɔp/ ‘rayuan’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /k/, /g/, dan vokal mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /pəŋ-/. Hal ini terbukti pada data berikut.

/pəŋ-/ + <i>kelambi</i> /kəlambi/ ‘baju’	→ * <i>pengelambi</i> /pəŋəlambi/
/pəŋ-/ + <i>getok</i> /gətək/ ‘ketuk’	→ * <i>penggetok</i> /pəŋgətək/
/pəŋ-/ + <i>gaweq</i> /gaweŋ/ ‘kerjakan’	→ * <i>penggaweq</i> /pəŋgaweŋ/
/pəŋ-/ + <i>inges</i> /iŋəs/ ‘cantik’	→ * <i>penginges</i> /pəŋiŋəs/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /kəlambi/, /gətək/, /gaweŋ/, dan /iŋəs/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /pəŋ-/ walaupun berfonem awal /k/, /g/, dan vokal, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /pəŋəlambi/, /pəŋgətək/, /pəŋgaweŋ/, dan /pəŋiŋəs/. Bentuk kata yang ada adalah *bekelambi* /bəkəlambi/ ‘berbaju’, *begetok* /bəgətək/ ‘mengetuk’, *tegaweq* /təgaweŋ/ ‘dikerjakan’, dan *peringes* /pəriŋəs/ ‘percantik’.

2) Prefiks {pən-} → /pən-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /d/ dan /t/

Prefiks {pən-} akan berubah menjadi bentuk /pən-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ dan /t/. Melekatnya prefiks /pən-/ pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya tersebut lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

/pən-/ + <i>tutuq</i> /tutʊʔ/ ‘habis’	→ <i>penutuq</i> /pənʊʔ/ ‘penghabisan’
/pən-/ + <i>tindoq</i> /tindoʔ/ ‘tidur’	→ <i>penindoq</i> /pənindoʔ/ ‘cara tidur’
/pən-/ + <i>tidem</i> /tidəm/ ‘tidur’	→ <i>penidem</i> /pənidəm/ ‘cara tidur’
/pən-/ + <i>təkəl</i> /təkəl/ ‘duduk’	→ <i>penokol</i> /pənəkəl/ ‘cara duduk’
/pən-/ + <i>tande</i> /tandə/ ‘tanda’	→ <i>penande</i> /pənandə/ ‘penanda’
/pən-/ + <i>tukah</i> /tukah/ ‘tukar’	→ <i>penukah</i> /pənukah/ ‘penukar’
/pən-/ + <i>dateng</i> /datəŋ/ ‘datang’	→ <i>pendateng</i> /pəndatəŋ/ ‘pendatang’
/pən-/ + <i>damping</i> /dampɪŋ/ ‘damping’	→ <i>pendamping</i> /pəndampɪŋ/ ‘pendamping’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /d/ dan /t/ mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /pən-/, karena prefiks /pən-/ hanya mampu melekat pada beberapa bentuk dasar seperti yang terlihat pada contoh di atas. Hal ini terbukti pada data berikut.

/pən-/ + <i>dilah</i> /dilah/ ‘lampu’	→ * <i>pendilah</i> /pəndilah/
/pən-/ + <i>tipah</i> /tipah/ ‘tikar’	→ * <i>penipah</i> /pənipah/
/pən-/ + <i>tolang</i> /tɔlaŋ/ ‘biji’	→ * <i>penolang</i> /pənɔlaŋ/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /dilah/, /tipah/, dan /tɔlaŋ/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /pən-/ walaupun berfonem awal /d/ dan /t/, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /pəndilah/, /pənipah/ dan /pənɔlaŋ/, melainkan bentuk kata

yang ada adalah *bedilah* /bədilah/ ‘berlampu’, *betipah* /bətīpah/ ‘bertikar’, dan *betolang* /bətɔlan/ ‘berbiji’.

3) Prefiks {pəŋ-} → /pəm-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/

Prefiks {pəŋ-} akan berubah menjadi bentuk /pəm-/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /t/. Melekatnya prefiks /pəm-/ pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya tersebut lesap/ hilang Adapun contohnya sebagai berikut.

/pəm-/ + <i>bates</i> /batəs/ ‘batas’	→ <i>pembates</i> /pəmbatəs/ ‘pembatas’
/pəm-/ + <i>bungkus</i> /buŋkus/ ‘bungkus’	→ <i>pembungkus</i> /pəmbuŋkus/ ‘pembungkus’
/pəm-/ + <i>bace</i> /bacə/ ‘baca’	→ <i>pembace</i> /pəmbacə/ ‘pembaca’
/pəm-/ + <i>beleq</i> /bələʔ/ ‘besar’	→ <i>pembeleq</i> /pəmbələʔ/ ‘pembesar’
/pəm-/ + <i>puteq</i> /puteʔ/ ‘putih’	→ <i>pemuteq</i> /pəmuteʔ/ ‘pemutih’
/pəm-/ + <i>pisah</i> /pisah/ ‘pisah’	→ <i>pemisah</i> /pəmisah/ ‘pemisah’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /b/ dan /p/ mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /pəm-/, karena prefiks /pəm-/ hanya mampu melekat pada beberapa bentuk dasar seperti yang terlihat pada contoh di atas. Hal ini terbukti pada data berikut.

/pəm-/ + <i>belo</i> /belo/ ‘belo’	→ * <i>pembelo</i> /pəmbelo/
/pəm-/ + <i>buaq</i> /buwaʔ/ ‘buah’	→ * <i>pembuaq</i> /pəmbuwaʔ/
/pəm-/ + <i>piring</i> /piriŋ/ ‘piring’	→ * <i>pemiring</i> /pəmiriŋ/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /belo/, /buwaʔ/, dan /piriŋ/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /pəm-/ walaupun berfonem awal /b/ dan /p/, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /pəmbelo/, /pəmbuwaʔ/, dan /pəmiriŋ/, melainkan bentuk kata yang

ada adalah *pebelo* /pəbelo/ ‘perpanjang’, *bebuaq* /bəbuwaʔ/ ‘berbuah’, dan *bepiring* /bəpiriŋ/ ‘memakai piring’.

4) Prefiks {pəŋ-} → /pəñ-/ + bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/

Prefiks {pəŋ-} akan berubah menjadi bentuk /pəñ-/ , jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/. Melekatnya prefiks /pəñ-/ pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya tersebut lesap/ hilang Adapun contohnya sebagai berikut.

/pəñ-/ + *ceramah* /cəramah/ ‘tari’ → *penceramah* /pəñcəramah/
‘penceramah’
/pəñ-/ + *jagaq* /jagaʔ/ ‘jaga’ → *penjagaq* /pəñjagaʔ/ ‘penjagaq’
/pəñ-/ + *sabar* /sabar/ ‘sabar’ → *penyabar* /pəñabar/ ‘penyabar’
/pəñ-/ + *serah* /sərah/ ‘serah’ → *penyerah* /pəñərah/ ‘serahan’
/pəñ-/ + *sambut* /sambut/ ‘sambut’ → *penyambut* /pəñambut/ ‘penyambut’

Tidak semua morfem yang berfonem awal /c, j, s/ mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /pəñ-/ , karena prefiks /pəñ-/ hanya mampu melekat pada beberapa bentuk dasar seperti yang terlihat pada contoh di atas. Hal ini terbukti pada data berikut.

/pəñ-/ + *celandang* /cəlaŋ/ ‘curang’ → **pencelandang* /pəñcelandang/
/pəñ-/ + *jeloq* /jəloʔ/ ‘jemur’ → **penjeloq* /pəñjəloʔ/
/pəñ-/ + *seayang* /səyaŋ/ ‘cerai’ → **penyeayang* /pəñsəyaŋ/

Berdasarkan contoh data di atas, morfem /cəlaŋ/, /jəloʔ/, dan /səyaŋ/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /pəñ-/ walaupun berfonem awal /c, j, s/ karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /pəñcelandang/, /pəñjəloʔ/, dan /pəñsəyaŋ/, melainkan bentuk kata yang

ada adalah *kecelang* /kəceland/ ‘sangat curang’, *bejeloq* /bəjələŋ/ ‘berjemur’, dan *beseang* /bəseyan/ ‘bercerai’.

5) Proses Hilangnya Fonem /ŋ/ pada Prefiks /pəŋ-/

Pelekatan prefiks /pəŋ-/ pada bentuk dasar dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem /ŋ/ pada prefiks /pəŋ-/, perubahan fonem bergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Selain perubahan fonem /ŋ/, pelekatan prefiks /pəŋ-/ pada bentuk dasar juga dapat mengakibatkan hilangnya fonem /ŋ/ pada prefiks /pəŋ-/. Contohnya:

/pəŋ-/ + <i>manis</i> /manɪs/ ‘manis’	→ <i>pemanis</i> /pəmanɪs/ ‘pemanis’
/pəŋ-/ + <i>warne</i> /warnə/ ‘warna’	→ <i>pewarne</i> /pəwarnə/ ‘pewarna’
/pəŋ-/ + <i>nyampah</i> /ñampah/ ‘sarap’	→ <i>penyampah</i> /pəñampah/ ‘sarapan’
/pəŋ-/ + <i>nyanyi</i> /ñañi/ ‘nyanyi’	→ <i>penyanyi</i> /pəñañi/ ‘penyanyi’
/pəŋ-/ + <i>rokoq</i> /rokoŋ/ ‘rokok’	→ <i>perokok</i> /pərokoŋ/ ‘perokok’

Pelekatan prefiks /pəŋ-/ pada bentuk dasar *manis* /manɪs/ ‘manis’ dan *warne* /warnə/ ‘warna’ menyebabkan hilangnya fonem /ŋ/ pada prefiks /pəŋ-/ sehingga membentuk kata *pemanis* /pəmanɪs/ ‘pemanis’ dan *pewarne* /pəwarnə/ ‘pewarna’. Prefiks /pəŋ-/ yang melekat pada kata *pemanis* /pəmanɪs/ ‘pemanis’ dan *pewarne* /pəwarnə/ ‘pewarna’ memiliki makna yang sama dengan prefiks /pəŋ-/ yang melekat pada kata *pemuteq* /pəmuteŋ/ ‘pemutih’ dan *penyakit* /pəñakit/ ‘penyakit’, yaitu bermakna ‘yang menyebabkan jadi’. Dapat dilihat sebagai berikut:

/pəŋ-/ + <i>manis</i> /manɪs/ ‘manis’	→ <i>pemanis</i> /pəmanɪs/ ‘pemanis’
/pəŋ-/ + <i>warne</i> /warnə/ ‘warna’	→ <i>pewarne</i> /pəwarnə/ ‘pewarna’

/pəŋ-/ + *puteq* /puteŋ/ ‘putih’ → *pemuteq* /pəmuteŋ/ ‘pemutih’
 /pəŋ-/ + *sakit* /sakit/ ‘sakit’ → *penyakit* /pəñakit/ ‘penyakit’
 Pelekatan prefiks /pəN-/ pada bentuk dasar *nyampah* /ñampah/ ‘sarap’

menyebabkan hilangnya fonem /ŋ/ pada prefiks /pəŋ-/ sehingga membentuk kata *penyampah* /pəñampah/ ‘sarapan’. Prefiks /pəŋ-/ yang melekat pada kata *penyampah* /pəñampah/ ‘sarapan’ memiliki makna yang sama dengan prefiks /pəŋ-/ yang melekat pada kata *penyerah* /pəñərah/ ‘serahan’ dan *penukah* /pənukah/ ‘penukar’, yaitu bermakna ‘sesuatu yang biasa dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’. Dapat dilihat sebagai berikut:

/pəŋ-/ + *nyampah* /ñampah/ ‘sarap’ → *penyampah* /pəñampah/ ‘sarapan’
 /pəŋ-/ + *serah* /sərah/ ‘serah’ → *penyerah* /pəñərah/ ‘serahan’
 /pəŋ-/ + *tukah* /tukah/ ‘tukar’ → *penukah* /pənukah/ ‘penukar’

Pelekatan prefiks /pəN-/ pada bentuk dasar *nyanyi* /ñañi/ ‘nyanyi’ dan *rokok* /rokoŋ/ ‘rokok’ menyebabkan hilangnya fonem /ŋ/ pada prefiks /pəŋ-/ sehingga membentuk kata *penyanyi* /pəñañi/ ‘penyanyi’ dan *perokok* /pərokoŋ/ ‘perokok’. Prefiks /pəŋ-/ yang melekat pada kata *penyanyi* /pəñañi/ ‘penyanyi’ dan *perokok* /pərokoŋ/ ‘perokok’ memiliki makna yang sama dengan prefiks /pəŋ-/ yang melekat pada kata *pengigel* /pəŋigəl/ ‘penari’ dan *penggode* /pəŋgodə/ ‘penggoda’, yaitu bermakna ‘orang yang pekerjaannya melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’. Dapat dilihat sebagai berikut:

/pəŋ-/ + *nyanyi* /ñañi/ ‘nyanyi’ → *penyanyi* /pəñañi/ ‘penyanyi’
 /pəŋ-/ + *rokoq* /rokoŋ/ ‘rokok’ → *perokok* /pərokoŋ/ ‘perokok’
 /pəŋ-/ + *igel* /igəl/ ‘tari’ → *pengigel* /pəŋigəl/ ‘penari’
 /pəŋ-/ + *gode* /godə/ ‘goda’ → *penggode* /pəŋgodə/ ‘penggoda’

5) Afiks yang Tidak Mengalami Proses Morfonemik

Tidak semua prefiks mengalami proses morfonemik. Prefiks yang tidak mengalami proses morfonemik di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan, yaitu {kə-}, {tə-}, dan {sə-}. Selain itu, infiks {əl-}, dan sufiks{-an} juga tidak mengalami proses morfonemik.

1) Prefiks {kə-}

Prefiks {kə-} dapat melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan maupun vokal. Selain itu, Prefiks {kə-} juga dapat melekat pada semua bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan numeralia. Melekatnya prefiks {kə-} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya.

Adapun contohnya sebagai berikut.

/kə-/ + <i>males</i> /maləs/ ‘malas’	→ <i>kemales</i> /kəmaləs/ ‘sangat malas’
/kə-/ + <i>jelap</i> /jəlap/ ‘cepat’	→ <i>kejelap</i> /kəjəlap/ ‘sangat cepat’
/kə-/ + <i>adeng</i> /adəŋ/ ‘pelan’	→ <i>keadeng</i> /kəadəŋ/ ‘sangat pelan’
/kə-/ + <i>balik</i> /balɪk/ ‘balik’	→ <i>kebalik</i> /kəbalɪk/ ‘terbalik’
/kə-/ + <i>selem</i> /sələm/ ‘selam’	→ <i>keselem</i> /kəsələm/ ‘tidak sengaja masuk ke dalam air’
/kə-/ + <i>sangkur</i> /saŋkur/ ‘serak’	→ <i>kesangkur</i> /kəsəŋkur/ ‘berserakan’
/kə-/ + <i>solah</i> /solah/ ‘bagus’	→ <i>kesolah</i> /kəsolah/ ‘sangat bagus’
/kə-/ + <i>bangaq</i> /baŋaʔ/ ‘bodoh’	→ <i>kebangaq</i> /kəbaŋaʔ/ ‘sangat bodoh’
/kə-/ + <i>inges</i> /iŋəs/ ‘cantik’	→ <i>keinges</i> /kəiŋəs/ ‘sangat cantik’
/kə-/ + <i>lenge</i> /ləŋe/ ‘jelek’	→ <i>kelenge</i> /kələŋe/ ‘sangat jelek’
/kə-/ + <i>kodeq</i> /kodeʔ/ ‘kecil’	→ <i>kekodeq</i> /kəkodeʔ/ ‘sangat kecil’
/kə-/ + <i>ganggas</i> /gəŋgas/ ‘tinggi’	→ <i>keganggas</i> /kəgəŋgas/ ‘sangat tinggi’
/kə-/ + <i>beleq</i> /bəleʔ/ ‘besar’	→ <i>kebeleq</i> /kəbəleʔ/ ‘sangat besar’
/kə-/ + <i>dalem</i> /daləm/ ‘dalam’	→ <i>kedalem</i> /kədələm/ ‘sangat dalam’
/kə-/ + <i>sekeq</i> /səkəʔ/ ‘satu’	→ <i>kesekeq</i> /kəsəkəʔ/ ‘kesatu’
/kə-/ + <i>due</i> /duwə/ ‘dua’	→ <i>kedue</i> /kəduwə/ ‘kedua’
/kə-/ + <i>telu</i> /təlu/ ‘tiga’	→ <i>ketelu</i> /kətəlu/ ‘ketiga’

Selain mampu melekat pada semua bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan numeralia prefiks /kə-/ juga mampu melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina. Contohnya sebagai berikut:

/kə-/ + <i>bideng</i> /bidəŋ/ ‘hitam’	→ <i>kebideng</i> /kəbidəŋ/ ‘sangat hitam’
/kə-/ + <i>puteq</i> /putəʔ/ ‘putih’	→ <i>keputeq</i> /kəputəʔ/ ‘sangat putih’
/kə-/ + <i>kuning</i> /kunɪŋ/ ‘kuning’	→ <i>kekuning</i> /kəkunɪŋ/ ‘sangat kuning’

2) Prefiks {tə-}

Prefiks {tə-} dapat melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan maupun vokal dan berkategori verba. Melekatnya prefiks {tə-} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya Adapun contohnya sebagai berikut:

/tə-/ + <i>kakoq</i> /kakoʔ/ ‘gigit’	→ <i>tekakoq</i> /təkakoʔ/ ‘digigit’
/tə-/ + <i>boye</i> /boyə/ ‘tonton’	→ <i>teboye</i> /təboyə/ ‘ditonton’
/tə-/ + <i>anteh</i> /anteh/ ‘tunggu’	→ <i>teanteh</i> /təanteh/ ‘ditunggu’
/tə-/ + <i>bukaq</i> /bukaʔ/ ‘buka’	→ <i>tebukaq</i> /təbukaʔ/ ‘dibuka’
/tə-/ + <i>oros</i> /orəs/ ‘seret’	→ <i>teoros</i> /təorəs/ ‘diseret’
/tə-/ + <i>badaq</i> /badaʔ/ ‘beri tahu’	→ <i>tebadaq</i> /təbadaʔ/ ‘diberitahu’
/tə-/ + <i>kapek</i> /kapək/ ‘lempar’	→ <i>tekapek</i> /təkapək/ ‘dilempar’
/tə-/ + <i>tulong</i> /tulɔŋ/ ‘tolong’	→ <i>tetulong</i> /tətulɔŋ/ ‘ditolong’
/tə-/ + <i>susuk</i> /susək/ ‘tusuk’	→ <i>tesusuk</i> /təsusək/ ‘ditusuk’
/tə-/ + <i>dengah</i> /dəŋah/ ‘dengar’	→ <i>tedengah</i> /tədəŋah/ ‘didengar’
/tə-/ + <i>lamper</i> /lampər/ ‘tabrak’	→ <i>telamper</i> /təlampər/ ‘ditabrak’
/tə-/ + <i>itung</i> /itɔŋ/ ‘hitung’	→ <i>teitung</i> /təitɔŋ/ ‘dihitung’
/tə-/ + <i>icaq</i> /icaʔ/ ‘injak’	→ <i>teicaq</i> /təicaʔ/ ‘diinjak’
/tə-/ + <i>angkat</i> /aŋkat/ ‘angkat’	→ <i>teangkat</i> /təaŋkat/ ‘diangkat’
/tə-/ + <i>tukah</i> /tukah/ ‘tukar’	→ <i>tetukah</i> /tətukah/ ‘ditukar’

3) Prefiks {sə-}

Prefiks {sə-} dapat melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan dan berkategori nomina. Melekatnya prefiks {sə-} tidak menyebabkan

perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contohnya sebagai berikut:

/sə-/ + <i>jam</i> /jam/ ‘jam’	→ <i>sejam</i> /səjam/ ‘satu jam’
/sə-/ + <i>jelo</i> /jəlo/ ‘hari’	→ <i>sejelo</i> /səjəlo/ ‘sehari’
/sə-/ + <i>bulan</i> /bulan/ ‘bulan’	→ <i>sebulan</i> /səbulan/ ‘sebulan’
/sə-/ + <i>taun</i> /taun/ ‘tahun’	→ <i>setaun</i> /sətaun/ ‘setahun’
/sə-/ + <i>piring</i> /piring/ ‘piring’	→ <i>sepiring</i> /səpiring/ ‘sepiring’
/sə-/ + <i>gelas</i> /gəlas/ ‘gelas’	→ <i>segelas</i> /səgəlas/ ‘segelas’
/sə-/ + <i>mangkoq</i> /maŋkɔʔ/ ‘mangkuk’	→ <i>semangkoq</i> /səmaŋkɔʔ/ ‘semangkuk’

Tidak semua morfem yang berfonem awal konsonan dan berkategori nomina mampu menjadi bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks /sə-/. Hal ini terbukti pada data berikut:

/sə-/ + <i>celane</i> /cəlanə/ ‘celana’	→ * <i>secelane</i> /səcəlanə/
/sə-/ + <i>kelambi</i> /kəlambi/ ‘baju’	→ * <i>sekelambi</i> /səkəlambi/
/sə-/ + <i>kace</i> /kacə/ ‘cermin’	→ * <i>sekace</i> /səkacə/

Berdasarkan contoh data di atas, yaitu morfem /cəlanə/, /kəlambi/, dan /kacə/ tidak dapat dilekati oleh prefiks /sə-/ walaupun berfonem awal konsonan dan berkategori verba, karena di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan tidak ditemukan bentuk kata /səcəlanə/, /səkəlambi/, dan /səkacə/, melainkan bentuk kata yang ada adalah *becelane* /bəcəlanə/ ‘bercelana’, *bekelambi* /bəkəlambi/ ‘berbaju’, dan *bekace* /bəkacə/ ‘bercermin’.

4) Infiks {-əl-}

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan hanya ditemukan satu bentuk infiks yaitu {-əl-}. Infiks {-əl-} hanya mampu melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba dan hanya mampu melekat

pada bentuk dasar tertentu. Infiks {-əl-} selalu melekat di antara konsonan dan vokal pada suku pertama bentuk dasar yang dilekatinya.

Contohnya :

/-əl-/ + *gampung* /gampung/ ‘gantung’ → *gelampung* /gələmpuŋ/ ‘gelantung’
 /-əl-/ + *gantung* /gantun/ ‘gantung’ → *gelantung* /gələntun/ ‘gelantung’
 /-əl-/ + *gegek* /gegek/ ‘gelitik’ → *gelegek* /gələgek/ ‘gelitik berulang-ulang’

5) Sufiks {-an}

Di dalam bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan hanya ditemukan satu bentuk sufiks, yaitu {-an}. sufiks {-an} mampu melekat pada semua bentuk dasar yang berkategori verba dan adjektiva, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Melekatnya sufiks {-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya Adapun contohnya sebagai berikut:

apal /apal/ ‘hafal’ + /-an/ → *apalan* /apalan/ ‘hafalkan’
badaq /badaŋ/ ‘beri tahu’ + /-an/ → *badaqan* /badaŋan/ ‘beritahukan’
ures /urəs/ ‘bangun’ + /-an/ → *uresan* /urəsən/ ‘bangunkan’
mandiq /mandiŋ/ ‘mandi’ + /-an/ → *mandiqan* /mandiŋan/ ‘mandikan’
uleq /uleŋ/ ‘pulang’ + /-an/ → *uleqan* /uleŋan/ ‘pulangkan’
adeng /adəŋ/ ‘pelan’ + /-an/ → *adengan* /adəŋən/ ‘lebih pelan’
becat /bəcat/ ‘cepat’ + /-an/ → *becatan* /bəcatən/ ‘lebih cepat’
basaq /basaŋ/ ‘basah’ + /-an/ → *basaqan* /basaŋan/ ‘basahkan’
berat /bərat/ ‘berat’ + /-an/ → *beratan* /bəratən/ ‘lebih berat’
ajaq /ajaŋ/ ‘bohong’ + /-an/ → *ajaqan* /ajaŋan/ ‘bohongi’
pinter /pintər/ ‘pintar’ + /-an/ → *pinteran* /pintərən/ ‘lebih pintar’
bodo /bodo/ ‘bodoh’ + /-an/ → *bodoan* /bodowan/ ‘lebih bodoh’
inges /iŋəs/ ‘cantik’ + /-an/ → *ingesan* /iŋəsən/ ‘lebih cantik’
kaken /kakən/ ‘makan’ + /-an/ → *kakenan* /kakənən/ ‘makanan’
kedek /kədək/ ‘main’ + /-an/ → *kedekan* /kədəkən/ ‘mainan’

Selain mampu melekat pada semua bentuk dasar yang berkategori verba dan adjektiva, sufiks /-an/ juga mampu melekat pada beberapa bentuk dasar yang berkategori nomina. Contohnya:

<i>aiq</i> /aɪʔ/ ‘air’ + /-an/	→ <i>aiqan</i> /aɪʔan/ ‘airkan’
<i>andang</i> /andaŋ/ ‘hadap’ + /-an/	→ <i>andangan</i> /andaŋan/ ‘hadapkan’
<i>bideng</i> /bidəŋ/ ‘hitam’ + /-an/	→ <i>bidengan</i> /bidəŋan/ ‘lebih hitam’
<i>puteq</i> /puteʔ/ ‘putih’ + /-an/	→ <i>puteqan</i> /puteʔan/ ‘lebih putih’
<i>kuning</i> /kuniŋ/ ‘kuning’ + /-an/	→ <i>kuningan</i> /kuniŋan/ ‘lebih kuning’
<i>pulu</i> /pulu/ ‘puluh’ + /-an/	→ <i>puluan</i> /puluwan/ ‘puluhan’
<i>ribu</i> /ribu/ ‘ribu’ + /-an/	→ <i>ribuan</i> /ribuwan/ ‘ribuan’

4.3.1.2 Proses Morfofonemik Konfiks

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan ditemukan tiga bentuk konfiks, yaitu {pə-an}, {kə-an}, dan {kəŋ-an}. Di antara ketiga konfiks tersebut terdapat dua konfiks yang mengalami proses morfofonemik, yaitu {pə-an} dan {kəŋ-an}.

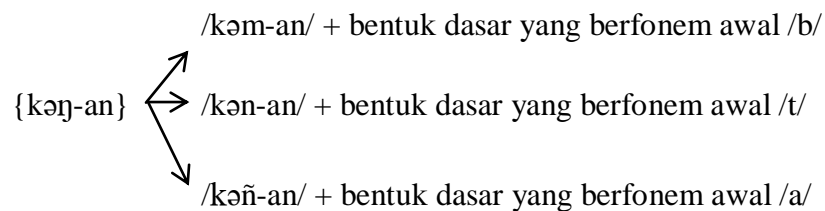
a) Proses Morfofonemik Konfiks {pə-an}

{pə-an} → /pər-an/ + bentuk dasar yang berfonem awal vokal dan berkategori numeralia

Konfiks {pə-an} dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Konfiks {pə-an} dapat berubah menjadi /pər-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal dan berkategori numeralia. Melekatnya konfiks {pə-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contohnya sebagai berikut.

/pə-an/ + <i>awak</i> /awak/ ‘tubuh’	→ <i>perawakan</i> /pərawakan/ ‘bentuk tubuh’
/pə-an/ + <i>telu</i> /təlu/ ‘tiga’	→ <i>perteluan</i> /pərteluan/ ‘jalan simpang tiga’
/pə-an/ + <i>empat</i> /əmpat/ ‘empat’	→ <i>perempatan</i> /pəɾəmpatan/ ‘jalan simpang empat’
/pə-an/ + <i>lime</i> /limə/ ‘lima’	→ <i>perlimean</i> /pərliməan/ ‘jalan simpang lima’

b) Proses Morfonemik Konfiks {kəŋ-an}



Konfiks {kəŋ-an} hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar tertentu, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Konfiks {kəŋ-an} dapat berubah menjadi /kəm-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, berubah menjadi /kən-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, dan berubah menjadi /kəñ-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/. Melekatnya konfiks {kəŋ-an} tidak menyebabkan perubahan bentuk pada bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contohnya sebagai berikut.

/kəŋ-an/ + <i>beras</i> /bəras/ ‘beras’	→ <i>kemberasan</i> /kəmbərasan/ ‘tong penyimpanan beras’
/kəŋ-an/ + <i>taoq</i> /taoŋ/ ‘tahu’	→ <i>kentaoqan</i> /kəntaoŋan/ ‘ketahuan’
/kəŋ-an/ + <i>ampoq</i> /ampoŋ/ ‘lagi’	→ <i>kenyampoqan</i> /kəñampoŋan/ ‘berulang lagi’

Pelekatan konfiks /kəŋ-an/ pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal hanya ditemukan pada kata *kenyampoqan* /kəñampoŋan/ ‘berulang lagi’

c) Konfiks yang Tidak Mengalami Proses Morfofonemik

{kə-an} → /kə-an/ + bentuk dasar yang berfonem awal konsonan

Konfiks {kə-an} tidak mengalami proses morfofonemik. Konfiks ini dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar yang berfonem awal konsonan.

Contohnya:

/kə-an/ + *lurah* /lurah/ ‘lurah’ → *kelurahan* /kəlurahan/ ‘kelurahan’
 /kə-an/ + *camat* /camat/ ‘camat’ → *kecamatan* /kəcamatan/ ‘kecamatan’

4.3.1.3 Proses Morfofonemik Simulfiks

Di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan ditemukan delapan bentuk simulfiks, yaitu {bə-}+{-an}, {ŋ-}+{-an}, {pə-}+{-an}, {pəŋ-}+{-an}, {kə-}+{-an}, {kəŋ-}+{-an}, {tə-}+{-an}, dan {sə-}+{-an}. Di antara kedelapan simulfiks tersebut, hanya enam bentuk simulfiks yang mengalami proses morfofonemik, yaitu {bə-}+{-an}, {ŋ-}+{-an}, {pə-}+{-an}, {pəŋ-}+{-an}, {kə-}+{-an}, dan {kəŋ-}+{-an}.

a) Proses Morfofonemik Simulfiks {bə-}+{-an}

Simulfiks {bə-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Simulfiks {bə-}+{-an} akan berubah menjadi /bə-/+/-an/, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, dan akan berubah menjadi /bər-/+/-an/ jika

dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Melekatnya simulfiks {bə-}+{-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya.

Adapun contohnya sebagai berikut:

/bə-/+/ -an/ + <i>salam</i> /salam/ ‘salam’	→	<i>besalaman</i> /bəsalaman/ ‘bersalaman’
/bə-/+/ -an/ + <i>musoh</i> /musoh/ ‘musuh’	→	<i>bemusohan</i> /bəmusohan/ ‘bermusuhan’
/bə-/+/ -an/ + <i>tukah</i> /tukah/ ‘tukah’	→	<i>betukahan</i> /bətukahan/ ‘bertukaran’
/bə-/+/ -an/ + <i>singgaq</i> /sɪŋgaʔ/ ‘pinjam’	→	<i>besinggaqan</i> /bəsiŋgaʔan/ ‘saling pinjam’
/bə-/+/ -an/ + <i>pugut</i> /pugut/ ‘jambak’	→	<i>bepugutan</i> /bəpugutan/ ‘saling menjambak’
/bə-/+/ -an/ + <i>jagur</i> /jagur/ ‘hantam’	→	<i>bejaguran</i> /bəjaguran/ ‘saling hantam’
/bə-/+/ -an/ + <i>jaoq</i> /jaoʔ/ ‘jauh’	→	<i>bejaoqan</i> /bəjaoʔan/ ‘berjauhan’
/bə-/+/ -an/ + <i>rapet</i> /rapət/ ‘dekat’	→	<i>berapetan</i> /bərapətan/ ‘berdekatan’
/bə-/+/ -an/ + <i>antuaq</i> /antuʔ/ ‘tarik’	→	<i>berantuaqan</i> /bərantuʔan/ ‘saling tarik’
/bə-/+/ -an/ + <i>andang</i> /andaŋ/ ‘hadap’	→	<i>berandangan</i> /bərandangan/ ‘berhadapan’
/bə-/+/ -an/ + <i>adok</i> /adok/ ‘adu’	→	<i>beradokan</i> /bəradokan/ ‘saling adu’

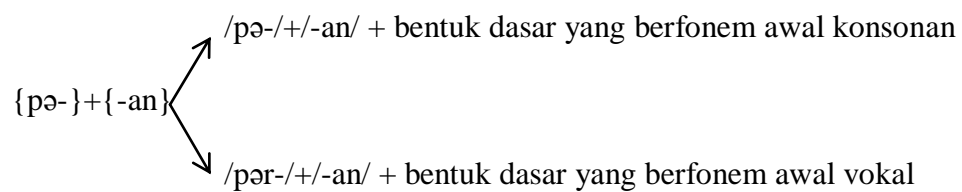
b) Proses Morfonemik Simulfiks {ŋ-}+{-an}

Simulfiks {ŋ-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Simulfiks {ŋ-}+{-an} dapat berubah menjadi /n-/+/ -an/, /ŋ-/+/ -an/, /ŋə-/+/ -an/, /ñ-/+/ -an/, dan /m-/+/ -an/ bergantung pada data tempatnya melekat. Perubahan bentuk tersebut terjadi akibat fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contoh datanya sebagai berikut.

/ŋ-/+/ -an/ + <i>tukah</i> /tukah/ ‘tukar’	→	<i>nukahan</i> /nukahan/ ‘menukarkan’
/ŋ-/+/ -an/ + <i>talet</i> /talət/ ‘tanam’	→	<i>naletan</i> /nalətan/ ‘menanamkan’
/ŋ-/+/ -an/ + <i>upaq</i> /upaʔ/ ‘upah’	→	<i>ngupaqan</i> /ŋupaʔan/ ‘mengupahkan’

- /ŋ-/+/ -an/ + *ongkos* /ɔŋkɔs/ ‘ongkos’ → *ngongkosan* /ŋɔŋkɔsan/ ‘mengongkoskan’
- /ŋ-/+/ -an/ + *raos* /raɔs/ ‘bicara’ → *ngeraosan* /ŋɛraɔsan/ ‘membicarakan’
- /ŋ-/+/ -an/ + *lap* /lap/ ‘lap’ → *ngelapan* /ŋɛlapən/ ‘mengelapkan’
- /ŋ-/+/ -an/ + *singgaq* /sɪŋgaʔ/ ‘pinjam’ → *nyinggaqan* /ŋɪŋgaʔən/ ‘meminjamkan’
- /ŋ-/+/ -an/ + *suruq* /suruʔ/ ‘suruh’ → *nyuruqan* /ŋɪruʔən/ ‘meyuruhkan’
- /ŋ-/+/ -an/ + *popoq* /popoʔ/ ‘cuci’ → *mopoqan* /mopoʔən/ ‘mencucikan’

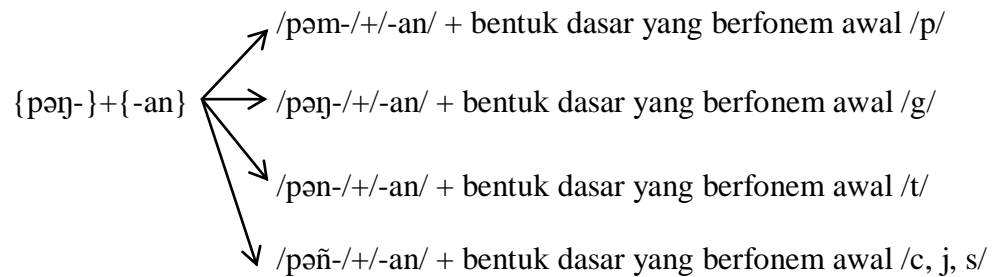
c) Proses Morfonemik Simulfiks {pə}+{-an}



Simulfiks {pə}+{-an} dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Simulfiks {pə}+{-an} dapat berubah menjadi /pə-/+/ -an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, dan berubah menjadi /pər-/+/ -an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Melekatnya konfiks {pə-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contohnya sebagai berikut.

- /pə-/+/ -an/ + *mandiq* /mandiʔ/ ‘mandi’ → *pemandiqan* /pəmandiʔən/ ‘pemandian’
- /pə-/+/ -an/ + *gade* /gade/ ‘gadai’ → *pegadean* /pəgadeyan/ ‘pergadaian’
- /pə-/+/ -an/ + *kubur* /kubur/ ‘makam’ → *pekuburan* /pəkuburan/ ‘pemakaman’
- /pə-/+/ -an/ + *tindoq* /tindoʔ/ ‘tidur’ → *petindoqan* /pətindoʔən/ ‘tempat tidur’
- /pə-/+/ -an/ + *ajah* /ajah/ ‘ajar’ → *perajahan* /pərajahan/ ‘pelajaran’

d) Proses Morfofonemik Simulfiks {pəŋ-}+{-an}

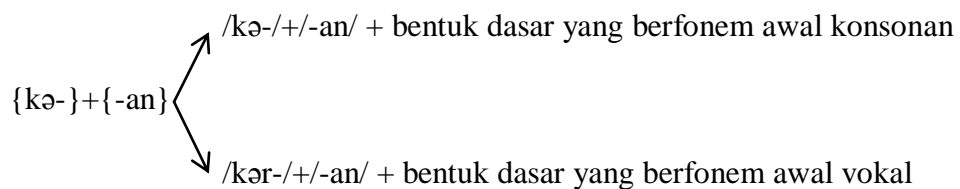


Simulfiks {pəŋ-}+{-an} dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Simulfiks {pəŋ-}+{-an} dapat berubah menjadi /pəm-/ + /-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/, berubah menjadi /pəŋ-/ + /-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, berubah menjadi /pən-/ + /-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, dan berubah menjadi /pəñ-/ + /-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/. Melekatnya Simulfiks {pəŋ-}+{-an} pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/, /p/, /s/ dan /t/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

- /pəŋ-/ + /-an/ + *peleng* /pələŋ/ ‘potong’ → *pemelengan* /pəmələŋan/ ‘pemotong’
 /pəŋ-/ + /-an/ + *pantok* /pantək/ ‘pukul’ → *pemantokan* /pəmantəkən/ ‘pemukul’
 /pəŋ-/ + /-an/ + *garis* /gari/ ‘garis’ → *penggarisan* /pəŋgari/ ‘penggaris’
 /pəŋ-/ + /-an/ + *giling* /giri/ ‘giling’ → *penggilingan* /pəŋgiri/ ‘penggiling’
 /pəŋ-/ + /-an/ + *gantung* /gantu/ ‘gantung’ → *penggantungan* /pəŋgantu/ ‘gantungan’
 /pəŋ-/ + /-an/ + *tokol* /tokol/ ‘duduk’ → *penokolan* /pənokolan/ ‘tempat duduk’
 /pəŋ-/ + /-an/ + *turun* /turu/ ‘turun’ → *penurunan* /pənurunan/ ‘jalan yang menurun’

/pəŋ-/ + /-an/ + <i>taek</i> /tæk/ ‘naik’	→ <i>penaekan</i> /pənaekan/ ‘jalan yang menaik/menanjak’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>cetak</i> /cetak/ ‘jemur’	→ <i>penyetakan</i> /pəñetakan/ ‘pencetak’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>jeloq</i> /jəloʔ/ ‘jemur’	→ <i>penjeloqan</i> /pəñjəloʔan/ ‘penjemuran’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>jepit</i> /jəpɪt/ ‘jepit’	→ <i>penjepitan</i> /pəñjəpɪtan/ ‘penjepit’
/pəŋ-/ + /-an/ + <i>sakit</i> /sakɪt/ ‘sakit’	→ <i>penyakitan</i> /pəñakitan/ ‘penyakitan’

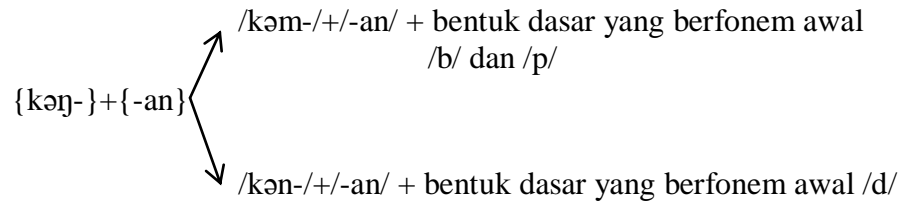
e) Proses Morfonemik Simulfiks {kə-}+{-an}



Simulfiks {kə-}+{-an} dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Simulfiks {kə-}+{-an} dapat berubah menjadi /kə-/ + /-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, dan berubah menjadi /kər-/ + /-an/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Melekatnya Simulfiks {kə-}+{-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Adapun contohnya sebagai berikut.

/kə-/ + /-an/ + <i>demen</i> /dəmən/ ‘suka’	→ <i>kedemenan</i> /kədəmənən/ ‘kesukaan’
/kə-/ + /-an/ + <i>kodeq</i> /kodeʔ/ ‘kecil’	→ <i>kekodeqan</i> /kəkodeʔan/ ‘kekecilan’
/kə-/ + /-an/ + <i>beleq</i> /bəleʔ/ ‘besar’	→ <i>kebeleqan</i> /kəbəleʔan/ ‘kebesaran’
/kə-/ + /-an/ + <i>panas</i> /panas/ ‘panas’	→ <i>kepanasan</i> /kəpanasan/ ‘kepanasan’
/kə-/ + /-an/ + <i>sakit</i> /sakɪt/ ‘sakit’	→ <i>kesakitan</i> /kəsakitan/ ‘kesakitan’
/kə-/ + /-an/ + <i>laeq</i> /ləeʔ/ ‘lama’	→ <i>kelaeqan</i> /kələeʔan/ ‘kelamaan’
/kə-/ + /-an/ + <i>lurah</i> /lurah/ ‘lurah’	→ <i>kelurahan</i> /kəlurahan/ ‘kelurahan’
/kə-/ + /-an/ + <i>camat</i> /camat/ ‘camat’	→ <i>kecamatan</i> /kəcamatan/ ‘kecamatan’
/kə-/ + /-an/ + <i>antuq</i> /antuʔ/ ‘tarik’	→ <i>kerantuqan</i> /kərantuʔan/ ‘tertarik’
/kə-/ + /-an/ + <i>angkat</i> /aŋkat/ ‘angkat’	→ <i>kerangkatan</i> /kəraŋkatan/ ‘terangkat’
/kə-/ + /-an/ + <i>enyet</i> /əñət/ ‘dingin’	→ <i>kerenyetan</i> /kərəñətan/ ‘kedinginan’

f) Proses Morfofonemik Simulfiks {kəŋ-an}



Simulfiks {kəŋ-} + {-an} dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Simulfiks {kəŋ-} + {-an} dapat berubah menjadi /kəm-/ + {-an}/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/ dan berubah menjadi /kən-/ + {-an}/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/. Melekatnya simulfiks {kəŋ-} + {-an} pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya lesap/ hilang. Adapun contohnya sebagai berikut.

- /kəŋ-/ + {-an}/ + *besoh* /bəsɔh/ 'kenyang' → *kembesohan* /kəmbəsɔhan/ 'kekenyangan'
 /kəŋ-/ + {-an}/ + *bau* /bau/ 'tangkap' → *kembauan* /kəmbauwan/ 'tertangkap'
 /kəŋ-/ + {-an}/ + *bukaq* /bukaʔ/ 'bukaq' → *kembukaqan* /kəmbukaʔan/ 'terbuka'
 /kəŋ-/ + {-an}/ + *paling* /paɭɪŋ/ 'curi' → *kemalingan* /kəmaɭɪŋan/ 'kecurian'
 /kəŋ-/ + {-an}/ + *dait* /dait/ 'temu' → *kendaitan* /kəndaitan/ 'tertemukan'

g) Simulfiks yang Tidak Mengalami Proses Morfofonemik

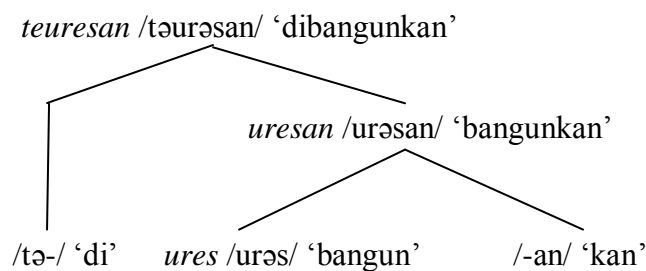
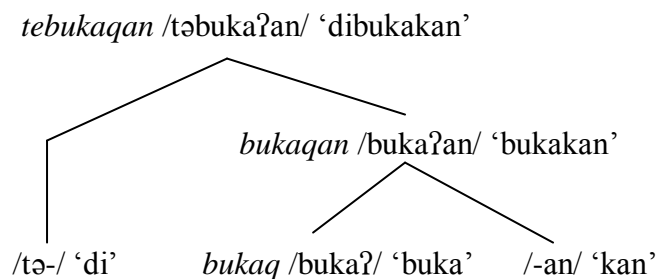
Terdapat dua bentuk simulfiks yang tidak mengalami proses morfofonemik di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan, yaitu {tə-} + {-an} dan {sə-} + {-an}.

1) Simulfiks {tə-}+{-an}

Simulfiks {tə-}+{-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar, baik yang berfonem awal konsonan maupun yang berfonem awal vokal. Melekatnya simulfiks {tə-}+{-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Contohnya sebagai berikut:

/tə-/+/-an/ + bukaq /bukaʔ/ 'buka' → tebukaqan /təbukaʔan/ 'dibukakan'
/tə-/+/-an/ + badaq /badaʔ/ 'beri tahu' → tebadaqan /təbadaʔan/ 'diberitahukan'
/tə-/+/-an/ + tukah /tukah/ 'tukar' → tetukahən /tətukahən/ 'ditukarkan'
/tə-/+/-an/ + kodeq /kodeʔ/ 'kecil' → tekodeq /təkodeʔan/ 'dikecilkan'
/tə-/+/-an/ + beleq /bəleʔ/ 'besar' → tebeleqən /təbəleʔən/ 'dibesarkan'
/tə-/+/-an/ + ures /urəs/ 'bangun' → teuresən /təurəsən/ 'dibangunkan'
/tə-/+/-an/ + impet /impət/ 'tutup' → teimpetan /təimpətan/ 'ditutupkan'

Proses pelekatan simulfiks {tə-}+{-an} pada bentuk dasar dapat digambarkan pada contoh diagram berikut:

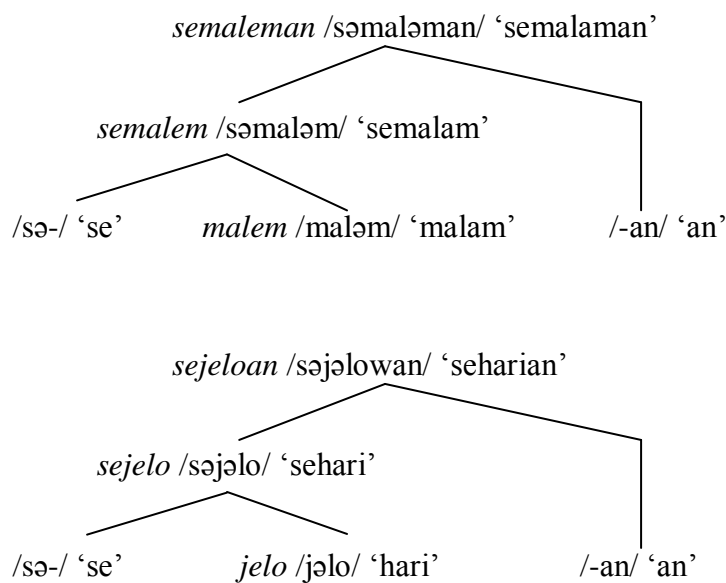


2) Simulfiks {sə-}+{-an}

Simulfiks {sə-an} dapat melekat pada beberapa bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Melekatnya simulfiks {sə-}+{-an} tidak menyebabkan perubahan pada bentuk dasar yang dilekatinya. Contohnya sebagai berikut:

$/sə-/ + /-an/ + \textit{malem} /maləm/ \textit{'malam'} \rightarrow \textit{semaleman} /səmaləman/ \textit{'semalaman'}$
 $/sə-/ + /-an/ + \textit{jelo} /jəlo/ \textit{'hari'} \rightarrow \textit{sejeloan} /səjəlowan/ \textit{'seharian'}$
 $/sə-/ + /-an/ + \textit{bulan} /bulan/ \textit{'bulan'} \rightarrow \textit{sebulan} /səbulan/ \textit{'sepanjang bulan'}$
 $/sə-/ + /-an/ + \textit{taun} /taun/ \textit{'tahun'} \rightarrow \textit{setaunan} /sətaunan/ \textit{'sepanjang tahun'}$
 $/sə-/ + /-an/ + \textit{minggu} /mɪŋgu/ \textit{'minggu'} \rightarrow \textit{semingguan} /səmɪŋguwan/ \textit{'sepanjang minggu'}$

Proses pelekatan simulfiks {sə-}+{-an} pada bentuk dasar dapat digambarkan pada contoh diagram berikut:



4.3.2 Proses Morfonemik Morfem Praktegorial

Morfem praktektorial harus dilekati oleh morfem lain agar dapat muncul di dalam pertuturan. Morfem-morfem praktektorial di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan selatan dapat dilekati oleh prefiks /bə-/ , /kə-/ ,

/tə-/ , /ñ-/ , /ŋ-/ , /pəŋ/, sufiks /-an/, simulfiks /bə-/ + /-an/, simulfiks /tə-/ + /-an/, simulfiks /kə-/ + /-an/, dan simulfiks /ŋ-/ + /-an/.

a) Morfem prakategorial yang dapat dilekati prefiks /bə-/

Melekatnya prefiks /bə-/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya sebagai berikut:

/bə-/ + *telojo* /təlojo/ ‘selonjor’ → *betelojo* /bətəlojo/ ‘berselonjor’
 /bə-/ + *selangah* /səlaŋgah/ ‘sandar’ → *beselangah* /bəsəlaŋgah/ ‘bersandar’
 /bə-/ + *kopok* /kəpək/ ‘tepuk tangan’ → *bekopok* /bəkəpək/ ‘bertepuk tangan’

b) Morfem prakategorial yang dapat dilekati prefiks /kə-/

Melekatnya prefiks /kə-/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

/kə-/ + *selem* /sələm/ ‘selam’ → *keselem* /kəsələm/ ‘tidak sengaja masuk ke dalam air’
 /kə-/ + *sangkur* /saŋkʊr/ ‘serak’ → *kesangkur* /kəsəŋkʊr/ ‘berserak’

c) Morfem prakategorial yang dapat dilekati prefiks /tə-/

Melekatnya prefiks /tə-/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

/tə-/ + *belek* /bələk/ ‘hajar’ → *tebelek* /təbələk/ ‘dihajar’

d) Morfem prakategorial yang dapat dilekati prefiks /ñ-/

Melekatnya prefiks /ñ-/ pada morfem prakategorial menyebabkan fonem awal pada morfem prakategorial tersebut lesap/ hilang. Contohnya :

/ñ-/ + *selem* /sələm/ ‘selam’ → *nyelem* /ñələm/ ‘menyelam’
 /ñ-/ + *surak* /surak/ ‘teriak’ → *nyurak* /ñurak/ ‘berteriak’

- e) Morfem prakategorial yang dapat dilekati prefiks /ŋ-/

Melekatnya prefiks /ŋ-/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

/ŋ-/ + ompal /ɔmpal/ 'apung' → ngompal /ŋɔmpal/ 'mengapung'
/ŋ-/ + igel /igəl/ 'tari' → ngigel /ŋigəl/ 'menari'

- f) Morfem prakategorial yang dapat dilekati prefiks /pəŋ-/

Melekatnya prefiks /pəŋ-/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

/pəŋ-/ + igel /igəl/ 'tari' → pengigel /pəŋigəl/ 'penari'

- g) Morfem prakategorial yang dapat dilekati sufiks /-an/

Melekatnya sufiks /-an/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

telojo /təlojo/ 'selonjor' + /-an/ → telojoan /təlojowan/ 'selonjorkan'
selem /sələm/ 'selam' + /-an/ → selemān /sələman/ 'masukkan ke dalam air'
selanggah /səlaŋgah/ 'sandar' + /-an/ → selanggahan /səlaŋgahan/ 'sandarkan'
surak /surak/ 'teriak' + /-an/ → surakan /surakan/ 'teriaki'
kopok /kɔpɔk/ 'tepu tangan' + /-an/ → kopokan /kɔpɔkan/ 'tepu tangankan'
ompal /ɔmpal/ 'apung' + /-an/ → ompalan /ɔmpalan/ 'apungkan'
sangkur /saŋkur/ 'serak' + /-an/ → sangkuran /saŋkuran/ 'serakkan'
igel /igəl/ 'tari' + /-an/ → igelan /igələn/ 'tarian'

- h) Morfem prakategorial yang dapat dilekati simulfiks /bə-/+/-an/

Melekatnya konfiks /bə-/+/-an/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya:

/bə-/+/ -an/+ *surak* /surak/ ‘teriak’ → *besurakan* /bəsurakan/ ‘saling meneriaki’

i) Morfem prakategorial yang dapat dilekati simulfiks /tə-/+/ -an/

Melekatnya simulfiks /tə-/+/ -an/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya:

/tə-/+/ -an/ + <i>selem</i> /sələm/ ‘selam’	→	<i>teseleman</i> /təsələman/	‘dimasukkan ke dalam air’
/tə-/+/ -an/ + <i>selangah</i> /sələŋgah/ ‘sandar’	→	<i>teselangahan</i> /təsələŋgahan/	‘disandarkan’
/tə-/+/ -an/ + <i>surak</i> /surak/ ‘teriak’	→	<i>tesurakan</i> /təsurakan/	‘diteriaki’
/tə-/+/ -an/ + <i>kopok</i> /kɔpɔk/ ‘tepu tangan’	→	<i>tekopokan</i> /təkɔpɔkan/	‘ditepu tangankan’
/tə-/+/ -an/ + <i>ompal</i> /ɔmpal/ ‘apung’	→	<i>teompalan</i> / təɔmpalan/	‘diapungkan’
/tə-/+/ -an/ + <i>sangkur</i> /saŋkur/ ‘serak’	→	<i>tesangkur</i> /təsəŋkuran/	‘diserakkan’
/tə-/+/ -an/ + <i>igel</i> /igəl/ ‘tari’	→	<i>teigelan</i> /təigələn/	‘ditarikan’

j) Morfem prakategorial yang dapat dilekati simulfiks /ñ-/+/ -an/

Melekatnya simulfiks /ñ-/+/ -an/ menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

/ñ-/+/ -an/ + *sangkur* /saŋkur/ ‘serak’ → *nyangkur* /ñəŋkuran/ ‘menyerakkan’

k) Morfem prakategorial yang dapat dilekati simulfiks /ŋ-/+/ -an/

Melekatnya simulfiks /ŋ-/+/ -an/ tidak menyebabkan perubahan bentuk pada morfem prakategorial yang dilekatinya. Contohnya :

/ŋ-/+/ -an/ + *igel* /igəl/ ‘tari’ → *ngigelan* /ŋigələn/ ‘menarikan’

Selain dapat dilekati oleh prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks, ada juga morfem prakategorial yang dapat dilekati oleh morfem unik sehingga dapat

muncul di dalam pertuturan. Oleh karena itu, morfem prakategorial tidak hanya terikat secara morfologis, tetapi ada juga yang terikat secara sintaktis. Morfem prakategorial tersebut ada yang melekat di depan morfem lain dan ada juga yang melekat di belakang morfem lain. Contohnya sebagai berikut:

surak /surak/ → *surak sero* //surak səro// ‘teriak dengan suara sangat keras’

belek /bələk/ → *bole belek* //bole bələk// ‘hajar dengan keras’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa morfem prakategorial mengalami proses morfofonemik, tetapi ada juga yang tidak. Selain morfem prakategorial, ada juga morfem terikat lainnya yang tidak mengalami proses morfofonemik, yaitu morfem unik. Morfem-morfem unik yang ditemukan di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di kelurahan Ampenan Selatan biasanya selalu melekat di belakang morfem lain di dalam satu kata majemuk yang berkonstruksi sintaktis. Morfem-morfem unik ini tidak pernah mengalami proses pembubuhan afiks. Adapun contohnya sebagai berikut.

senaq /sənaʔ/ → *sumpaq senaq* //sumpaʔ sənaʔ// ‘caci maki’

gering /gəriŋ/ → *gero gering* //gəro gəriŋ// ‘kering-kerontang’

beraq /bəraʔ/ → *bakeq beraq* //bakeʔ bəraʔ// ‘jin jahat’

leteq /leteʔ/ → *icaq leteq* //icaʔ leteʔ// ‘injak dengan keras’

lindeng /lɪndəŋ/ → *peteng lindeng* //pətəŋ lɪndəŋ// ‘gelap gulita’

ngoron /ŋɔrɔn/ → *ngutaq ngoron* //ŋutaʔ ŋɔrɔn// ‘muntah berulang-ulang’

leseng /ləsəŋ/ → *bideng leseng* //bidəŋ ləsəŋ// ‘hitam pekat’

mimit /mimɪt/ → *sepi mimit* //səpi mimɪt// ‘sangat sepi’

daus /daʊs/ → *mandiq daus* //mandiʔ daʊs// ‘mandi dengan sangat bersih’

entang /entaŋ/ → *oros entang* //ɔrɔs entaŋ// ‘seret dengan paksa’

galeng /galeŋ/ → *tengari galeng* //təŋari galeŋ// ‘siang bolong’

tujing /tujiŋ/ → *tijoq tujing* //tijoʔ tujiŋ// ‘tunjuk dengan marah-marah’

sinat /sinaʔ/ → *saut sinat* //saut sinaʔ// ‘lempar ke sana ke mari’

- sero* /səro/ → *surak sero* //surak səro// ‘teriak dengan suara sangat keras’
pelakeq /pələkeʔ/ → *pelekoq pelakeq* //pələkoʔ pələkeʔ// ‘tekuk dengan keras’
laet /laet/ → *leot laet* //ləyot laet // ‘lilit dengan lilitan yang banyak’

Selain memiliki posisi selalu melekat di belakang morfem lain, ada juga morfem unik yang melekat di depan morfem lain di dalam satu kata majemuk yang berkonstruksi sintaktis. Contohnya :

- bole* /bole/ → *bole belek* //bole bələk// ‘hajar dengan keras’
parek /parək/ → *parek menah* //parək menah// ‘menjelang pagi’

Di samping itu, khusus morfem unik *bole* /bole/ dapat dilekati oleh afiks /tə/. contohnya:

- /tə/ + *bole belek* //bole bələk// → *tebole belek* //təbole bələk// ‘dihajar dengan keras’

4.4 Makna Morfem Terikat

Pada bagian ini dibahas makna morfem terikat. Adapun makna yang ditimbulkan oleh morfem terikat setelah dilekatkan pada morfem lain sebagai berikut.

4.4.1 Makna Afiks

Makna yang ditimbulkan oleh afiks setelah melekat pada bentuk dasar merupakan makna gramatikal. Makna afiks diuraikan sebagai berikut.

4.4.1.1 Makna Prefiks {bə-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {bə-} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- a) menyatakan makna ‘mengandung apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya: *beminyak* /bəmiŋak/ ‘berminyak’, *beraiq* /bəraiʔ/ ‘berair’.

Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Iye *beminyak* laloq kandoq ne.
 #iyə bəmiŋak laloʔ kandoʔ ne#
 ‘Lauk ini terlalu banyak *mengandung minyak*’

- b) menyatakan makna ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya :

bekereng /bəkerəŋ/ ‘bersarung’, *bekelambi* /bəkələmbi/ ‘berbaju’, *becelane*

/bəcələnə/ ‘bercelana’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Pas begawe taoqn *bekelambi* solah.
 #pas bəgawe taoʔən bəkələmbi solah#
 ‘Ketika pesta dia *memakai* baju bagus’

- c) menyatakan makna ‘mengeluarkan atau

menghasilkan sesuatu’, misalnya: *beteloq* /bətəloʔ/ ‘bertelur’, *bebuaq*

/bəbuwaʔ/ ‘berbuah’, *bekembang* /bəkəmbaŋ/ ‘berbunga’. Contohnya terlihat

di dalam kalimat berikut.

Wah *bebuaq* lolo paoq ne.
 #wah bəbuwaʔ lolo paoʔ ne#
 ‘Sudah *berbuah* pohon mangga ini’

- d) menyatakan makna ‘mempunyai atau memiliki apa yang tersebut pada bentuk

dasar’, misalnya : *berutang* /bərutəŋ/ ‘berhutang, *besenine* /bəsəninə/ ‘beristri’,

besemame /bəsəməmə/ 'bersuami'. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Lueq taoqn *berutang* dengan no.
 #luweʔ taoʔən bərutaŋ dəŋan no#
 'Banyak tempatnya berhutang orang itu'

- e) menyatakan makna 'melakukan kegiatan seperti tersebut pada bentuk dasar', misalnya : *bekedek* /bəkədək/ 'bermain', *begunting* /bəguntɪŋ/ 'menggunting', *bejeloq* /bəjələʔ/ 'menjemur', *beritung* /bərɪtuŋ/ 'beritung'. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Dendeq *bekedek* sampeq kemalem!
 #dendeʔ bəkədək sampeʔ kəmaləm#
 'Jangan *bermain* sampai malam'.

- f) menyatakan makna 'kumpulan atau berkumpul', misalnya : *berempat* /bərəmpat/ 'berempat', *berenem* /bərənəm/ 'berenam', *besekeq* /bəsəkeʔ/ 'bersatu'. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Berempat te lalo jok peken.
 #bərəmpat tə lalo jok pəkən#
 'Berempat kita pergi ke pasar'.

4.4.1.2 Makna Prefiks {ŋ-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {ŋ-} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu

- a) menyatakan makna 'melakukan kegiatan seperti tersebut pada bentuk dasar', misalnya: *niup* /niyup/ 'meniup', *nalet* /nalət/ 'menanam', *nunuq* /nunʊʔ/

‘membakar’, *nukah* /nukah/ ‘menukar’, *ngatong* /ŋatɔŋ/ ‘mengantar’, *ngitung* /ŋitʊŋ/ ‘menghitung’, *ngelap* /ŋələp/ ‘mengelap’, *ngelangsor* /ŋeləŋsɔr/ ‘membilas’, *nyapu* /ñapu/ ‘menyapu’, *mopoq* /mopoʔ/ ‘mencuci’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kakaq ye jangke *mopoq*.
 #kakaʔ yə jaŋkə mopoʔ#
 ‘Kakak sedang *mencuci*’

b) menyatakan makna ‘memberi’, misalnya : *ngupaq* /ŋupaʔ/ ‘mengupah’, *ngongkos* /ŋɔŋkɔs/ ‘mengongkos’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Pire siqm *ngupaq* dengan no?
 #pirə siʔəm ŋupaʔ dəŋan no#
 ‘Kamu *memberi upah* berapa kepada orang itu?’

c) menyatakan makna ‘hari peringatan sesudah seseorang meninggal dunia’, misalnya : *mituq* /mitʊʔ/ ‘menujuh hari’, *nyatus* /ñatus/ ‘menyeratus’, *nyeribu* /ñeribu/ ‘menyeribu’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Bareh malem ne *nyatus* pedare papuq.
 #bareh maləm nə ñatus pədərə papuʔ#
 ‘Nanti malam menyeratus almarhum kakek’

4.4.1.3 Makna Prefiks {pə-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {pə-} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

a) menyatakan makna ‘membuat jadi’, misalnya: *pekodeq* /pəkodəʔ/ ‘perkecil’, *pebeleq* /pəbələʔ/ ‘perbesar’, *peganggas* /pəgaŋgas/ ‘pertinggi’, *pebelo* /pəbelo/ ‘perpanjang’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku saq *peganggas* tembok tie.
 #aku saʔ pəgaŋgas tembək tiyə#
 ‘Saya yang *pertinggi* tembok itu’

- b) Menyatakan makna ‘diberi’, misalnya : *peraiq* /pəraɪʔ/ ‘diberi air’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Dendeq *peraiq* nasiq ne!
 #dendeʔ pəraɪʔ nasiʔ ne#
 ‘Jangan *diberi air* nasi ini!’

- c) Menyatakan makna ‘hal (jenis kelamin)’, misalnya : *perame* /pəramə/ ‘pejantan (binatang yang berjenis kelamin laki-laki)’, *perine* /pərinə/ ‘betina (binatang yang berjenis kelamin perempuan)’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kemahel ajin manok *perame*.
 #kəmahəl ajin manok pəramə#
 ‘Sangat mahal harga ayam *pejantan*’

4.4.1.4 Makna Prefiks {pəŋ-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {pəŋ-} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- a) menyatakan makna ‘yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya: *penggocek* /pəŋgocək/ ‘pengadu ayam’, *penggode* /pəŋgodə/ ‘penggoda’, *pembace* /pəmbacə/ ‘pembaca’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Amaqñ demen jari *penggocek*.
 #amaʔn dəməŋ jari pəŋgocək #
 ‘Ayahnya suka menjadi *pengadu ayam*’

b) menyatakan makna ‘hasil’, misalnya : *penggitaq* /pəŋgitaʔ/ ‘penglihatan’.

Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Iye saru *penggitaqke*.
 #iyə saru pəŋgitaʔkə#
 ‘Dia kabur *penglihatan* saya’

c) menyatakan makna ‘yang menyebabkan jadi’, misalnya : *pemanis* /pəmanis/

‘pemanis’, *pemuteq* /pəmuteʔ/ ‘pemutih’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Belian ke *pemuteq* popoqan leq toko no!
 #bəliyan kə pəmuteʔ popoʔan leʔ toko no#
 ‘Belikan saya *pemutih* cucian di toko itu’

d) menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan’, misalnya :

pembungkus /pəmbuŋkus/ ‘pembungkus’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kesolah rue pembungkus kado ne.
 #kəsəlah ruwə pəmbuŋkus kado ne#
 ‘sangat bagus rupa pembungkus kado ini’

d) menyatakan makna ‘cara’, misalnya : *penokol* /pənəkəl/ ‘cara duduk’, *penindoq*

/pənindoʔ/ ‘cara tidur’, *penidem* /pənidəm/ ‘cara tidur’ . Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kemaiq rue penidem kanak no.
 #kəmaiʔ ruwə pənidəm kanak no#
 ‘Sangat enak kelihatannya cara tidur anak itu.’

- e) Menyatakan makna ‘sesuatu yang dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya : *penyampah* /pəñampah/ ‘sarapan’, *penukah* /pənukeh/ ‘penukar’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Ape jari *penyampah* te nane?
 #apə jari pəñampah tə nane#
 ‘Apa *sarapan* kita sekarang?’

4.4.1.5 Makna Prefiks {kə-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {kə-} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu

- a) Menyatakan makna ‘sangat’, misalnya : *kemales* /kəmaləs/ ‘sangat malas’, *kejelap* /kəjəlap/ ‘sangat cepat’, *keadeng* /kəadəeŋ/ ‘sangat pelan’, *kesolah* /kəsolah/ ‘sangat bagus’, *kebangaq* /kəbaŋaŋ/ ‘sangat bodoh’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Keadeng entanme lampaq.
 #kəadəeŋ əntanmə lampaŋ#
 ‘*Sangat pelan* caramu jalan’

- b) Menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’, misalnya : *kebalik* /kəbalik/ ‘terbalik’, *keselem* /kəsələm/ ‘tidak sengaja masuk ke dalam air’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Adiqm *keselem* leq kokoq.
 #adiŋəm kəsələm leŋ kokoŋ#
 ‘Adikmu *tidak sengaja* masuk ke dalam air di sungai’

- c) Menyatakan makna ‘keadaan’, misalnya: *kesangkur* /kəsəŋkur/ ‘berserakan’.

Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Iye bis *kesangkur* beras ne.
 #iyə bis kəsəŋkur bəras ne#

‘Beras ini habis *berserakan*’

- d) Menyatakan makna ‘urutan’, misalnya: *kesekeq* /kəsəkeʔ/ ‘kesatu’, *kedue* /kəduwə/ ‘kedua’, *ketelu* /kətəlu/ ‘ketiga’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

lina anakke saq kedue.
 #lina anakka saʔ kəduwə#
 ‘Lina anak saya yang kedua’

4.4.1.6 Makna Prefiks {tə-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {tə-} setelah melekat pada bentuk dasar adalah ‘menyatakan suatu perbuatan yang pasif’, misalnya : *teanteh* /təanteh/ ‘ditunggu’, *tebukaq* /təbukaʔ/ ‘dibuka’, *tekakoq* /təkakoʔ/ ‘digigit’, *teoros* /təorəs/ ‘diseret’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kamu *teanteh* siq amaqm.
 #kamu təanteh siʔ amaʔəm#
 ‘Kamu *ditunggu* oleh ayahmu’

4.4.1.7 Makna Prefiks {sə-}

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks {sə-} setelah melekat pada bentuk dasar adalah menyatakan makna ‘satu’, misalnya : *sejam* /səjam/ ‘satu jam’, *sejelo* /səjəlo/ ‘sehari’, *sebulan* /səbulan/ ‘sebulan’, *setaun* /sətaun/ ‘setahun’, *sepiring* /səpiring/ ‘sepiring’, *selolo* /sələlo/ ‘satu pohon’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Wah sejam *keanteh* kamu.
 #wah səjam kəanteh kamu#

‘Sudah *satu jam* saya menunggu kamu’

4.4.1.8 Makna Infiks {-əl-}

Makna yang ditimbulkan oleh infiks {-əl-} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu

- a) Menyatakan makna ‘intensitas’, misalnya : *gelegek* /gələgək/ ‘gelitik berulang-ulang’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Engkah *gelegek* aku!
 #əŋkah gələgək aku#
 ‘Berhenti *gelitik* saya!’

- b) Menyatakan makna ‘hal seperti yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya : *gelampung* /gələmpuŋ/ ‘gelantung’, *gelantung* /gələntuŋ/ ‘gelantung’.

Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kelueqñ *begelampung* buaq paoq no.
 #kəluweʔən bəgələmpuŋ buwaʔ paoʔ no#
 ‘Sangat banyak *bergelantungan* buah mangga itu’

4.4.1.9 Makna Sufiks {-an}

Makna yang ditimbulkan oleh sufiks {-an} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- a) menyatakan makna ‘lebih’, misalnya: *adengan* /adəɛŋan/ ‘lebih pelan’, *becatan* /bəcətan/ ‘lebih cepat’, *bodoan* /bodowan/ ‘lebih bodoh’, *ingesan* /iŋəsən/ ‘lebih cantik’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Ingesan rue adiqm.
 #iŋəsən ruwə adɪʔəm #
 ‘*Lebih cantik* rupa adikmu’

- b) menyatakan makna ‘sesuatu yang di’, misalnya: *kakenan* /kəkənan/ ‘sesuatu yang dimakan’, *kedekan* /kədəkan/ ‘sesuatu yang dimainkan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

To taoqke biase beli *kakenan*.
 #to taoʔkə biyasə bəli kakənan#
 ‘Di sana tempat saya biasa membeli *makanan*’

- c) menyatakan makna ‘melakukan perbuatan untuk orang lain atau menyebabkan jadi’, misalnya: *badaqan* /badaʔan/ ‘beritahukan’, *uresan* /urəsan/ ‘bangunkan’, *mandiqan* /mandiʔan/ ‘mandikan’, *uleqan* /uleʔan/ ‘pulangkan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Uresan adiqm bareh!
 #urəsan adiʔəm bareh#
 ‘Bangunkan adikmu nanti!’

- d) menyatakan makna ‘satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya: *puluan* /puluwan/ ‘puluhan’, *ribuan* /ribuwan/ ‘ribuan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Araq tukah kepeng *ribuan*?
 #araqʔ tukah kepeŋ ribuwan?#
 ‘Ada tukar uang *ribuan*?’

4.4.1.10 Makna Konfiks {pə-an}

Makna yang ditimbulkan oleh konfiks {pə-an} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- a) menyatakan makna ‘tempat’, misalnya: *perempatan* /pərəmpatan/ ‘jalan simpang empat’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku liwat lekan *perempatan* leq deket kuburan no.
 #aku liwat lekan pərəmpatan le? dəkət kuburan no#
 ‘Saya lewat melalui *jalan simpang empat* di dekat kuburan itu’

- b) menyatakan makna ‘bentuk’, misalnya: *perawakan* /pərawakan/ ‘bentuk tubuh’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Iye kodeq *perawakan* dengan no.
 #iyə kode? perawakan dəŋan no#
 ‘Dia kecil *bentuk tubuh* orang itu’

4.4.1.11 Makna Konfiks {kə-an}

Makna yang ditimbulkan oleh konfiks {kə-an} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu menyatakan makna ‘tempat atau daerah’, misalnya: *kelurahan* /kəlurahan/ ‘kelurahan’, *kecamatan* /kəcamatan/ ‘kecamatan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Wah ke lalo endeng tande tangan jok kelurahan.
 #wah kə lalo endəŋ tandə taŋan jok kəlurahan#
 ‘Saya sudah pergi minta tanda tangan ke kelurahan’

4.4.1.12 Makna Konfiks {kəŋ-an}

Makna yang ditimbulkan oleh konfiks {kəŋ-an} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- a) menyatakan makna ‘tempat’, misalnya: *kemberasan* /kəmbərasan/ ‘tong penyimpanan beras’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Tamaq jok *kemberasan*!
 #tama? jok kəmbərasan#
 ‘Masukkan ke *tong penyimpanan beras*!’

b) menyatakan makna ‘hal atau keadaan’, misalnya: *kenyampoqan*

/kəñampoʔan/ ‘berulang lagi’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku girang *kenyampoqan* mangan.
 #aku girəŋ kəñampoʔan maŋan#
 ‘Saya sering *berulang lagi* makan’

4.4.1.13 Makna Simulfiks {bə-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {bə-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar adalah menyatakan makna ‘saling’, misalnya: *bemusohan* /bəmusəhan/ ‘bermusuhan’, *berandangan* /bərandəŋan/ ‘berhadapan’, *betukahan* /bətukahan/ ‘bertukaran’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku bemusohan kance iye.
 #aku bəmusəhan kancə iyə#
 ‘Saya bermusuhan dengannya’

4.4.1.14 Makna Simulfiks {ŋ-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {ŋ-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar adalah menyatakan makna ‘perbuatan yang dilakukan untuk orang lain’, misalnya: *ngelapan* /ŋələpan/ ‘mengelapkan’, *nyuruqan* /ñuruʔan/ ‘meyuruhkan’, *nyinggaqan* /ñŋgaʔan/ ‘meminjamkan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku saq nyinggaqan kamu kepeng leq inaq.
 #aku saʔ ñŋgaʔan kamu kepeŋ leʔ inaʔ#
 ‘Saya yang meminjamkan kamu uang di ibu’

4.4.1.15 Makna Simulfiks {pə-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {pə-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- c) menyatakan makna ‘tempat’, misalnya: *pegadean* /pəgadəyan/ ‘pegadaian’, *pemandiqan* /pəmandiʔan/ ‘pemandian’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Wah kelalo jok *pegadean*.
 #wah kəlalo jok pəgadəyan#
 ‘Saya sudah pergi ke *pegadaian*’

- d) menyatakan makna ‘sesuatu yang di’, misalnya: *perajahan* /pərajahan/ ‘pelajaran’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

ape *perajahan* nane?
 #apə pərajahan nane?#
 ‘Apa *pelajaran* sekarang?’

4.4.1.16 Makna Simulfiks {pəŋ-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {pəŋ-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar sebagai berikut:

- a) menyatakan makna ‘tempat’, misalnya: *penjeloqan* /pəŋjələʔan/ ‘penjemuran’

Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Kesolah *penjeloqan* papuqke.
 #kəsolah pəŋjələʔan papuʔkə#
 ‘Sangat bagus penjemuran kakek saya’

- b) menyatakan makna ‘alat’, misalnya: *penggiliqan* /pəŋgiliʔan/ ‘penggiling’, *penjepitan* /pəŋjəpitan/ ‘penjepit’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Belian ke *penjepitan* popoqan leq peken!
 #bəliyan kə pəñjəpitan popoʔan leʔ pəkən!#
 ‘Belikan saya *penjepit* cucian di pasar!’

4.4.1.17 Makna Simulfiks {kə-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {kə-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu menyatakan makna ‘hal atau dalam keadaan’, misalnya: *kepanasan* /kəpanasan/ ‘kepanasan’, *kesakitan* /kəsakitan/ ‘kesakitan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku lelah *kesakitan* gare-gare belanggaran.
 #aku ləlah kesakitan garə-garə bəlaŋgaran#
 ‘Saya lelah *kesakitan* gara-gara bertabrakan’

4.4.1.18 Makna Simulfiks {kəŋ-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {kəŋ-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu menyatakan makna ‘dapat di’, misalnya: *kembauan* /kəmbauwan/ ‘tertangkap’, *kembukaan* /kəmbukaʔan/ ‘terbuka’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Wah ne *kembauan* maling no.
 #wah nə kəmbauwan malɪŋ no#
 ‘Dia sudah tertangkap maling itu’

4.4.1.19 Makna Simulfiks {tə-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {tə-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar adalah menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang pasif’, misalnya:

tebukaqan /təbukaʔan/ ‘dibukakan’, *tebadaqan* /təbadaʔan/ ‘diberitahukan’,
tetukahan /tətukahan/ ‘ditukarkan’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Aku *tebukaqan* lawang siq inaq.
 #aku təbukaʔan lawaŋ siʔ inaʔ #
 ‘Saya *dibukakan* pintu oleh ibu’

4.4.1.20 Makna Simulfiks {sə-}+{-an}

Makna yang ditimbulkan oleh simulfiks {sə-}+{-an} setelah melekat pada bentuk dasar adalah menyatakan makna ‘sepanjang’, misalnya: *semaleman* /səmaləman/ ‘semalaman’, *sejeloan* /səjəlowan/ ‘seharian’. Contohnya terlihat di dalam kalimat berikut.

Sejeloan keanteh kamu.
 #səjəlowan kəanteh kamu#
 ‘Seharian saya tunggu kamu’

4.4.2 Makna Morfem Prakategorial

Makna yang dimiliki oleh morfem pangkal dapat dilihat sebagai berikut.

Data:

telojo /təlojo/ ‘selonjor’
selem /sələm/ ‘selam’
selanggah /sələŋgah/ ‘sandar’
surak /surak/ ‘teriak’
kopok /kəpək/ ‘tepuk tangan’
ompal /ɔmpal/ ‘apung’
belek /bələk/ ‘hajar’
sangkur /saŋkʊr/ ‘serak’
igel /igəl/ ‘tari’

4.4.3 Makna Morfem Unik

Morfem unik memiliki makna yang berkaitan dengan morfem yang dilekatinya, misalnya:

<i>senaq</i> /sənaʔ/	→ <i>sumpaq senaq</i> //sumpaʔ sənaʔ// ‘caci maki’
<i>gering</i> /gəriŋ/	→ <i>gero gering</i> //gəro gəriŋ// ‘kering-kerontang’
<i>beraq</i> /bəraʔ/	→ <i>bakeq beraq</i> //bakeʔ bəraʔ// ‘jin jahat’
<i>leteq</i> /leteʔ/	→ <i>icaq leteq</i> //icaʔ leteʔ// ‘injak dengan keras’
<i>lindeng</i> /lɪndəŋ/	→ <i>peteng lindeng</i> //pətəŋ lɪndəŋ// ‘gelap gulita’
<i>ngoron</i> /ŋɔrɔn/	→ <i>ngutaq ngoron</i> //ŋutaʔ ŋɔrɔn// ‘muntah berulang-ulang’
<i>leseng</i> /ləsəŋ/	→ <i>bideng leseng</i> //bidəŋ ləsəŋ// ‘hitam pekat’
<i>mimit</i> /mimɪt/	→ <i>sepi mimit</i> //səpi mimɪt// ‘sangat sepi’
<i>daus</i> /daʊs/	→ <i>mandiq daus</i> //mandiʔ daʊs// ‘mandi dengan sangat bersih’
<i>entang</i> /entəŋ/	→ <i>oros entang</i> //ɔrɔs entəŋ// ‘seret dengan paksa’
<i>parek</i> /parək/	→ <i>parek menah</i> //parək menah// ‘menjelang pagi’
<i>galeng</i> /galəŋ/	→ <i>tengari galeng</i> //təŋari galəŋ// ‘siang bolong’
<i>tujing</i> /tujiŋ/	→ <i>tijoaq tujing</i> //tijoʔ tujiŋ// ‘tunjuk dengan marah-marah’
<i>sinat</i> /sinaʔ/	→ <i>saut sinat</i> //saut sinaʔ// ‘lempar ke sana ke mari’
<i>pelakeq</i> /pələkeʔ/	→ <i>pelekoq pelakeq</i> //pələkoʔ pələkeʔ// ‘tekuk dengan keras’
<i>laet</i> /laet/	→ <i>leot laet</i> //ləyɔt laet // ‘lilit dengan lilitan yang banyak’
<i>bole</i> /bole/	→ <i>bole belek</i> //bole bələk// ‘hajar dengan keras’
<i>sero</i> /səro/	→ <i>surak sero</i> //surak səro// ‘teriak dengan suara sangat keras’

Beberapa contohnya terdapat di dalam kalimat berikut.

- 1) *Parek menah* taoqn lampaq begawean.
#parək mənah taoʔən lampaʔ bəgaweyan#
‘Menjelang pagi, dia berangkat bekerja’
- 2) Iye lelah *ngutak ngoron* leq kapal.
#iye lələh ŋutak ŋɔrɔn leʔ kapal#
‘Dia lelah muntah berulang-ulang di kapal’
- 3) Wah ke *mandiq daus* oneq kelemaq.
#wah kə mandiʔ daʊs ɔnəʔ kələmaʔ#
‘Sudah saya mandi dengan sangat bersih tadi pagi’

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- (1) morfem terikat di dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene dapat dibagi menjadi dua, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaktis. Morfem terikat secara morfologis meliputi afiks dan morfem pangkal, sedangkan morfem terikat secara sintaktis meliputi morfem unik. Selain itu, ada juga beberapa morfem pangkal yang terikat secara sintaktis. Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan terdiri atas: 1) prefiks {bə-}, {ŋ-}, {pə}, {pəŋ-}, {kə-}, {tə-}, dan {sə-}; 2) infiks {-əl-}; 3) sufiks {-an}; 4) konfiks {pə-an}, {kə-an}, dan {kəŋ-an}; dan 5) simulfiks {bə-}+{-an}, {ŋ-}+{-an}, {pə-}+{-an}, {pəŋ-}+{-an}, {kə-}+{-an}, {kəŋ-}+{-an}, {tə-}+{-an}, dan {sə-}+{-an}.
- (2) Proses morfofonemik bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Semua morfem terikat mengalami proses morfofonemik, kecuali 1) prefiks {kə-}, {tə-}, dan {sə-}; 2) infiks {əl-}; 3) sufiks {-an}; 4) konfiks {kə-an}; 5) simulfiks {tə-}+{-an} dan {sə-}+{-an}; dan 6) morfem unik serta sebagian morfem prakategorial.
- (3) makna gramatikal yang ditimbulkan oleh morfem terikat setelah dilekatkan pada morfem lain sebagai berikut.

- a) Makna prefiks {bə-}, yaitu: ‘mengandung apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘mengeluarkan atau menghasilkan sesuatu’, ‘mempunyai atau memiliki apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘melakukan kegiatan seperti tersebut pada bentuk dasar’, dan ‘kumpulan atau berkumpul’.
- b) Makna prefiks {N-}, yaitu: ‘melakukan kegiatan seperti tersebut pada bentuk dasar’, ‘memberi’, dan ‘hari peringatan sesudah seseorang meninggal dunia’.
- c) Makna prefiks {pə-}, yaitu: ‘membuat jadi’, ‘diberi’, dan ‘hal (jenis kelamin)’.
- d) Makna prefiks {pəN-}, yaitu: ‘yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘hasil’, ‘yang menyebabkan jadi’, ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan’, ‘cara’, dan ‘sesuatu yang dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’.
- e) Makna prefiks {kə-} setelah melekat pada bentuk dasar, yaitu: ‘sangat’, ‘keadaan’, dan urutan’.
- f) Makna prefiks {tə-} adalah ‘menyatakan suatu perbuatan yang pasif’.
- g) Makna prefiks {sə-} adalah menyatakan makna ‘satu’.
- h) Makna infiks {-əl-}, yaitu ‘intensitas’ dan ‘hal seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.
- i) Makna sufiks {-an}, yaitu: ‘lebih’, ‘sesuatu yang di’, dan ‘melakukan perbuatan untuk orang lain atau menyebabkan jadi’, dan ‘satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

- j) Makna konfiks {pə-an}, yaitu ‘tempat’ dan ‘bentuk’.
- k) Makna konfiks {kə-an}, yaitu ‘tempat atau daerah’.
- l) Makna konfiks {kəŋ-an}, yaitu ‘tempat’ dan ‘hal atau keadaan’.
- m) Makna simulfiks {bə-}+{-an}, yaitu ‘saling’.
- n) Makna simulfiks {ŋ-}+{-an}, yaitu ‘perbuatan yang dilakukan untuk orang lain’.
- o) Makna simulfiks {pə-}+{-an}, yaitu ‘tempat’ dan ‘sesuatu yang di’.
- p) Makna simulfiks {pəŋ-}+{-an}, yaitu ‘tempat’ dan ‘alat’
- q) Makna simulfiks {kə-}+{-an}, yaitu ‘hal atau dalam keadaan’
- r) Makna simulfiks {kəŋ-}+{-an}, yaitu ‘dapat di’.
- s) Morfem unik dan morfem prakategorial memiliki makna yang berkaitan dengan morfem yang dilekatinya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait morfem terikat sangat diperlukan demi kesempurnaan di masa mendatang.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat di dalam memahami morfem terikat

- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan studi perbandingan penelitian-penelitian budaya daerah selanjutnya.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya di dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Rabiatul. 2007. “Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene: Sebuah Kajian Morfologi Transformasi Generatif”. Skripsi. FKIP Unram.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasyanti, Baiq Tuti. 2011. “Afiks Derivasi Dalam Pembentukan Kata Bahasa Sasak Dialek [a-e] Di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Skripsi. FKIP Unram.
- Hendarmin, Evi. 2004. “Afiksasi Verba Bahasa Sasak Di Desa Teros Lombok Timur”. Skripsi. FKIP Unram.
- Husna, Baiq Nurul. 2004. “Morfofonemik Bahasa Sasak Sedau”. Skripsi. FKIP Unram.
- Husnaini, Baiq Erna. 2004. “Pembentukan Nomina Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene”. Skripsi. FKIP Unram.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. Ende Flores: Nusa indah.
- Kurnia, Yusma Rita. 2011. “Proses Sufiksasi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene: Kajian Berdasarkan Morfologi Generatif”. Skripsi. FKIP Unram.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawaroh. 2012. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.
- Thoir, Nazir & I Wayan Simpen. 1989. *Morfologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- _____. 1989. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wati, Padi. 2012. “Struktur dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meriak-Meriku di Desa Ungge dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi. FKIP Unram.
- Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Yohanes, Yan Sehandi. 1991. *Tinjauan Kritis Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

LAMPIRAN

DATA INFORMAN

- 1) Nama : Marnah
Alamat : Lingkungan Karang Panas
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pedagang kios
Pendidikan terakhir : SMP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

- 2) Nama : Kemangi
Alamat : Lingkungan Karang Panas
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Pembantu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

- 3) Nama : Aminah
Alamat : Lingkungan Gatep
Usia : 43 tahun
Pekerjaan : Pedagang kios
Pendidikan terakhir : SMP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

- 4) Nama : Siah
Alamat : Lingkungan Gatep
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Pedagang ikan
Pendidikan terakhir : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

5) Nama : Umar
Alamat : Lingkungan Tangsi
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Pedagang soto
Pendidikan terakhir : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

6) Nama : Rabiah
Alamat : Lingkungan Tangsi
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SMP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

7) Nama : Suratman
Alamat : Lingkungan Karang Buyuk
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Kusir cidomo
Pendidikan terakhir : SMP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

8) Nama : Jenah
Alamat : Lingkungan Karang Buyuk
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Pedagang sate
Pendidikan terakhir : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia